

**PELAKSANAAN PROGRAM KETERAMPILAN TATA RIAS  
SEBAGAI UPAYA MEMBERDAYAKAN REMAJA DI PANTI SOSIAL  
BINA REMAJA (PSBR), TRIDADI, SLEMAN, YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan




Oleh  
Dyan Purnamasari  
NIM 08102244028


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PROGRAM KETERAMPILAN TATA RIAS SEBAGAI UPAYA MEMBERDAYAKAN REMAJA DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA, TRIDADI, SLEMAN, YOGYAKARTA” yang disusun oleh Dyan Purnamasari, NIM 08102244028 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Mei 2013

<p>Pembimbing I</p>  <p>Widyaningsih, M. Si NIP. 195205281986012001</p>	<p>Pembimbing II</p>  <p>Dr. Sujarwo, M. Pd NIP. 196910302003121001</p>
--	---



#### SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera di lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juli 2013  
Yang menyatakan,

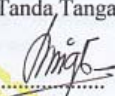
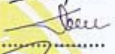




Dyan Purnamasari  
NIM 08102244028

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN PROGRAM KETERAMPILAN TATA RIAS SEBAGAI UPAYA MEMBERDAYAKAN REMAJA DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA, TRIDADI, SLEMAN, YOGYAKARTA" yang disusun oleh Dyan Purnamasari, NIM 08102244028 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Widyaningsih, M.Si	Ketua Penguji		21-6-2013
S.W Septiarti, M.Si.	Sekretaris Penguji		21-6-2013
Dr. Ibnu Syamsi	Penguji Utama		20-6-2013
Dr. Sujarwo, M.Pd	Penguji Pendamping		25-6-2013

Yogyakarta, 26 Juni 2013  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd  
NIP. 19600902 198702 1 0018

## **MOTTO**

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram  
(Terjemahan Q.S Al-Ra'd : 28)

Manusia yang berakal adalah manusia yang suka menerima nasehat dan minta maaf serta memberi maaf.  
( Umar bin Khatab )

Jangan jadikan pekerjaan menjadi sebuah beban, namun jadikanlah pekerjaan sebagai tanggung jawab  
(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Atas karunia Allah SWT

Karya ini akan saya persembahkan untuk:

1. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta, yangtelah memberikan ilmu dan pengetahuan yang begitu besar.
2. Agama, Nusa dan Bangsa.
3. Bapak dan Ibuku tercinta yang tidak pernah lupa dan tak pernah lekang menyisipkan do'a-do'a mulia untuk keberhasilan penulis dalam menyusun karya ini. Terimakasih atas dukungan moral dan pengorbanan yang telah diberikan.

**PELAKSANAAN PROGRAM KETERAMPILAN TATA RIAS SEBAGAI  
UPAYA MEMBERDAYAKAN REMAJA DI PANTI SOSIAL BINA  
REMAJA, TRIDADI, SLEMAN, YOGYAKARTA**

**Oleh:  
Dyan Purnamasari  
08102244028**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) pelaksanaan program keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta; 2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program keterampilan tata rias; 3) dampak program keterampilan tata rias dalam memberdayakan remaja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengelola Panti Sosial Bina Remaja, tutor program ketrampilan tata rias, dan peserta pelatihan keterampilan tata rias. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian yang di bantu oleh pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah display data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Triangulasi yang dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan program keterampilan tata rias dilakukan untuk membantu remaja yang mengalami kesejahteraan sosial agar lebih berdaya, oleh karena itu program keterampilan ini dilakukan dengan tahapan persiapan, proses pelaksanaan yang dilakukan dengan pemberian materi teori, peragaan alat-alat tata rias, pendampingan dan praktek serta evaluasi; 2) faktor pendukung keterampilan tata rias yaitu tanggapan yang positif dari masyarakat khususnya remaja putus sekolah yang menjadi anak binaan PSBR, kemauan yang tinggi dari peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan, sumber daya manusia yang terlatih dan memadai, adanya kerjasama dengan pihak lain, edukasi dan informasi, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kemampuan anak yang berbeda-beda dalam menerima pelatihan, latar belakang kehidupan anak yang berbeda-beda sebelum masuk panti, fasilitas yang tersedia masih relatif kurang, dan personil pengelola yang semakin berkurang; 3) dampak program keterampilan tata rias yaitu bagi peserta pelatihan dapat menambah keterampilan sehingga bisa membuka peluang usaha dan lebih mandiri, rasa kepuasan dari pengelola dan instruktur melihat peserta didiknya berhasil di masyarakat.

**Kata kunci:** *Keterampilan Tata Rias, Pemberdayaan, Remaja*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT segala limpahan karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah mengizinkan penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan fasilitas dan sarana sehingga studi saya berjalan dengan lancar.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang telah memberikan kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.
4. Ibu Widyaningsih, M.Si dan bapak Dr. Sujarwo, M. Pd selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan memberikan pengarahan sejak awal sampai sengan selesainya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan selama saya mengikuti perkuliahan di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
6. Ibu Pimpinan Panti Sosial Bina Remaja yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian pada pekerja perempuannya.




7. Seluruh pengelola dan instruktur di Panti Sosial Bina remaja atas keterbukaan, kesediaan, dan keikhlasan dalam memberikan data dan informasi.
8. Orang tuaku tercinta (Bapak Muhari dan Ibu Yunida) yang telah mengorbankan tenaga, materi dan waktu untuk mendo'akan, membesarkan, mendidik, dan menyayangiku sehingga tercapai cita-citaku.
9. Kakak-kakakku tercinta (Yudhi Heri Priyanti dan Andi Setyo Prayogo) yang telah mendukung, dan semangat yang telah diberikan padaku.
10. Teman-teman PLS angkatan 2008, angkatan PLS 2007, 2006 serta angkatan 2009 yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepadaku di waktu perkuliahan, di luar perkuliahan dan sampai selesainya skripsiku ini.
11. Orang terdekatku Dihin Hikmat Hardika yang telah mendukung, membantu dan memberikan semangat kepadaku.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga telah mendorong serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah Bapak/Ibu/Saudara/I berikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, para pengembang PLS dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Juli 2013



Penulis,

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Tentang Pemberdayaan Remaja .....	12
1. Pengertian Remaja .....	12
2. Ciri- Ciri Remaja.....	13
3. Tahap-Tahap Perkembangan Remaja .....	15
4. Batasan Usia Remaja .....	16
5. Tentang Pemberdayaan .....	17

B. Kajian Tentang Keterampilan Tata Rias .....	19
1. Pengertian Pendidikan Keterampilan .....	19
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Keterampilan .....	20
3. Jenis Pendidikan Keterampilan .....	22
4. Kurikulum Pendidikan Keterampilan .....	23
5. Tentang Tata Rias .....	23
6. Tahapan Pelatihan Keterampilan Tata Rias .....	28
C. Kajian Tentang Kewirausahaan .....	30
1. Pengertian Kewirausahaan .....	30
2. Jenis Kewirausahaan .....	31
3. Pengertian Wirausaha .....	32
D. Kajian Tentang Panti Sosial Bina Remaja .....	33
1. Pengertian Panti Sosial Bina Remaja .....	33
2. Tujuan Panti Sosial Bina Remaja .....	35
3. Prinsip-Prinsip dan Fungsi PSBR .....	35
4. Jenis Kegiatan di PSBR .....	36
E. Penelitian yang Relevan .....	38
F. Kerangka Berpikir .....	40
G. Pertanyaan Peneliti .....	43
 <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	 <b>44</b>
A. Jenis Penelitian .....	44
B. Subjek Penelitian .....	45
C. <i>Setting</i> Penelitian .....	45
D. Metode Pengumpulan Data .....	46
E. Keabsahan Data .....	49
F. Analisis Data .....	52

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>
A. Deskripsi Panti Sosial Bina Remaja .....	55
1. Lokasi dan Keadaan Fisik .....	55
2. Sejarah Berdirinya Panti Sosial Bina Remaja .....	57
3. Struktur Organisasi.....	58
4. Dasar Hukum Berdirinya Panti Sosial Bina Remaja.....	60
5. Visi dan Misi Panti Sosial Bina Remaja.....	61
6. Maksud dan Tujuan panti Sosial Bina Remaja.....	62
7. Fungsi Panti Sosial Bina Remaja .....	62
8. Program Panti Sosial Bina Remaja.....	63
9. Sasaran Garapan Panti Sosial Bina Remaja .....	64
10. Sumber Dana Panti Sosial Bina Remaja .....	66
11. Jaringan Kerjasama .....	66
B. Hasil Penelitian .....	67
1. Pelaksanaan Program Keterampilan Tata Rias di PSBR Yogyakarta .....	67
a. Persiapan Pelaksanaan Program Keterampilan Tata Rias .....	68
b. Proses Pelaksanaan Keterampilan Tata Rias .....	78
c. Evaluasi Pelaksanaan Keterampilan Tata Rias .....	86
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Keterampilan Tata Rias di PSBR Yogyakarta .....	88
a. Faktor Pendukung Program Keterampilan Tata Rias .....	88
b. Faktor Penghambat Program Keterampilan Tata Rias ....	93
3. Dampak Program Keterampilan Tata Rias dalam Memberdayakan Remaja di Panti Sosial Bina Remaja, Yogyakarta.....	97
C. Pembahasan .....	100
1. Pelaksanaan Program Keterampilan Tata Rias di PSBR Yogyakarta .....	100
a. Persiapan Pelaksanaan Program Keterampilan	

Tata Rias .....	100
b. Proses Pelaksanaan Keterampilan Tata Rias .....	104
c. Evaluasi Pelaksanaan Keterampilan Tata Rias .....	107
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Keterampilan	
Tata Rias di PSBR Yogyakarta .....	108
3. Dampak Program Keterampilan Tata Rias di PSBR .....	111
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	 113
A. Simpulan .....	113
B. Saran .....	115
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 117
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>120</b>

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data .....	49
2. Tabel 2. Daftar Peserta Pelatihan Keterampilan Tata Rias .....	65

## **DAFTAR GAMBAR**

1. Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	42
2. Gambar 2. Struktur Organisasi di PSBR.....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi .....	121
2. Pedoman Dokumentasi .....	122
3. Pedoman Wawancara .....	123
4. Catatan Lapangan .....	130
5. Analisis Data (Display, Reduksi dan Kesimpulan) .....	142
6. Dokumentasi Foto Hasil Penelitian .....	150
7. Surat Perijinan .....	



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Koentjaraningrat dalam (Ngainun Naim dan Ahmad Syuqi 2008: 7) mendefinisikan, “pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru”. Sedangkan menurut Freire dalam (Ngainun Naim dan Ahmad Syuqi 2008:8),

“Pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dan melalui praksis mengubah keadaan itu. Dan tahap ke dua di bangun di atas tahap yang pertama dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan”.

Pendidikan merupakan syarat utama untuk memajukan dan memahami arti pentingnya suatu pembangunan bangsa, khususnya guna mempersiapkan generasi muda sebagai generasi penerus pembangunan dengan harapan untuk lebih maju dan kreatif sehingga tidak ada lagi kebodohan dan keterbelakangan. UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, spiritual keagamaan, pengendalian diri”. UU Sisdiknas nomor 20

tahun 2003 bab II pasal 3 mencermati rumusan pengertian fungsi dan tujuan pendidikan tersebut terlihat bahwa, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang harus memperhatikan aspek-aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan ketrampilan”.

Salah satu dari permasalahan yang dihadapi bangsa ini adalah adanya keterlantaran remaja yang putus sekolah. Adanya kondisi keterlantaran yang terjadi sehingga remaja tersebut tidak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, maupun sosialnya. Bila tidak segera ditangani permasalahan ini kemungkinan akan menjadi beban keluarga, masyarakat serta akan menjadi masalah yang cukup besar bagi kemajuan negara ini.

“Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial, mencatat anak yang mengalami kasus keterlantaran (anak terlantar) di Indonesia tercatat sebanyak 5.406.400 jiwa atau 6,76 persen dari total jumlah anak. Anak hampir terlantar 12.287.600 jiwa atau 15,38 persen. Sehingga total anak terlantar dan hampir terlantar mencapai 17.694.000 atau 22,14 persen, sedangkan data penyandang masalah kesejahteraan tahun 2010 khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta terutama pada anak terlantar terdapat 7,331 juta anak yang terlantar (Kompas.com.2011 diakses pada tanggal 3 Desember 2012 pk.23.45)”.

Pendidikan dasar wajib yang dipilih Indonesia adalah 9 tahun yaitu pendidikan SD, dan SMP, dilihat dari umur mereka yang wajib sekolah adalah usia 7 – 15 tahun. Hak yang wajib dipenuhi dengan kerjasama dari orang tua masyarakat dan pemerintah yaitu program wajib belajar 9 tahun, namun tidak mudah untuk merealisasikan pendidikan khususnya menuntaskan wajib belajar 9 tahun, karena pada kenyataannya masih banyak angka putus sekolah. “Diketahui di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah angka anak putus sekolah pada tingkat SD/MI terdapat 0,07% , dan

pada tingkat SMP/MTS terdapat 0,17%, sedangkan pada tingkat SMA/MA terjadi peningkatan jumlah anakputus sekolah dengan jumlah 0,44%”(Dikdipora DIY. 2011 diakses pada tanggal 22 Nopember 2012 pkl. 23.00).

Terjadinya remaja putus sekolah khususnya di Yogyakarta salah satunya disebabkan karena adanya kemiskinan. Hal ini mengakibatkan remaja tidak bisa melanjutkan ke bangku sekolah yang lebih tinggi. Realita yang ada sebagian dari remaja yang putus sekolah, mereka masuk ke pergaulan yang kurang baik, akibatnya sebagian dari mereka pun harus mengais rejeki di jalanan, masuk ke dunia narkoba, melakukan tindak kriminal sampai ke pergaulan bebas. Akan tetapi ada juga yang ikut membantu meringankan ekonomi keluarga dengan menjadi pengamen, pelayan toko dan lain-lain. Sulitnya lapangan pekerjaan membuat perusahaan-perusahaan belum mau membuka kesempatan bagi remaja putus sekolah untuk bergabung dalam perusahaan mereka, ini disebabkan dengan masih terbatasnya kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh remaja putus sekolah tersebut, dimana sebagian besar perusahaan-perusahaan atau tempat usaha yang ada saat ini sangat membutuhkan para tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus.

Banyaknya remaja putus sekolah karena tidak adanya biaya, oleh karena saat ini tidak bisa lagi mengandalkan pendidikan formal dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut. Dalam masalah ini Pendidikan Nonformal memegang peranan penting. Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan penjelasan

terhadap pendidikan nonformal yaitu: “jalur pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Pendidikan Nonformal sebagai pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik yang di lembagakan maupun tidak dilembagakan merupakan alternatif untuk memecahkan masalah tersebut. Melalui pendidikan non formal maka akan tercipta tenaga kerja yang memiliki ketrampilan-ketrampilan khusus dan terbuka lapangan kerja baru, lembaga-lembaga sosial misalnya panti sosial memberikan bekal kepada mereka berupa keterampilan.

Seperti bunyi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 4 dan 5 yang menyatakan:

“Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenisnya. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, ketrampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan/ atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa pelatihan termasuk bagian dari satuan Sistem Pendidikan Luar Sekolah, dimana pelatihan dilakukan untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri dan jiwa kewirausahaan untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Broling dalam Anwar (2004: 20) mendefinisikan “*life skills* sebagai suatu interaksi dari berbagai pengetahuan

dan kecakapan yang sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri”.

Sekarang ini jarang sekali lembaga-lembaga yang memberikan program keterampilan khusus remaja putus sekolah, salah satu panti yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi remaja putus sekolah adalah Panti Sosial Bina Remaja yang merupakan lembaga pelayanan sosial profesional yang bertanggung jawab memberikan pelayanan kepada anak dan remaja terlantar putus sekolah, agar memiliki kemandirian serta terhindarnya dari berbagai kemungkinan timbulnya masalah sosial bagi dirinya (Depsos RI 2003: 7-8).

Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beberapa Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD), salah satunya adalah Panti Sosial Bina Remaja, Beran Tridadi Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Tugas Panti Sosial Bina Remaja memberikan pembinaan bagi remaja – remaja yang memiliki masalah dalam kesejahteraan sosial. Pembinaan tersebut dilakukan dengan cara pelatihan keterampilan dan memberikan bimbingan. Adapun upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan sudah lama dilakukan. Salah satunya melalui pelatihan dan pembelajaran keterampilan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja yang terletak di Beran Tridadi Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sesuai dengan peraturan Gubernur No.44 tahun 2008 adalah merupakan Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Panti Sosial Bina Remaja yaitu menampung mereka yang sudah menginjak usia remaja dan mengalami permasalahan sosial seperti remaja terlantar dan putus sekolah. Untuk mengatasi segala permasalahannya, mereka dibina di Panti Sosial Bina Remaja dengan berbagai bentuk pelayanan sosial yang diberikan oleh panti, sehingga nantinya mereka dapat menjadi remaja yang dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan lebih baik. Panti Sosial Bina Remaja ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan remaja dengan cara mengasuh, mendidik, membimbing, mengarahkan, memberikan kasih sayang serta memberikan keterampilan-keterampilan yang dapat menjadi bekal masa depan remaja tersebut.

Pelayanan yang diberikan di panti berupa pemberian bimbingan fisik, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan. Pelayanan yang berupa bimbingan fisik dan mental bertujuan guna menumbuhkan dan memelihara pertumbuhan dan perkembangan jasmani remaja. Sedangkan pemberian bimbingan keterampilan bertujuan agar remaja dapat memperoleh dan mengembangkan keterampilan sosial serta kerja sehingga dapat menjadi tenaga kerja yang terampil bahkan tidak tergantung pada orang lain, diharapkan nantinya dapat menciptakan lapangan kerja (wiraswasta). Bimbingan sosial, yang di berikan bertujuan untuk meningkatkan fungsi sosial, pengembangan kepribadian dan kemampuan dalam penghidupan. Demikian juga dengan bimbingan keterampilan yang diberikan Panti Sosial Bina Remaja berupa keterampilan yang harus mereka pelajari agar mereka

memiliki bekal hidup di kemudian hari, salah satu ketrampilan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja adalah keterampilan tata rias.

Di panti ini remaja putus sekolah di tampung dan diberikan pelatihan sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing. Setelah remaja mengikuti pelatihan di Panti Sosial Bina Remaja diharapkan remaja dapat lebih mandiri dan dapat menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan serta keterampilan kerja sebagai bakal untuk kehidupan dan penghidupan yang lebih layak di masa yang akan datang. Tujuan tersebut sesuai dengan yang di kemukakan oleh Djudju Sudjana (2000: 26) yang menjelaskan bahwa,

“Pendidikan Luar Sekolah (PLS) sebagai bagian dari pendidikan nasional mempunyai tugas: (1) membelajarkan peserta didik agar mereka memiliki dan mengembangkan ketrampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan aspirasinya sehingga dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan perubahan dimasa depan, (2) membelajarkan peserta agar mereka mampu melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam guna meningkatkan taraf hidupnya yang berorientasi pada kemajuan di masa depan”.

Tersedianya bermacam-macam program keterampilan dan bimbingan yang ada tersebut diharapkan dapat mencetak tenaga kerja yang professional sesuai dengan kemampuannya masing-masing, seperti halnya pada program keterampilan tata rias. Remaja yang tidak memiliki ketrampilan khusus akan lebih sulit mendapatkan pekerjaan ketimbang mereka yang sudah memiliki keterampilan di bidangnya. Melalui program keterampilan tata rias tersebut remaja putus sekolah dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga remaja dituntut untuk dapat memberdayakan dirinya sendiri dan nantinya bisa hidup lebih mandiri dan bisa menghasilkan sesuatu bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Panti Sosial Bina Remaja melalui program keterampilan tata rias mengharapkan para remaja putus sekolah nantinya dapat memiliki keterampilan sebagai bekal sebelum memasuki dunia kerja. Sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas dalam memberikan perlindungan yaitu melindungi para remaja putus sekolah dengan cara memberikan keamanan yang layak dan wajar bagi remaja putus sekolah yang ada di dalamnya, panti itu sendiri memberikan pelayanan dengan cara pembinaan dan pemberian keterampilan bagi mereka remaja putus sekolah agar memiliki keterampilan yang berguna buat bekalnya di masa depan sehingga mereka dapat memberdayakan dirinya, keluarga dan masyarakat.

Namun pada kenyataannya, para peserta pelatihan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja tersebut tidak semua memiliki keterampilan yang diharapkan karena beberapa hal yang terjadi selama proses pelatihan berjalan, baik itu terkait dengan adanya masalah sarana dan prasarana atau pun sumber daya manusianya. Untuk dapat mengetahui lebih jelas tentang proses pelaksanaan pada program keterampilan yang ada khususnya keterampilan tata rias, maka diperlukan adanya penelitian mengenai “Pelaksanaan Program Keterampilan Tata Rias Sebagai Upaya Memberdayakan Remaja di Panti Sosial Bina Remaja, Beran Tridadi Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam tentang usaha yang dilakukan dalam memberdayakan remaja putus sekolah serta pelaksanaannya dan faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan keterampilan bagi remaja putus sekolah yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Remaja.



## **B. Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan latar belakang di atas didapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya remaja putus sekolah yang masih belum bekerja karena tidak memiliki keterampilan khusus.
2. Belum semua lembaga sosial yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta menyelenggarakan program keterampilan tata rias khusus remaja.
3. Pelaksanaan program keterampilan di Panti Sosial Bina Remaja belum maksimal, karena masih terbatasnya sarana dan prasarana.
4. Kurikulum keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
5. Terbatasnya peluang kerja bagi remaja yang tidak mempunyai ketrampilan khusus.

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan yang ada, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah. Permasalahan yang akan dikaji, dibatasi pada masalah Pelaksanaan Program Ketrampilan Tata Rias Sebagai Upaya Memberdayakan Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja, Tridadi, Sleman, Yogyakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta?
3. Bagaimana dampak program pelatihan keterampilan tata rias dalam pemberdayaan remaja?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Pelaksanaan program keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja, Sleman, Yogyakarta.
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.
3. Dampak program keterampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara praktis,
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi warga belajar keterampilan tata rias dalam meningkatkan hasil

belajarnya melalui pelaksanaan program sehingga hasil belajar dengan kompetensi yang telah ditetapkan dapat sesuai.

- b. Bagi pengelola Panti Sosial Bina Remaja yaitu memberikan masukan kepada Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta, dalam melaksanakan program pelatihan ketrampilan terhadap remaja binaannya.

2. Secara teoritis,

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya konsep atau teori tentang keterampilan tata rias khususnya yang terkait dengan pelaksanaan program ketrampilan yang nantinya akan sangat berguna dalam menambah wacana di dunia pendidikan.
- b. Sebagai bahan dokumen untuk penelitian lebih lanjut.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Tentang Pemberdayaan Remaja**

##### **1. Pengertian Remaja**

Dalam bahasa Indonesia sering disebut *pubertas* atau *remaja*. Etimologi atau asal kata istilah ini adalah *puberty* (Inggris) atau *pubertiet* (Belanda) berasal dari bahasa Latin *pubescere*. Kata Latin *pubescere* berarti pubes atau rambut kemaluan yaitu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual.

Definisi remaja menurut Elizabeth Hurlock (2007: 206) berasal dari istilah *adolescence*, yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Piaget dalam (Elizabeth Hurlock 2007: 126) mengungkapkan bahwa secara psikologis remaja adalah “usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak”. Remaja merupakan masa dimana individu berkembang dan mengalami proses perubahan dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai oleh tanda-tanda menuju kematangan seksual dan mengalami perubahan dan perkembangan fisiologis dan psikologis, serta merupakan situasi transisi dan pencarian identitas tentang siapa aku.

Dalam pengertian lain definisi remaja menurut WHO dalam Sarlito W. Sarwono (2012: 7) adalah

Remaja adalah suatu masa dimana:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Zakiah Daradjat dalam Sofyan S. Wilis (2005: 22) mengungkapkan:

“Remaja adalah usia transisi. Seseorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggungjawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa remaja adalah masa dimana individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial. Pada masa remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

## **2. Ciri- Ciri Remaja**

Remaja merasakan bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa karena itu pada masa remaja ini terdapat kegoncangan pada individu remaja itu terutama

untuk mencapai kedewasaan. Sehubungan dengan masalah seksual Sofyan S. Wilis (2005: 20) menjelaskan beberapa ciri utama dari remaja atau pubertas yaitu: (1) ciri primer; (2) ciri sekunder; dan (3) ciri tertier.

- 1) Ciri primer, yaitu matangnya organ seksual yang ditandai dengan adanya menstruasi pertama pada anak wanita dan produksi cairan sperma pertama pada anak laki-laki.
- 2) Ciri sekunder, meliputi perubahan pada bentuk tubuh pada kedua jenis kelamin itu. Pada anak wanita ditandai dengan perubahan bentuk dada yang semakin membesar, sedangkan pada anak laki-laki ditandai dengan tumbuhnya jakun.
- 3) Ciri tertier, ialah ciri-ciri yang tampak pada perubahan tingkah laku.

Menurut Mr. Kwee Soen Liang dalam Sofyan S. Wilis (2005: 24) mengungkapkan ciri-ciri masa prapubertas sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya kapasitas kerja di sekolah maupun di rumah.
- 2) Mengabaikan kegemarannya (*hobi*) dan kewajiban-kewajiban lainnya, sehingga pekerjaan seringkali gagal.
- 3) Mempunyai perasaan gelisah.
- 4) Dasar dari perasaannya ialah perasaan kurang senang.
- 5) Anak prapubertas menentang lingkungan.
- 6) Kadang-kadang bersifat sombong, kadang bersifat lemah.
- 7) Mudah terpengaruh kepada lingkungan yang buruk.
- 8) Mudah terjadi pelanggaran moral.

Dari beberapa pendapat di atas seseorang bisa dikatakan remaja apabila terjadi perubahan bentuk fisik dan perubahan tingkah laku yang ditandai dengan mudah terpengaruh kepada lingkungan yang buruk, bersifat somboh dan mudah emosi.

### 3. Tahap-Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarlito W. Sarwono (2012: 9) proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu: (1) remaja awal (*early adolescent*); (2) remaja madya (*middle adolescent*); dan (3) remaja akhir (*late adolescent*).

#### 1) Remaja awal (*early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti.

#### 2) Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

#### 3) Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman- pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Egosentrisme ( kepentingan diri sendiri lebih baik dari orang lain).
- e) Tumbuh perasaan pembatas yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum.

Remaja yang menjadi warga binaan Panti Sosial Bina Remaja ini termasuk remaja madya karena terkadang mereka masih berada dalam kondisi kebingungan dan tidak tahu memilih yang mana terbaik untuk dirinya.

#### **4. Batasan Usia Remaja**

Mengenai batasan usia remaja Sarlito W. Sarwono (2007: 14) menyatakan bahwa, “acuan umur untuk remaja Indonesia dapat digunakan batasan usia 11-24 tahun atau belum menikah”. Simanjutak dalam Panut Panuju dan Ida Umami (1999: 3) mengemukakan bahwa, “masa pubertas berada dalam usia antara 15-18 tahun, dan masa *adolescence* (masa remaja) dalam usia antara 18-21 tahun. Hal ini berarti bahwa usia remaja adalah 15-21 tahun”. Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Panut Panuju dan Ida Umami (1999: 4) “rentangan usia remaja antara 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 -21 tahun”.



Berdasarkan pendapat-pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang berusia antara 11 sampai 24 tahun dan berada dalam masa perkembangan menuju masa dewasa. Secara teoritis dan empiris, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir dalam rentangan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.

## **5. Tentang Pemberdayaan**

Menurut Kindervater dalam Kusnadi, dkk (2005: 220) “pemberdayaan adalah proses peningkatan kemampuan seseorang baik dalam arti pengetahuan, keterampilan, maupun sikap agar dapat memahami dan mengontrol kekuatan sosial, ekonomi, dan atau politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat”. Parson dalam (Gunawan Sumodiningrat dan Ariwibowo Adhi Suprajitno, 2009: 11) mengungkapkan pemberdayaan adalah

“Sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya”.

Menurut Ambar Teguh S (2004: 80-82) tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir,

bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan mengerahkan sumberdaya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut. Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (afektif, kognitif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan, dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan keterampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhan tersebut.

Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan yaitu membuat masyarakat berdaya dan mempunyai pengetahuan serta keterampilan yang digunakan dalam kehidupan untuk meningkatkan pendapatan, memecahkan permasalahan yang dihadapi, dan mengembangkan sistem untuk mengakses sumber daya yang diperlukan.

Pemberdayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan untuk remaja, khususnya pada remaja yang putus sekolah yang ada di Panti Sosial Bina Remaja. Pemberdayaan remaja adalah kegiatan membangkitkan potensi dan peran aktif remaja dimana remaja itu

memiliki beragam potensi yang dimiliki oleh individu remaja itu sendiri, sehingga remaja identik sebagai sosok yang berusia produktif dan mempunyai karakter khas yang spesifik yaitu revolusioner, optimis, berfikir maju, dan memiliki moralitas. Kelemahan mencolok dari remaja adalah kontrol diri dalam artian mudah emosional, sedangkan kelebihan remaja yang menonjol adalah mau menghadapi perubahan, baik perubahan kultural maupun perubahan sosial dengan menjadi pelopor perubahan itu sendiri.

## **B. Kajian Tentang Keterampilan Tata Rias**

### **1. Pengertian Pendidikan Keterampilan**

Kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil. Menurut KBBI (2002: 1180),

“Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas, secara bahasa berarti kecakapan seseorang untuk memakai bahasa; menulis, membaca, menyimak atau berbicara, secara tematis berarti kesanggupan pemakai bahasa untuk menanggapi secara betul stimulus lisan atau tulisan menggunakan pola gramatikal dan kosakata bahasa ke bahasa lain, dan sebagainya”.

Gardner dalam (Baharuddin, 2008: 146-147) mengatakan, “pendidikan keterampilan adalah kecerdasan/kemampuan seseorang diukur bukan dengan tes tertulis, tetapi bagaimana seseorang dapat memecahkan

problem nyata dalam kehidupan”. Pendidikan keterampilan merupakan “program pilihan yang dapat diberikan kepada peserta didik yang diarahkan kepada penguasaan satu jenis keterampilan atau lebih yang dapat menjadi bekal hidup di masyarakat” (Sudirman, 2012 diakses pada tanggal 3 April 2013 jam 22.00 WIB). Pengertian konsep pendidikan keterampilan hidup menurut Broling dalam (Ditjen PLSP, 2002: 5-6),

“Konsep yang bermaksud memberi kepada seseorang bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja serta berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya”.

Konsep keterampilan hidup memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan dan keterampilan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan keterampilan merupakan proses untuk mengembangkan seseorang melalui pengetahuan dan keterampilan, sehingga memperoleh keterampilan yang cukup untuk memasuki lapangan pekerjaan sesuai bidangnya. Pendidikan ketrampilan akan dapat dikatakan berhasil apabila pada diri seseorang yang terdidik terjadi perubahan tingkah laku yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang siap pakai untuk memasuki lapangan kerja yang sesuai dengan bidangnya.

## **2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Keterampilan**

Tujuan dari pendidikan keterampilan hidup seperti yang dijelaskan Ditjen PLSP (2002: 4) meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

a. Tujuan umum

Secara umum pendidikan dengan orientasi keterampilan hidup diselenggarakan melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah dan pemuda adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap peserta didik di bidang tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja yang dapat meningkatkan penghasilan yang layak guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Tujuan khusus

Memberikan pelayanan pendidikan keterampilan hidup kepada peserta didik agar:

- 1) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja, baik bekerja mandiri (wirausaha) dan atau bekerja pada suatu perusahaan produksi dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 2) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global.
- 3) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya.
- 4) Mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat.

Selanjutnya menurut Suparman Suhamijaya, dkk (2003: 23) “tujuan dari pendidikan keterampilan hidup adalah untuk membentuk manusia yang berilmu pengetahuan dengan landasan yang kokoh, yaitu karakter mandiri, kerja keras dan aksi nyata”.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan keterampilan adalah memandirikan masyarakat dalam memecahkan persoalan hidup melalui penguasaan kemampuan keterampilan belajar dan kemampuan keterampilan kejuruan. Tujuan pendidikan keterampilan untuk remaja putus sekolah adalah untuk menyiapkan sikap dan kecakapan untuk bekerja sesuai dengan keterampilannya. Tujuan pendidikan keterampilan

bagi remaja Panti Sosial Bina Remaja untuk memberikan bekal ketrampilan kepada anak dan remaja putus sekolah agar mampu bekerja dan berusaha mandiri untuk bekal hidup di masa depan.

Fungsi pendidikan keterampilan adalah memberikan bekal ketrampilan agar remaja putus sekolah dapat menjadi warga negara yang baik secara jasmaniah, mental, sosial dan ekonominya serta sebagai bekal untuk bekerja. Selain itu juga menjamin kedudukan remaja putus sekolah yang tepat dalam keluarga dan masyarakat.

### **3. Jenis Pendidikan Keterampilan**

Pendidikan keterampilan merupakan suatu bentuk kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan dalam mengerjakan sesuatu secara efektif dan efisien. Adapun jenis-jenis keterampilan secara umum yang diinstruksikan kurikulum KTSP meliputi (Sudirman, 2012 diakses pada tanggal 3 April 2013 jam 22.00 WIB).

- a. Keterampilan Pertanian.
- b. Keterampilan Peternakan.
- c. Keterampilan pertukangan.
- d. Keterampilan perkantoran, dan
- e. Keterampilan rekayasa.

Berdasarkan lingkupnya, program keterampilan hidup mencakup: kecakapan kerja, kecakapan pribadi dan sosial, serta kecakapan dalam kehidupan sehari-hari. Program keterampilan hidup dirancang untuk membimbing, melatih dan membelajarkan peserta pelatihan dalam

menghadapi masa depannya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan pendidikan ketrampilan yaitu suatu jenis pendidikan yang mengembangkan jenis-jenis ketrampilan yang sesuai dengan tujuannya. Pendidikan di Panti Sosial Bina Remaja lebih mengutamakan pada sosial skill, ketrampilan untuk diri sendiri, ketrampilan kerja.

#### **4. Kurikulum Pendidikan Keterampilan**

Kurikulum pendidikan keterampilan adalah paket pembelajaran yang disajikan secara terbatas dan terbuka sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Apabila kurikulum yang disediakan tersebut kurang dapat memenuhi, maka dapat dinambahkan, dikurangi bahkan mengubah sendiri sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

#### **5. Tentang Tata Rias**

##### **a. Pengertian Tata Rias**

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah. Martha Tilaar (1999: 29) menjelaskan,

“Tata rias wajah merupakan suatu seni yang bertujuan untuk mempercantik wajah dengan menonjolkan bagian-bagian yang sudah indah dan menyamarkan atau menutupi kekurangan pada wajah. Tata rias juga bertujuan untuk menunjang rasa percaya diri seseorang”.

Menurut Gusnaldi (2007: 7-24) “tata rias wajah atau *make up* merupakan tindakan untuk memperindah wajah, menutupi atau

mengoreksi bagian- bagian wajah yang kurang baik dan menonjolkan bagian- bagian wajah yang baik”. Rias wajah bertujuan untuk menutupi segala kekurangan dan menciptakan ilusi yang menyenangkan pada kulit wajah. Dalam tata rias wajah dikenal dua istilah yang merupakan prinsip dasar rias wajah, yaitu:

- 1) *Shading* yaitu warna-warna gelap yang digunakan untuk menyamarkan bagian-bagian wajah serta untuk mempertegas atau membentuk lekukan-lekukan wajah.
- 2) *Highlight* yaitu warna-warna terang yang digunakan untuk mempertegas bagian-bagian wajah dan memperluas bidang wajah.

*Shading* dan *highlight* tidak saja berguna untuk menutup, menonjolkan, mempersempit dan melebarkan tetapi juga bertujuan untuk menciptakan kedalaman wajah sehingga wajah tidak tampak rata atau *flat*.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam merias wajah menurut Martha Tilaar (1999 : 30-32) meliputi: (1) kombinasi warna; dan (2) bagian wajah.

- 1) Kombinasi warna, hal ini sangat penting dan harus diserasikan, antara lain : warna bayangan mata, pemerah pipi dan lipstick hendaknya disesuaikan dengan warna mata, rambut, dan kulit serta busana yang ingin digunakan.
- 2) Bagian wajah yang lebar dapat dipersempit dengan warna redup atau tua, sedangkan bagian wajah yang sempit dapat diperlebar dengan warna cerah atau muda.



Menurut Gusnaldi (2007: 8) untuk mendapatkan riasan wajah yang sempurna, trik-trik sederhana yang perlu diketahui sebagai berikut:

- 1) Kenali produk, kita harus tahu benar produk apa yang di butuhkan kulit wajah anda. Pilih produk yang sesuai agar memperoleh hasil yang maksimal.
- 2) Kenali wajah, setiap orang memiliki bentuk wajah yang unik dan berbeda. Kenali kekukarangan dan kelebihan agar mendapatkan riasan wajah yang sempurna.
- 3) Pelajari teknik merias wajah, kita harus tau cara menonjolkan kelebihan di wajah dan menyembunyikan kekurangannya dengan berbagai teknik, seperti penyamaran (*shading*), penonjolan (*highlight*) dan pencampuran warna untuk kesempurnaan riasan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tata rias wajah adalah ilmu yang mempelajari tentang seni mempercantik diri dengan cara menyamarkan bagian-bagian wajah yang kurang sempurna dengan warna-warna redup dan menonjolkan bagian-bagian wajah yang sempurna dengan warna-warna terang. Pelatihan ketrampilan tata rias yang di berikan di Panti sosial Bina Remaja yaitu tata rias (salon), akan tetapi sebelum itu peserta didik harus menguasai teknik dasar merias wajah. Untuk mendapatkan suatu riasan yang sempurna terlebih dahulu harus mengetahui sedikit tentang anatomi wajah/ bentuk wajah, tetapi walaupun demikian cara- cara merias wajah dalam tahap dasar sesungguhnya sama saja, untuk itu yang perlu diperhatikan adalah teknik dan pengetahuan dasar merias wajah.

b. Teknik Perawatan Badan (*Spa*)

Gagas Ulung (2009: 8-12) mengungkapkan istilah *spa* berasal dari bahasa latin “*solus per aqua*” yang artinya “ kesehatan melalui air”. Jadi secara keseluruhan *spa* artinya ketenangan yang dikaitkan dengan unsur air, perawatan kesehatan tubuh dengan menggunakan unsur air. Beberapa istilah *massage* tubuh atau *spa* antara lain:

- 1) *Clapping*, yaitu gerakan menepuk-nepuk dengan telapak tangan. Tepukan juga dilakukan terhadap bagian samping punggung, dan sebagian hambatan gerak urut menepuk yang biasanya dilakukan terhadap bokong dan paha.
- 2) *Beating*, maksudnya gerakan meluncur dengan posisi tangan mengepal sejajar tengkurap. Biasa digunakan untuk perawatan punggung dan buah dada.
- 3) *Hacking*, yaitu gerakan seperti mencincang daging.gerakan ini dilakukan pada lengan atas, punggung, bahu dan paha.
- 4) *Pitchment*, adalah gerakan seperti mencubit, yakni suatu gerakan urut cubit. Gerak ini dilakukan dengan ibu jari dan telunjuk kedua belah tangan mencubit sambil mengangkat. Biasanya dilakukan pada lengan atas dan punggung.
- 5) *Pounding*, suatu gerakan mengepal tangan sejajar seperti orang menumbuk. Biasanya dipakai untuk perawatan punggung/ panggul/ bokong.
- 6) *Strocking*, yaitu gerakan menggosok dan meratakan cream atau minyak dengan telapak tangan.
- 7) Gerakan *palm kneading*, yaitu melakukan gerakan silang posisi tangan dari arah pinggang kiri menuju ke atas badan kanan, dan tangan kanan demikian pula.
- 8) Gerakan *circulair*, yaitu gerakan melingkar-lingkar menggunakan tiga jari, dimulai dari bawah sepanjang punggung menuju ke arah atas sampai tulang tengkuk dan di bahu dan lengan sampai siku.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa *spa* adalah suatu rangkaian perawatan yang terdiri dari terapi pijat seluruh badan, lulur/*body scrub*, masker pemutih, terapi musik, *aromatherapy*, mandi susu/mandi *aromatherapy* dan minum jahe hangat atau teh panas.

Manfaat *spa* antara lain menghaluskan, mengencangkan, memutihkan dan memberi nutrisi pada kulit, mengendurkan ketegangan otot, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, menghilangkan kecemasan, kemarahan dan depresi.

c. Tata Rias Rambut

Kusumadewi (2003: 13-14) mengungkapkan bahwa, ditinjau dari segi *marphologie* rambut itu terdiri dari beberapa lapisan yaitu: (1) *cuticula* (lapisan sisik ikan); (2) *cortex* (serat rambut); dan (3) *medula* (tulang punggung rambut).

1) *Cuticula* (lapisan sisik ikan) adalah lapisan terluar dari rambut yang terbuat dari rambut dari keratin, bentuk dari *cuticula* menyerupai sisik ikan yang berlapis-lapis.

2) *Cortex* (serat rambut) sebagai lapisan kedua terdiri dari serat-serat rantai peptid dan setiap serta rambut memiliki diameter 0,2 mm

3) *Meddula* (tulang punggung rambut) adalah bagian rambut yang berada di tengah dan disebut sebagai tulang punggung rambut.

Wanny Wikarma (2010: 4) menyebutkan beberapa model rambut yaitu *blunt cut bob*, *blunt cut bob variasi*, *short crop*, *blunt cut medium bob*, *triangel*, *bob*, *oval layer cutting*, *semi pval cutting*, *long blunt cut*, *short blunt bowl cut*, *semi bob*, *finger layer*, *shaggy disconnect*, *bob shaggy disconnect*.

Teknik perawatan rambut dan kulit (*cream bath*) kepala menurut Kusumadewi (2003: 29):

- 1) Rambut dalam keadaan basah dan bersih di bagi menjadi 4 bagian
- 2) Memberi *cream* di dasar kulit kepala.
- 3) Kemudian di *massage*
- 4) *Massage* menggunakan alat vibrator (kalau ada)
- 5) Rambut di *steam* selama kurang lebih 15 menit atau di bungkus menggunakan handuk hangat
- 6) Rambut di cuci bersih dengan air hangat, boleh menggunakan shampoo dan di beri *conditioner*
- 7) Memberikan *hair tonic*
- 8) Setelah perawatan selesai, rambut dapat di tata dan *styling* atau di *blow drying*.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa tata rias rambut adalah suatu kegiatan dengan rambut yang terdiri dari membersihkan, memangkas, mengeriting, memberi dan menghilangkan warna, menata dan memelihara rambut. Tata rias rambut yang ada di Panti Sosil Bina Remaja terdiri dari memotong/memangkas rambut, perawatan rambut/*creambath*, pengeritingan, pelurusan, dan pewarnaan rambut.

## **6. Tahapan Pelatihan Keterampilan Tata Rias**

Tahapan kegiatan pelatihan keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja, Yogyakarta sekurang-kurangnya meliputi: (1) persiapan; (2) pelaksanaan; dan (3) evaluasi (Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pelatihan PSBR, 2012: 7-10).

### **a. Persiapan**

- 1) Penyiapan rencana dan jadwal kegiatan yang dituangkan dalam Acuan Pelaksanaan
- 2) Sosialisasi dan koordinasi pelaksanaan kegiatan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan keterampilan tata rias dilakukan melalui (3) tiga tahap yaitu pendahuluan, langkah-langkah pelatihan, dan refleksi.

3) Pendahuluan

Langkah awal yang dilakukan adalah persiapan pelaksanaan program yaitu mempersiapkan hal-hal apa saja yang harus tersedia sebelum pelaksanaan program, pemberian motivasi diberikan kepada peserta pelatihan yang akan mengikuti proses pelatihan.

4) Langkah-langkah Pelatihan

Kegiatan pelatihan keterampilan tata rias dilakukan sekurang-kurangnya 300 jam pelajaran dan proses pelatihan keterampilan tata rias sekurang-kurangnya melibatkan 20 orang peserta pelatihan remaja yang putus sekolah atau penyandang masalah kesejahteraan sosial. Materi pelatihan yang diajarkan berkaitan dengan tata kecantikan kulit dan tata kecantikan rambut. Bahan ajar yang digunakan langsung dari instruktur yang telah disepakati bersama, sedangkan untuk metode yang akan digunakan yaitu ceramah dan lebih banyak praktek.

5) Refleksi

Di sini lebih menekankan kepada hasil akhir dari pelaksanaan pelatihan keterampilan tata rias yang meliputi sharing dan feedback atau umpan balik.

c. Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan pelatihan tata rias dan hasil pelaksanaan keterampilan tata rias. Evaluasi yang dilakukan setiap 25% pemberian materi yang akan dilakukan melalui ulangan bulanan, praktek kerja lapangan dan ujian akhir.

## C. Kajian Tentang Kewirausahaan

### 1. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Beberapa ahli menyampaikan pengertian tentang kewirausahaan atau *entrepreneurship* di antaranya menurut Ronstand dalam Winardi. J (2003: 23) :

“*Entrepreneurship* merupakan sebuah proses dinamik dimana orang menciptakan kekayaan incremental. Kekayaan tersebut diciptakan oleh individu-individu yang menanggung resiko utama, dalam wujud resiko modal, waktu dan atau komitmen karier dalam hal menyediakan nilai untuk produk atau jasa tertentu. Produk atau jasa tersebut mungkin tidak baru, atau bersifat unik, tetapi, tetap nilai harus diciptakan oleh sang entrepreneur melalui upaya mencapai dan mengalokasikan ketrampilan-ketrampilan serta sumber-sumber daya yang diperlukan”.

Menurut Drucker dalam Suryana (2006: 2), menjelaskan kewirausahaan adalah :

“Suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang. Dari pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu kemampuan (*ability*) dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif

yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup”.

Suryana (2006: 5) mengatakan secara epistimologis kewirausahaan hakikatnya adalah :

“Suatu kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Definisi ini menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan keahlian seseorang dalam menghadapi resiko dimasa mendatang dan tumbuh untuk mendapatkan profit dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki sehingga mengalami peningkatan terhadap usaha tersebut”.

Secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif yang menjadi kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah dengan keberanian untuk menghadapi risiko. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karyanya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya.

## **2. Jenis Kewirausahaan**

Kewirausahaan memiliki berbagai bentuk baik yang secara langsung menjalankan usaha dengan penuh semangat atas dasar perkiraan sendiri, hingga meniru dari keberhasilan orang lain. Williamson dalam Winardi.J (2003: 20) menyampaikan jenis kewirausahaan, diantaranya adalah :

### *a. Innovating Entrepreneurship*

*Entrepreneurship* demikian dicirikan oleh pengumpulan informasi secara agresif serta analisis tentang hasil-hasil yang dicapai dari kombinasi-kombinasi baru(novel) factor-faktor produksi. Orang-orang (para *entrepreneur*) dalam kelompok ini umumnya bereksperimen secara agresif, dan mereka tampil

mempraktekan transformasi-transformasi kemungkinan-kemungkinan atraktif.

*b. Imitative Entrepreneurship*

*Entrepreneurship* demikian dicirikan oleh kesediaan untuk menerapkan (intinya:meniru) inovasi-inovasi yang berhasil diterapkan oleh kelompok para inovating entrepreneur.

*c. Fabian Entrepreneurship*

*Entrepreneurship* demikian dicirikan oleh sikap yang teramat berhati-hati dan sikap skeptical (yang mungkin sekedar sikap inersia tetapi yang segera melaksanakan peniruan-peniruan menjadi jelas sekali, bahwa apabila mereka tidak melakukan hal tersebut, mereka akan kehilangan posisi relatif mereka di dalam industry yang bersangkutan.

*d. Drone Entrepreneurship*

*Entrepreneurship* demikian (ingat drone berarti : malas) dicirikan oleh penolakan untuk memanfaatkan peluang-peluang untuk melaksanakan perubahan-perubahan dalam rumus produksi, seklaipun hal tersebut akan mengakibatkan mereka merugi dibandingkan dengan para produsen lainnya.

### 3. Pengertian Wirausaha

Benedicta Prihatin Dwi Riyanti (2003: 2) mengungkapkan bahwa,

“Kata “wirausaha” atau “wiraswasta” dalam bahasa Indonesia adalah padanan kata bahasa Prancis *entrepreneur* yang artinya menjalankan, melakukan, berusaha. Kata wirausaha merupakan gabungan kata wira (gagah berani, perkasa) dan usaha. Jadi wirausaha berarti orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha”.

Pengertian wirausaha menurut Prawirokusumo dalam Suryana (2006: 10) “wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup”. Kasmir (2006: 16) mengatakan wirausaha adalah “orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan”.



Dalam penelitian ini wirausaha adalah mereka yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk berusaha sendiri dengan melihat peluang-peluang yang ada untuk dilaksanakan serta mau menanggung resiko yang timbul atas apa yang dikerjakannya. Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Seseorang wirausaha harus memiliki kemampuan yang kreatif dan inovatif dalam menemukan dan menciptakan berbagai ide.

#### **D. Kajian Tentang Panti Sosial Bina Remaja**

##### **1. Pengertian Panti Sosial Bina Remaja**

Menurut (KBBI, 2007: 2387), “panti adalah rumah atau tempat (kediaman), sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat atau perlunya ada komunikasi dalam suatu usaha menunjang pembangunan ini serta memperhatikan kepentingan umum”. Dinas Sosial di setiap Provinsi mempunyai beberapa Unit Pelaksana Teknis yaitu suatu unit yang merupakan bagian dari pemerintahan provinsi ke daerah kabupaten dan kota guna melaksanakan tugas-tugas provinsi. Untuk setiap Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) memiliki peranan atau tugas sebagai panti sosial yaitu memberikan perlindungan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial remaja terlantar.

Depsos RI (2005: 6) menjelaskan Panti Sosial Bina Remaja merupakan,

“Suatu lembaga sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak dan remaja terlantar, putus sekolah guna penumbuhan dan pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan kerja sehingga mereka dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang terampil dan aktif berpartisipasi secara produktif dalam pembangunan”.

Adapun yang dimaksud dengan Panti Sosial Bina Remaja, menurut Ditjend Bina Kesejahteraan Sosial (1995: 4) mengemukakan sebagai berikut:

“Panti Sosial Bina Remaja adalah lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak dan remaja terlantar, serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak dan remaja terlantar melalui pelayanan pengganti atau perwakilan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif dalam bidang pembangunan”.

Dari pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa Panti Sosial Bina Remaja adalah Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial yang merupakan suatu badan atau tempat yang dikhususkan untuk menampung para remaja yang putus sekolah dimana mereka akan diberikan pelatihan dan keterampilan. Pelayanan kesejahteraan sosial yaitu memberikan perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas. Pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan.

## **2. Tujuan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta**

Adapun tujuan dari Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta antara lain: (Panti Sosial Bina Remaja 2009: 5)

1. Mewujudkan keanekaragaman pelayanan sosial dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan/ keahlian bagi anak yang mengalami masalah sosial sehingga dapat memiliki kemampuan di tengah-tengah perkembangan tuntutan dan kebutuhan nyata setiap saat.
2. Menjadikan panti sebagai pusat informasi dan pelayanan kegiatan kesejahteraan sosial. Untuk itu dukungan berbagai pihak demi keberhasilan amanat diatas dapat diwujudkan melalui program-program kegiatan yang sesuai dengan permasalahan. Maka dengan adanya kualitas pembangunan yang berjalan maksimal tentu SDM akan menjadi berkualitas sehingga kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan sosial terwujud.

Dari penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa tujuan Panti Sosial Bina Remaja yaitu dapat membina dan memperbaiki sikap mental para anak terlantar dan putus sekolah agar mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga anak terlanta dan putus sekolah dapat menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya sehingga kesejahteraan keluarga dan sosial dapat terwujud.

## **3. Prinsip-Prinsip dan Fungsi PSBR**

Menurut Bina Kesejahteraan Sosial (1995: 05) prinsip-prinsip pembinaan dan kesejahteraan sosial remaja melalui Panti Sosial Bina Remaja adalah sebagai berikut:

- a. Panti Sosial Bina Kesejahteraan Sosial merupakan alternatif terakhir jika tidak dimungkinkan diberikan bentuk-bentuk pelayanan pengganti lain kepada anak.

- b. Pelayanan yang diberikan bersifat sementara dan proses pelaksanaannya dilaksanakan seefektif dan bersifat efisien mungkin.
- c. Menghindarkan tumbuh dan meluasnya permasalahan anak yang mengakibatkan masalah ketelantaran.
- d. Pelayanan anak sebagai usaha kesejahteraan sosial, pelaksanaan kegiatan berdasarkan metode pendekatan dan prinsip-prinsip pekerjaan sosial serta profesi lain yang diperlukan bagi kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya anak.

Dalam bagian lain Depsos (1997: 7) menjelaskan bahwa Panti Sosial Bina Remaja mempunyai fungsi yaitu:

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan anak, yaitu pemulihan dan penyantunan, perlindungan, pengembangan, pencegahan
- b. Sebagai pusat informasi dan konsentrasi kesejahteraan anak, yaitu pengumpulan data, penyebaran informasi, dan aktif ikut serta membantu memecahkan masalah.
- c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (fungsi penunjang) yaitu pendidikan dan latihan keterampilan di dalam dan di luar panti, pengembangan untuk menumbuhkan usaha ekonomi produktif.
- d. Sebagai tempat konsultasi orang tua/ keluarga dalam melaksanakan usaha kesejahteraan anak di keluarganya.

Penjelasan di atas mengartikan bahwa fungsi Panti Sosial Bina Remaja yaitu sebagai pusat pelayanan kesejahteraan anak, pengembangan ketrampilan yaitu pendidikan dan pelatihan ketrampilan di dalam panti dan di luar panti yaitu ketrampilan tata rias. Sehingga anak/ remaja dapat memiliki ketrampilan sesuai dengan bakat atau keinginan mereka yang harapannya dapat berguna bagi mereka di kemudian hari.

#### **4. Jenis Kegiatan di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta**

Sri Kuntari (2009: 327) menjelaskan beberapa jenis kegiatan yang diselenggarakan di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta yaitu: (1) bimbingan fisik; (2) bimbingan mental; dan (3) bimbingan sosial.

### 1) Bimbingan fisik

Untuk bimbingan fisik dilakukan berupa olah raga dan pemeriksaan kesehatan. Memiliki dampak positif, sebab membentuk kondisi fisik dan mental seseorang menjadi sehat.

### 2) Bimbingan mental

Bimbingan mental berupa pendidikan dalam agama dan kesemaptaan, yang merupakan sarana untuk membentuk sikap kemandirian mental seseorang. Mental tersebut dimaksudkan adalah semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap perasaan secara keseluruhan yang menentukan corak tingkah laku dalam menghadapi masalah hidup.

### 3) Bimbingan sosial

Bimbingan Sosial berupa hubungan antar manusia, etika budi pekerti, pembinaan generasi muda, *out bond* dan relaksasi. Bimbingan ini sebagai sarana pemenuhan kebutuhan mental, agar mereka mampu mandiri, dapat merasakan kebahagiaan hidup, ada perasaan dirinya masih berguna, dan berharga.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Panti Sosial Bina Remaja merupakan lembaga yang berperan sebagai pengganti keluarga senantiasa mengusahakan agar pelayanan yang diberikan anak asuh dalam suasana keluarga dan pengasuh berfungsi sebagai orang tua kandung bagi si anak, sehingga anak asuh merasa tinggal di dalam lingkungannya sendiri. Pembinaan kepada anak binaan yang dilaksanakan Panti Sosial Bina Remaja hendaknya berdasarkan kepada perawatan,

perlindungan, pembinaan dan pendidikan kepada anak binaan. Pembinaan ini hendaknya dilaksanakan kepada orang tua, wali atau keluarga anak binaan agar dapat mensejahterakan keluarga dan berfungsi sebagaimana yang diharapkan sehingga masalah keterlataran kepada anak dapat dicegah sedini mungkin.

#### **E. Penelitian yang Relevan.**

1. Penelitian yang relevan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ngadilah yaitu evaluasi pelaksanaan program pendidikan ketrampilan Panti Sosial Bina Remaja Tridadi, Sleman Yogyakarta. Hasil yang diperoleh yaitu 1) input program pelatihan pendidikan ketrampilan meliputi: a) proses penerimaan warga belajar di PSBR telah dilakukan dengan pendekatan awal motivasi dan konsultasi sehingga diperoleh input warga belajar yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam juklak PSBR, b) rekrutmen instruktur dilakukan dengan tepat yaitu mengutamakan pada kompetensi instruktur yang didasarkan pada jenjang pendidikan yang ditempuh, c) dalam penyusunan kurikulum pendidikan ketrampilan telah disesuaikan dengan minat dan kebutuhan warga belajar, d) penyediaan sarana dan prasarana pendukung proses pelaksanaan ketrampilan telah memenuhi kebutuhan. 2) pelaksanaan proses program pendidikan ketrampilan meliputi: materi pendidikan ketrampilan yang diberikan ada 3 jenis yaitu bidang ketrampilan bordir, ketrampilan salon, dan ketrampilan olah pangan. 3) hasil program pendidikan ketrampilan yaitu tingkat keberhasilan program

pendidikan ketrampilan di PSBR dilihat dari hasil evaluasi akhir warga belajar yang mempunyai nilai rata-rata 6 ke atas.

2. Penelitian yang relevan pernah dilakukan Anton Hanafi yaitu pelaksanaan program ketrampilan kejar paket B Ngudi Ilmu Desa Kedungpoh, Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul. Hasil yang diperoleh yaitu 1) pelaksanaan pembelajaran ketrampilan teori pada jenis ketrampilan anyam tikar masih lemah dan belum menunjukkan kegiatan yang nyata sedangkan untuk kerajinan kayu sudah cukup baik karena adanya kebijakan tutor untuk mengadakan kesepakatan dengan warga belajar. 2) pelaksanaan pembelajaran ketrampilan praktek pada anyam tikar belum menunjukkan kinerja yang bagus dari tutor sedangkan untuk ketrampilan kayu adanya koordinasi yang baik antara tutor dan warga belajar yang sangat membantu pelaksanaan proses pembelajaran ketrampilan. 3) hambatan yang ada dalam pelaksanaan program dapat disimpulkan bahwa perlu ada standar kemampuan yang diharapkan sehingga dapat dijadikan acuan bagi tutor dalam melaksanakan program pembelajaran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan seperti di atas adalah penelitian ini memberikan gambaran tentang pelaksanaan program ketrampilan tata rias sebagai upaya memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja, Yogyakarta. Bagaimana pelaksanaan ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja binaanya, apa dampak program dari ketrampilan tata rias serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program ketrampilan tata rias.

## **F. Kerangka Berpikir**

Kondisi ekonomi yang rendah pada masyarakat Indonesia dipengaruhi atau diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya rendahnya kualitas sumber daya manusia, sempitnya lapangan pekerjaan dan terdesak oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan yang ada di Indonesia. Di Yogyakarta sendiri masih banyak anak yang mengalami putus sekolah, anak terlantar ataupun anak yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya dikarenakan faktor biaya. Sebagai akibatnya banyak anak-anak yang sebenarnya memiliki potensi yang tinggi namun kurang dapat berkembang dan akhirnya mereka tidak dapat memberdayakan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Untuk dapat memberdayakan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat, berbagai upaya harus ditempuh terutama memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki. Salah satunya melalui pendidikan luar sekolah. Pendidikan Luar Sekolah dapat memberikan dampak yang baik melalui berbagai program-programnya.

Salah satu wujud nyata dari Pendidikan Luar Sekolah adalah dengan adanya Panti Sosial Bina Remaja. Panti Sosial Bina Remaja adalah salah satu satuan pendidikan non formal yang merupakan suatu lembaga sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar dan putus sekolah guna penumbuhan dan pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan kerja sehingga mereka dapat berfungsi



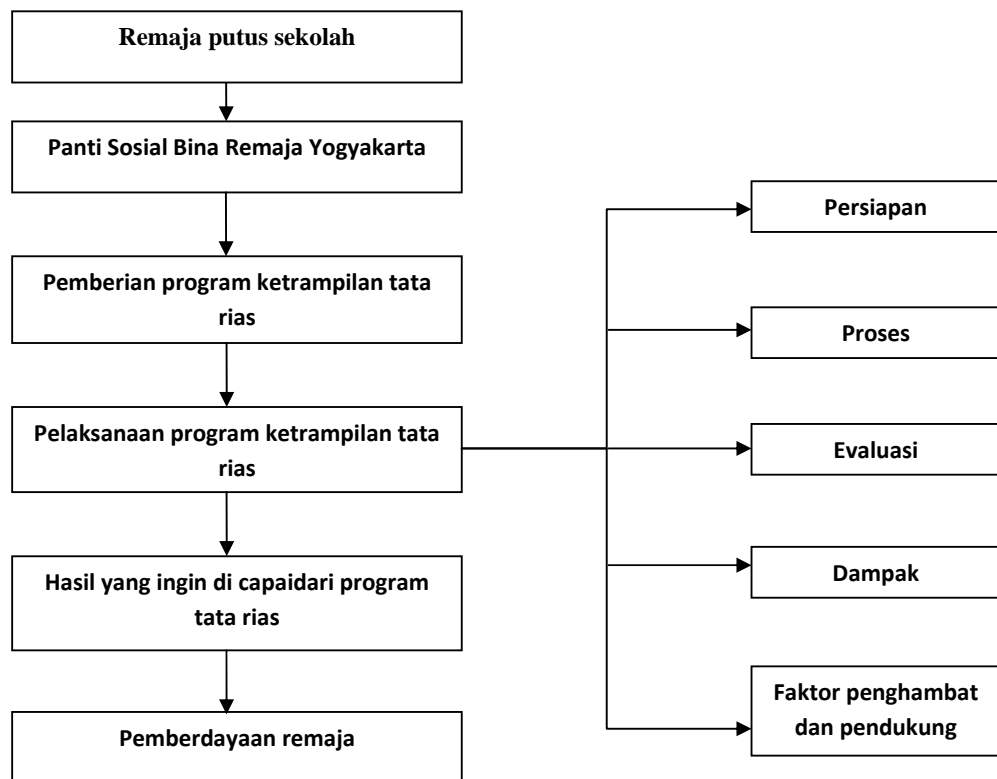
sebagai anggota masyarakat yang terampil dan aktif berpartisipasi secara produktif dalam pembangunan.

Pelayanan yang diberikan di panti berupa pemberian bimbingan fisik, bimbingan keterampilan dan bimbingan sosial. Pelayanan yang berupa bimbingan fisik dan mental bertujuan guna menumbuhkan dan memelihara pertumbuhan dan perkembangan jasmani remaja. Pemberian bimbingan keterampilan bertujuan agar remaja dapat memperoleh dan mengembangkan keterampilan sosial serta kerja sehingga dapat menjadi tenaga kerja yang terampil bahkan tidak tergantung pada orang lain, diharapkan nantinya dapat menciptakan lapangan kerja (wiraswasta). Bimbingan keterampilan yang diberikan Panti Sosial Bina Remaja berupa keterampilan yang harus mereka pelajari agar mereka memiliki bekal hidup di kemudian hari, salah satu keterampilan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja adalah keterampilan tata rias. Demikian juga dengan pelayanan yang diberikan oleh panti dalam hal bimbingan sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi sosial, pengembangan kepribadian dan kemampuan dalam penghidupan.

Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program ketrampilan maka dilakukan penelitian. Mulai dari tahap persiapan pelaksanaan program hingga faktor pendukung dan penghambat. Pada tahap persiapan hal yang diperhatikan adalah perencanaan program hingga waktu perekrutan. Pada waktu prosesnya dilihat dari proses pembelajaran sehari-hari dan juga praktek maupun kegiatan ekstra lain. Sedangkan pada waktu evaluasi dimulai dari sejauh mana

keberhasilan program, perkembangan peserta setelah mengikuti pelatihan dan sebelum mengikuti pelatihan.

Perencanaan program pendidikan bagi para remaja yang putus sekolah telah diupayakan dan diselenggarakan melalui pemberian keterampilan di Panti Sosial Bina Remaja. Ini merupakan salah satu upaya guna memenuhi kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan yang dapat mendukung seseorang dalam memperoleh keterampilan hidup agar mereka dapat menjadi remaja yang lebih berdaya.



**Gambar 1. Pelaksanaan Ketrampilan Tata Rias Sebagai Upaya  
Memberdayakan Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja**

## **G. Pertanyaan Penelitian**

1. Pelaksanaan program ketrampilan tata rias sebagai upaya memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja, Tridadi Sleman Yogyakarta?
  - a. Bagaimana persiapan program keterampilan tata rias dalam memberdayakan remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja, Tridadi Sleman Yogyakarta?
  - b. Bagaimana pelaksanaan program keterampilan tata rias dalam memberdayakan remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Tridadi Sleman, Yogyakarta?
  - c. Bagaimana evaluasi program keterampilan tata rias dalam memberdayakan remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Tridadi, Sleman, Yogyakarta?
2. Faktor pendukung dan penghambat program keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja Tridadi Sleman, Yogyakarta?
  - a. Apa yang menjadi faktor pendukung Panti Sosial Bina Remaja dalam membantu memberdayakan remaja putus sekolah melalui keterampilan tata rias?
  - b. Apa yang menjadi faktor penghambat Panti Sosial Bina Remaja dalam membantu memberdayakan remaja putus sekolah melalui pemberian keterampilan tata rias?
3. Bagaimana dampak dari program keterampilan tata rias dalam memberdayakan remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Tridadi, Sleman, Yogyakarta?

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti meliputi metode-metode yang akan digunakan selama penelitian berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Metode dalam penelitian ini meliputi pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, penentuan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009: 1-2), metode penelitian kualitatif adalah

“Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan data), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2012: 4) mendefinisikan, “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dilatarbelakangi peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan bagaimana pelaksanaan program ketrampilan tata rias sebagai upaya memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja, Sleman, Yogyakarta.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek yang ditunjuk sebagai sumber data adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapya. Penelitian ini menentukan subjek secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pengelola Panti Sosial Bina Remaja, tutor program keterampilan tata rias, dan peserta pelatihan ketrampilan tata rias. Maksud dari pemilihan subjek penelitian ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

## **C. Setting Penelitian**

*Setting* penelitian adalah tempat penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas obyek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Tempat yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah Panti Sosial Bina Remaja, Sleman, Yogyakarta dengan alasannya yaitu Panti Sosial Bina Remaja Tridadi, Sleman, Yogyakarta merupakan salah satu panti yang memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada para penyandang masalah sosial khususnya remaja terlantar putus sekolah.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data dilakukan bersama dengan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada beberapa cara, agar data yang diperoleh merupakan data yang sah atau valid yang merupakan gambaran yang sebenarnya dari kondisi pelaksanaan program ketrampilan tata rias sebagai upaya memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja, Sleman, Yogyakarta. Metode yang digunakan meliputi: observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya mengenai metode pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **a. Metode Observasi (pengamatan)**

Menurut Margono dalam Nurul Zuriah (2006: 173), “observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.” Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap, lebih mendalam dan terperinci, maka dalam melakukan pengamatan dilaksanakan melalui partisipasi aktif terutama pada saat berlangsungnya kegiatan di Panti Sosial Bina Remaja tersebut. Data-data yang diperoleh melalui pengamatan ini selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini penulis akan mengamati langsung tentang hal-hal yang berkaitan tentang pelaksanaan program ketrampilan tata rias

sebagai upaya memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja, Sleman, Yogyakarta.

#### **b. Metode Wawancara**

Nurul Zuriah (2006: 179) mengungkapkan,

“Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewer*)”.

Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap *interviewer* harus mampu menciptakan hubungan baik dengan *interviewer* atau responden atau mengadakan rapport. Yaitu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran serta memberi informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Keadaan ini akan menciptakan sesuatu suasana dimana responden merasa adanya kehangatan dan sikap simpatik, merasakan kebebasan untuk berbicara bahkan terangsang untuk berbicara, dan yang penting lagi bahwa kesan pertama dari penampilan pewawancara sangatlah penting untuk merangsang sikap kerja sama.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pedoman wawancara tak berstruktur. Menurut Nurul Zuriah (2006: 180),

“...wawancara ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek, wawancara seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat wawancara dilaksanakan”.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkap data mengenai pelaksanaan program ketrampilan tata rias sebagai upaya memberdayakan remaja. Adapun aspek yang ditanyakan dalam wawancara dalam penelitian ini meliputi: identitas responden dan hal yang berkaitan dengan fokus penelitian (tentang bagaimana pelaksanaan program ketrampilan tata rias sebagai upaya memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja, Sleman, Yogyakarta).

**c. Metode Dokumentasi**

Menurut (Sugiyono 2010: 240) menjelaskan bahwa, “dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa surat-surat, gambar, atau foto dan catatan lain yang berhubungan dengan penelitian.

Fungsi dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh data yang tertulis meliputi: deskripsi daerah penelitian meliputi lokasi, struktur pengelolaan, pola kepemimpinan, karakteristik peserta program ketrampilan tata rias, data sarana dan prasarana, pelaksanaan program keterampilan tata rias dan menguraikan tentang hasil dari program keterampilan tata rias.



**Tabel 1.**  
**Pengumpulan Data**

No	Aspek	Indikator	Sumber	Metode
1.	kondisi kekinian PSBR	1. fisik 2. non fisik	1. kepala PSBR	1. observasi 2. wawancara 3. dokumentasi
2.	peserta pelatihan	1. latar belakang 2. jumlah 3. karakter	1. peserta pelatihan 2. instruktur	1. wawancara
3.	Instruktur	1. latar belakang 2. jumlah 3. karakter	1. instruktur	1. wawancara
4.	pelaksanaan	1. persiapan/perencanaan 2. proses pelaksanaan 3. evaluasi 4. dampak program 5.faktor pendukung 6.faktor penghambat	1. instruktur 2. pengelola 3. peserta	1. obseravasi 2. wawancara 3. dokumentasi

#### **E. Keabsahan Data**

Lexy J. Moleong (2012: 324) mengungkapkan bahwa,

“Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas empat kriteria dalam penelitian kualitatif untuk keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)”.

Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil penelitian dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Teknik-teknik yang digunakan untuk melacak atau membuktikan kebenaran atau taraf kepercayaan data melalui ketekunan pengamatan (*triangulation*), pengecekan dengan teman sejawat. Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, teknik yang digunakan hanya terbatas pada teknik pengamatan lapangan

dan triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2012: 330-332) membedakan 4 macam triangulasi, yaitu: (1) triangulasi sumber; (2) triangulasi metode; (3) triangulasi peneliti; dan (4) triangulasi teori.

#### 1. Triangulasi sumber

Patton dalam Lexy J. Moleong (2012: 330) “triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### 2. Triangulasi metode

Menurut Patton dalam Lexy J. Moleong (2012: 331) terdapat dua strategi yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

### 3. Triangulasi peneliti

Teknik triangulasi jenis ketiga adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat merealisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seseorang analisis dengan analisis lainnya.

### 4. Triangulasi teori

Menurut Lincoln dan Guba dalam Lexy J. Moleong (2012: 331) “berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan salah satu atau lebih teori”. Di pihak lain Patton dalam Lexy J. Moleong (2012: 331) berpendapat bahwa “hal itu tidak dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*)”. Maksud dari pengertian diatas triangulasi teori yaitu membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori yang telah ditemukan para pakar.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh informasi dari para informan perlu diadakan *cross check* antara satu informan dengan informan yang lain sehingga dapat memperoleh informasi yang benar-benar valid. Informasi yang diperoleh diusahakan dari narasumber yang mengetahui akan permasalahan dalam penelitian ini.

Informasi yang diberikan salah satu informan dalam menjawab pertanyaan penulis, penulis mengecek ulang dengan menanyakan ulang pertanyaan yang disampaikan oleh informan pertama ke informan lain. Apabila kedua jawaban yang diberikan itu sama maka jawaban itu dianggap sah, apabila jawaban itu saling berlawanan atau berbeda, maka langkah alternatif sebagai solusi yang tepat adalah dengan mencari jawaban atas pertanyaan itu kepada informan ketiga yang berfungsi sebagai pembanding diantara keduanya. Hal ini dilakukan untuk membahas setiap fokus penelitian yang ada sehingga keabsahan data tetap terjaga dan bisa dipertanggungjawabkan.

#### **F. Analisis Data**

Dalam penelitian ini digunakan data deskriptif yang bersifat kualitatif. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan data ke bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah data terkumpul, selanjutnya adalah analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis yang bersifat kualitatif, meliputi catatan observasi, catatan wawancara yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, data resmi yang berupa dokumen atau arsip, memorandum dalam proses pengumpulan data dan juga semua pandangan yang diperoleh dari manapun serta dicatat.

Dalam proses analisis kualitatif, menurut Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2008: 91) terdapat 3 komponen yang benar-benar harus dipahami. Ketiga komponen tersebut adalah (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) pengambilan dan penarikan kesimpulan.

## 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*). Proses ini terus berlangsung sepanjang proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dan simpulan-simpulan dari unit-unit permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian dapat dilakukan.

## 2. Penyajian Data

Merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data merupakan narasi mengenai berbagai hal yang terjadi atau ditemukan di lapangan, sehingga memungkinkan untuk penulis berbuat sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan atas pemahamannya tersebut. Sajian data selain dalam bentuk narasi kalimat, juga dapat meliputi matriks, gambar atau skema, jaringan kerja kaitan kegiatan, dan juga tabel sebagai pendukung narasinya. Penyajian data dalam skripsi ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang pelaksanaan program keterampilan tata rias sebagai upaya memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja, Sleman, Yogyakarta.

### 3. Pengambilan dan Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian kualitatif.

Penulis berusaha untuk memberikan makna yang penuh dari data yang terkumpul. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantab dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Panti Sosial Bina Remaja**

##### **1. Lokasi dan keadaan fisik**

Panti Sosial Bina Remaja Tridadi, Sleman, Yogyakarta merupakan salah satu unit pelaksana teknis kantor wilayah dari Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan instansi pemerintahan yang berwenang untuk menangani permasalahan remaja putus sekolah. Yang tidak lain tugasnya yaitu memberikan pembinaan bagi remaja – remaja yang memiliki masalah dalam kesejahteraan sosial. Pembinaan tersebut dilakukan dengan cara pelatihan keterampilan dan memberikan bimbingan. Unit Pelaksana Teknis Dinas dikhususkan memberikan keterampilan bagi remaja putus sekolah yang hendaknya mampu mengelola dana bantuan, melakukan perencanaan terhadap kebutuhan lokal dan merancang serta mengimplementasikan program pelatihan bagi remaja putus sekolah dengan melibatkan remaja tersebut dalam proses pelatihan keterampilan. Sehingga mereka mampu menjadi warga masyarakat yang produktif dan mandiri.

Panti Sosial Bina Remaja, Tridadi, Sleman, terletak di dusun Beran, Kelurahan Tridadi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya di sebelah barat stadion Tridadi Sleman. Untuk Alamat lengkapnya adalah dusun Beran, Kelurahan Tridadi, Kabupaten

Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kode pos : 55511, No.  
Telepon : (0274) 868545.

Panti Sosial Bina Remaja ini mempunyai luas tanah seluruhnya 14.182 m<sup>2</sup>, Di atas tanah seluas ini berdiri bangunan panti dengan keterangan sebagai berikut :

- a. Luas Bangunan : 3.106 m<sup>2</sup>
- b. Luas lapangan upacara : 1.000 m<sup>2</sup>
- c. Luas taman : 3.000 m<sup>2</sup>
- d. Tegalan, halaman : 4.894 m<sup>2</sup>
- e. Jalan : 2.000 m<sup>2</sup>

Bangunan yang ada terdiri dari :

- a. Asrama : 11 unit ; masing-masing luas 120 m<sup>2</sup>
- b. Ruang Pendidikan (teori & praktek) : 5 unit ; masing-masing luas 180 m<sup>2</sup>
- c. Ruang makan : 1 unit ; 100m<sup>2</sup>
- d. Ruang Ibadah : 1 unit ; 70 m<sup>2</sup>
- e. Work shop : 1 unit ; 100 m<sup>2</sup>
- f. Kantor : 1 unit ; 180 m<sup>2</sup>
- g. Ruang Data : 1 unit ; 70 m<sup>2</sup>
- h. Ruang Dinas Kepala : 1 unit ; 70 m<sup>2</sup>
- i. Rumah Dinas : 3 unit ; 36 m<sup>2</sup>
- j. Aula : 1 unit ; 250 m<sup>2</sup>



- k. Gudang : 1 unit ; 70 m<sup>2</sup>
- l. Ruang dapur : 1 unit ; 80 m<sup>2</sup>

Serta alat transportasi yang terdiri dari

- a. Mobil : 1 unit
- b. Sepeda Motor : 4 unit

## **2. Sejarah Berdirinya Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta**

Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Kanwil Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak putus sekolah dan dalam keadaan terlantar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada awal berdirinya Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta telah mengalami berbagai masa perkembangan, yakni sebagai berikut :

- a. Tahun 1976, mulai dirintis dengan pembangunan fisik di Desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nama Panti Karya Taruna (PKT).
- b. Tahun 1978, mulai menyantuni anak.
- c. Tahun 1979, keluar SK Mensos RI No. 41/HUK/KEP/XI/1979 tentang kedudukan, tugas, fungsi, susunan organisasi, dan tata kerja panti serta sasana dilingkungan Dinas Sosial, maka namanya berubah menjadi Panti Penyantunan Anak Yogyakarta (PPAY).
- d. Tahun 1995, keluar SK Mensos RI No. 22/HUK/1995 tentang susunan organisasi dan tata kerja panti-panti sosial dilingkungan

- Dinas Sosial, maka namanya diubah menjadi Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.
- e. Tahun 2004 berdasarkan Perda nomor 4 tahun 2004 dan SK Gubernur nomor 96 tahun 2004 berdirilah Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
  - f. Sejak tahun 2004 Panti Sosial Bina Remaja sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memperoleh kepercayaan untuk menerima dan mengelola anggaran langsung dari pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
  - g. Pada tahun 2007 akhir, Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta oleh Dinas Sosial ditunjuk untuk menyelenggarakan kegiatan Rumah Perlindungan Anak.

### **3. Struktur Organisasi**

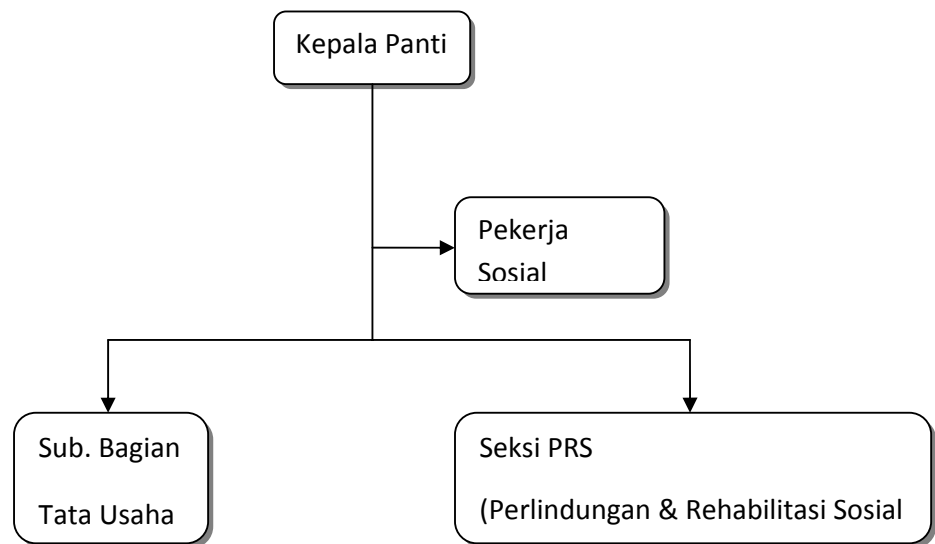
Struktur dan tata kerja Panti Sosial Bina Remaja, mengacu pada keputusan Menteri Sosial RI No.22/HUK/1995 yang dalam pada keputusan tersebut Panti Sosial Bina Remaja termasuk panti sosial tipe A yang terdiri dari :

- a. Kepala.
- b. Sub Bagian Tata Usaha.
- c. Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial.
- d. Pekerja Sosial Fungsional.

Menurut struktur organisasi, jumlah pegawai Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta saat ini berjumlah 21 orang PNS yang terdiri dari 1 orang kepala panti dibantu 1 orang kepala sub bagian tata usaha dengan 7 orang staf, 1 orang kepala seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial dengan 5 orang staf dan 3 orang pejabat fungsional pekerja sosial, serta dibantu 3 orang pejabat harian.

#### Bagan Struktur Organisasi

##### Panti Sosial Bina Remaja Tridadi Sleman Yogyakarta



*Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi di PSBR Yogyakarta*

Adapun tugas dari masing-masing adalah sebagai berikut :

##### a. Kepala Panti

Memiliki tugas melakukan koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi serta bertanggung jawab atas terlaksananya pelayanan panti.

b. Sub Bagian Urusan Tata Usaha

Memiliki tugas melakukan urusan surat menyurat, keuangan, kepegawaian, penyediaan data, penyusunan laporan serta rumah tangga panti.

c. Seksi Perlindungan & Rehabilitasi Sosial

Memiliki tugas menyiapkan bahan-bahan dalam rangka pemberian pelayanan kesejahteraan sosial dan rehabilitasi sosial kepada penyandang masalah sosial. Serta bertanggung jawab pula atas penjurusan klien, penyusunan kurikulum, pelaksanaan bimbingan fisik, mental, sosial, keterampilan serta mengadakan kerja sama dengan instansi lain dalam mendapatkan instruktur atau pembimbing.

d. Pekerja Sosial Fungsional

Bertugas menyiapkan dan melaksanakan teknik operasional dari pendekatan awal sampai dengan terminal dan dalam pelaksanaannya sesuai dengan bidang masing-masing.

**4. Dasar Hukum Berdirinya Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.**

Semua bentuk organisasi resmi tentu memiliki dasar / landasan hukum. Hal ini merupakan landasan kerja sebagai suatu organisasi. Demikian pula dengan Panti Sosial Bina Remaja yang melaksanakan program pendidikan keterampilan bagi penyandang masalah sosial khususnya anak terlantar putus sekolah.

Adapun yang menjadi dasar hukum berdirinya panti sosial bina remaja adalah sebagai berikut :

- a. Landasan Idiil : Pancasila
- b. Landasan Struktural : Undang-Undang Dasar 1945
- c. Landasan Konstitusional :Garis-Garis Besar Haluan Negara
- d. Landasan Operasional :
  - 1) Undang-undang No.6 Tahun 1974 tentang ketentuan pokok kesejahteraan sosial.
  - 2) Undang-undang No.2 Tahun 1989 tentang pendidikan.
  - 3) Peraturan Pemerintah No.2 Tahun 1988 tentang usaha kesejahteraan sosial bagi anak yang mempunyai masalah.
  - 4) Surat keputusan Menteri Sosial RI No.15 tentang organisasi dan Tata Kerja Departemen Sosial.

##### **5. Visi dan Misi Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta**

Visi dan misi Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta menurut leaflet Panti Sosial Bina Remaja yaitu:

- a. Visi

Terwujudnya remaja terlantar berkualitas, bertanggung jawab dan mandiri.
- b. Misi
  - 1) Meningkatkan kualitas perlindungan pelayanan dan rehabilitasi sosial remaja terlantar yang meliputi bimbingan fisik, mental sosial, dan pembekalan keterampilan dan bimbingan kerja.

- 2) Menumbuh kembangkan kesadaran tanggung jawab kesetiakawanan sosial dalam rangka meningkatkan peran serta masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial remaja terlantar.
- 3) Meningkatkan profesionalisme pegawai di bidang pelayanan sosial khususnya penanganan masalah kesejahteraan remaja terlantar.

#### **6. Maksud dan Tujuan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta**

Maksud adanya panti sosial bina remaja adalah untuk menggali, mengembangkan, meningkatkan, dan memantapkan potensi dan sumber-sumber yang dimiliki oleh anak putus sekolah terlantar dengan cara memberikan bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan, sedangkan tujuan dari PSBR adalah :

- a. Membantu mempersiapkan anak putus sekolah terlantar dengan memberikan kesempatan, kemudahan, agar mereka dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya baik jasmani, rohani maupun sosialnya.
- b. Menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan kerja dalam rangka memberikan bekal untuk kehidupan dan penghidupannya di masa mendatang secara mandiri.

#### **7. Fungsi Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta**

Adapun fungsi dari Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta menurut leaflet Panti Sosial Bina Remaja adalah sebagai berikut :

- a. Penyusunan program panti.
- b. Penyelenggara perlindungan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial ) remaja terlantar.
- c. Penyelenggaraan koordinasi dengan Dinas / Instansi / Lembaga Sosial yang bergerak dalam penanganan remaja terlantar.
- d. Memfasilitasi penelitian dan pengembangan bagi PT / Lembaga Kemasyarakatan / Tenaga Sosial untuk perlindungan, pelayanan rehabilitasi sosial bagi remaja terlantar.
- e. Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan panti.
- f. Melaksanakan kegiatan ketatausahaan.

#### **8. Program Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta**

Program-program yang terdapat pada Panti Sosial Bina Remaja ini terbagi menjadi 2 yaitu:

- a. Jenis bimbingan, dalam bimbingan terdapat bimbingan fisik yang meliputi olahraga yang dilakukan setiap hari jumat pagi yang wajib diikuti oleh semua warga binaan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta, pemeriksaan kesehatan dilakukan pada saat pendaftaran calon warga binaan PSBR, bimbingan mental meliputi agama yang dilakukan setiap hari pada saat pagi hari sebelum pembelajaran dimulai dan malam hari setelah usai pembelajaran, konseling psikologi dan ESQ dilakukan pada saat penerimaan calon warga binaan PSBR, dan kedislipinan dilakukan setiap hari kamis di Panti

Sosial Bina Remaja, bimbingan sosial meliputi motivasi kelompok, etika budi pekerti, pembinaan generasi muda, *out bond*, dan relaksasi.

b. Jenis Keterampilan

- 1) Keterampilan Tata Rias/ Salon, diikuti oleh 15 anak.
- 2) Keterampilan Menjahit dan Bordir, diikuti oleh 20 anak.
- 3) Keterampilan Montir Sepeda Motor, diikuti oleh 20 anak.
- 4) Keterampilan Pertukangan Las, diikuti oleh 10 anak.
- 5) Keterampilan Pertukangan Kayu, diikuti oleh 10 anak.

Dari berbagai jenis keterampilan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta, yang saya teliti adalah keterampilan tata rias/ salon yang diikuti oleh 15 remaja yang berasal dari berbagai daerah yang ada di provinsi Yogyakarta.

**9. Sasaran Garapan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta**

Sasaran garapan khususnya dalam pelaksanaan keterampilan tata rias/ salon Panti Sosial Bina Remaja adalah sebagai berikut :

- a. Anak dan remaja terlantar dengan kategori anak usia 16 s/d 21 tahun, telah lulus sekolah SMP atau drop out SMA dari keluarga tidak mampu, anak dari keluarga *broken home*, korban bencana, kerusakan sosial dan pengungsi, anak yang rentan mengalami keterlantaran, anak terlantar korban kekerasan keluarga.
- b. Belum Menikah.
- c. Tidak mempunyai ikatan kerja/atau menganggur.



- d. Tidak sedang mengalami proses hukum.
- e. Anak yang memerlukan perlindungan khusus.

Adapun nama peserta pelatihan keterampilan tata rias dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel. 2**  
**Daftar Peserta Pelatihan Tata Rias Salon di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta**

No.	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Alamat
1.	RF	Sleman, 30-2-1996	Perempuan	Sleman
2.	MM	Yogyakarta, 10-11-1995	Perempuan	Yogyakarta
3.	LT	Sleman, 1-1-1994	Perempuan	Sleman
4.	ST	Sleman, 17-4-1995	Perempuan	Sleman
5.	DV	Sleman, 20-3-1994	Perempuan	Sleman
6.	EN	Sleman, 7-4-1995	Perempuan	Sleman
7.	HM	Semarang, 27-1-1992	Perempuan	Kulon Progo
8.	AR	Kulon Progo, 25-8-1994	Perempuan	Kulon Progo
9.	AI	Yogyakarta, 7-6-1996	Perempuan	Yogyakarta
10.	AA	Sleman, 10-10-1996	Perempuan	Bantul
11.	AW	Bantul, 7-1-1994	Perempuan	Bantul
12.	NR	Sleman, 12-8-1992	Perempuan	Sleman
13.	LV	Magelang, 15-5-1994	Perempuan	Yogyakarta
14.	RA	Yogyakarta, 25-7-1994	Perempuan	Yogyakarta
15.	DR	Kulon Progo, 28-5-1993	Perempuan	Kulon Progo

*(Sumber Data Primer Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta )*

## **10. Sumber Dana Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta**

Sumber pembiayaan dalam penyelenggaraan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial di Panti Sosial Bina Remaja Tridadi Sleman Yogyakarta berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) dan Anggran Pendapatan Belanja Negara.

## **11. Jaringan Kerjasama**

Untuk menunjang kelancaran dan keberhasilan pendidikan keterampilan di Panti Sosial Bina Remaja, maka dalam pelaksanaan program pendidikan keterampilan diadakan kerjasama dengan para petugas dari berbagai instansi terkait. Kerjasama tersebut menyangkut berbagai bidang kegiatan seperti bidang pembimngingan mental, sosial, dan fisik serta latihan keterampilan kerja dan penyaluran ke lapangan kerja.

Adapun kerja sama dalam pelaksanaan program pendidikan keterampilan antara lain dengan instansi-instansi sebagai berikut :

- a. Instansi pemerintah terkait (Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Departemen Agama, Kepolosian, Dinas Nakersos). Terkait dengan bimbingan fisik dan bimbingan mental seperti olahraga, pemeriksaan kesehatan, agama, konseling psikologi dan ESQ.
- b. Lembaga swadaya masyarakat, organisasi masyarakat, lembaga swasta. Melalui kerja sama dengan Lembaga swadaya masyarakat, organisasi masyarakat, lembaga swasta mampu meningkatkan kualitas

Sumber daya manusia, mengurangi angka putus sekolah, dan menambah jumlah pekerja yang berkemampuan layak.

- c. Perguruan tinggi. Dijadikan sebagai tempat penelitian, KKN dan PPL mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan ataupun skripsi sehingga pihak pantipun bisa bertukar informasi terkait dengan pendidikan.
- d. Pengusaha. Sebagai wahana untuk tempat magang, perwujudan kerja sama untuk menghasilkan pekerja yang berkualitas.
- e. Perorangan, dalam hal menyebarkan informasi tentang Panti Sosial Bina Remaja ke masyarakat luas.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Program Pelatihan Keterampilan Tata Rias di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.**

Panti Sosial Bina Remaja merupakan lembaga yang siap membina mereka yang ada di masyarakat luas, yang memiliki masalah kesejahteraan sosial agar bisa dibantu dalam meningkatkan pendidikan yang sempat terputus serta diberikan keterampilan agar mereka setelah keluar dari panti nanti bisa menjadi remaja yang mandiri. Selain itu pelatihan yang diselenggarakan di Panti Sosial Bina Remaja ini tidak dipungut biaya sama sekali, untuk ruangan yang digunakan khusus program keterampilan tata rias salon sudah tersedia. Di dalam ruangan tersebut telah tersedia berbagai macam peralatan salon yang akan digunakan untuk pelaksanaan keterampilan tata rias salon. Dalam pelaksanaan pada program

keterampilan tata rias salon dibagi menjadi beberapa tahap pelaksanaan yaitu sebagai berikut :

**a. Persiapan Pelaksanaan Program Keterampilan Tata Rias.**

Pelaksanaan keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja pada tahap awal yang perlu dilakukan adalah persiapan. Persiapan pelaksanaan program keterampilan tata rias yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Remaja merupakan langkah yang mendasari kegiatan keterampilan apa yang akan dilaksanakan. Pada tahap persiapan pelatihan dilakukan berbagai kegiatan yang mencakup kebutuhan pelatihan, mulai dari menentukan karakteristik peserta pelatihan dan cara perekrutannya, menentukan karakteristik instruktur dan bagaimana cara perekrutannya, persiapan sarana dan prasarana, alokasi waktu, materi pembelajaran dan metode yang digunakan dalam proses pelatihan.

**1) Peserta Pelatihan**

Peserta pelatihan pada pelatihan tata rias ini merupakan remaja putus sekolah atau terlantar yang menyandang masalah kesejahteraan sosial, berasal dari berbagai daerah di wilayah Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak panti diketahui bahwa sebagian besar peserta didik adalah remaja antara umur 16 sampai 21 tahun dengan jumlah peserta pelatihan 15 orang.

Pelaksanaan rekrutmen peserta pelatihan program keterampilan tata rias yang pertama kali dilakukan adalah pembentukan panitia.

Panitia yang telah dibentuk oleh PSBR kemudian melakukan kegiatan berupa (1) orientasi, dilakukan untuk memberi gambaran tentang adanya kegiatan di Panti Sosial Bina Remaja bagi remaja yang telah mendaftar sebagai calon peserta pelatihan; (2) konsultasi, yaitu para remaja yang berminat sebagai peserta pelatihan kemudian diberi ruang untuk berkonsultasi dengan pihak panitia penerimaan calon peserta pelatihan tentang apa yang mereka harapkan dan tentang minat yang mereka miliki; (3) Sosialisasi, kegiatan sosialisasi ini dilakukan untuk mengumumkan adanya penerimaan calon peserta pelatihan di PSBR kepada masyarakat; (4) motivasi, kegiatan ini diberikan kepada para peserta pelatihan yang berminat mengikuti kegiatan di PSBR kemudian diberikan motivasi agar dapat tertarik dengan pelatihan yang ditawarkan oleh PSBR; (5) Seleksi, para calon peserta pelatihan di PSBR setelah mengikuti kegiatan awal mengenai berbagai macam kegiatan yang terdapat di PSBR kemudian untuk selanjutnya dilakukan seleksi untuk nantinya para calon peserta dapat masuk menjadi peserta pelatihan di PSBR sesuai dengan kriteria yang ada.

Setelah para calon warga binaan Panti Sosial Remaja menjalani seleksi kemudian dilakukan pemanggilan calon WBS (Warga Binaan Sosial) di PSBR. Selanjutnya WBS ini mengikuti tes psikologi yang diberikan oleh PSBR dan melakukan tes yang berhubungan dengan minat dan bakat yang dimiliki untuk nantinya menentukan para WBS mengikuti pelatihan yang sesuai. Setelah semua kegiatan awal telah

selesai dilakukan para peserta pelatihan kemudian untuk seterusnya berada di PSBR untuk menjalani pengasramaan. Para peserta pelatihan di PSBR wajib mengikuti pengasramaan di PSBR agar nantinya dapat menjalani kegiatan dengan teratur dan mandiri dengan bimbingan pihak PSBR.

Hal ini di ungkapkan oleh bpk “WD” selaku sebagai pengelola PSBR:

“...gini mbak, yang menjadi peserta pelatihan di panti ini semuanya remaja yang putus sekolah yang menyangkut masalah kesejahteraan sosial, untuk rekrutmennya dari pihak panti awalnya membentuk tim untuk membantu dalam penyeleksian peserta pelatihan. Kegiatannya mulai dari orientasi sampai seleksi, orientasi itu memberikan gambaran tentang PSBR, konsultasi itu remaja berkonsultasi dengan kami untuk menentukan jenis ketrampilan yang mereka ingini, sosialisasi kepada masyarakat, pemberian motivasi, dan yang terakhir seleksi...” (CW I).

Hal ini juga diungkapkan oleh “NR” selaku peserta pelatihan keterampilan tata rias salon:

“...dulu saya tahu PSBR ini dari pak kepala dusun di desa saya mbak, kemudian saya daftar di sini. Pada saat daftar ada tes wawancara untuk mengetahui minat dan bakat kami sebagai calon peserta pelatihan, kami di berikan motivasi oleh pihak panti dan yang terakhir di seleksi...” (CW IX).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peserta pelatihan pada keterampilan tata rias merupakan remaja putus sekolah atau terlantar yang menyangkut masalah kesejahteraan sosial, rekrutmen peserta pelatihan tata rias dilakukan melalui beberapa tahap yaitu mulai dari orientasi dilakukan untuk memberi gambaran tentang adanya kegiatan di Panti Sosial Bina Remaja,

konsultasi yaitu para remaja diberi ruang untuk berkonsultasi dengan pihak panitia tentang apa yang mereka harapkan dan minat yang mereka miliki, sosialisasi dilakukan untuk mengumumkan adanya penerimaan calon peserta pelatihan di PSBR kepada masyarakat, motivasi diberikan kepada para peserta pelatihan yang berminat mengikuti kegiatan di PSBR, dan seleksi agar nantinya para calon peserta dapat masuk menjadi peserta pelatihan di PSBR sesuai dengan kriteria yang ada.

## **2) Instruktur**

Untuk instruktur program keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja ini berjumlah 2 orang instruktur dan 1 tenaga ahli yang di ambil dari luar panti. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, untuk instruktur yang mengajarkan materi tata kecantikan kulit yaitu ibu “DW” dan instruktur yang mengajarkan materi tata kecantikan rambut adalah ibu “NN”. Ibu “DW” sudah mengajar di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta sejak 3 (tiga) tahun yang lalu, dan sudah memiliki pengalaman di bidang tata rias sejak lama karena beliau adalah lulusan dari sarjana tata rias dan sudah memiliki usaha salon sendiri, sedangkan ibu “NN” sudah 2 (dua) tahun mengajar di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta walaupun beliau berpendidikan SMA tapi sudah memiliki banyak pengalaman dalam bidang keterampilan tata rias salon serta sudah memiliki usaha salon sendiri dan sudah memiliki sertifikat.

Perekrutan instruktur dilakukan dengan cara rapat koordinasi dan surat permohonan perekrutan instruktur dilakukan guna memperlancar jalannya pelaksanaan program pelatihan. Seperti yang diungkap oleh bpk “WD” selaku pengelola PSBR:

“Kami merekrut instruktur program ketrampilan tata rias ini melalui rapat koordinasi dengan semua pengelola panti, kemudian membuat surat permohonan dan selanjutnya SK (surat keterangan)” (CW I).

Hal yang serupa juga diungkap oleh ibu “NN” selaku instruktur program ketrampilan tata rias di PSBR:

“Untuk program ketrampilan tata rias salon ini saya selaku instruktur di tunjuk langsung dari PSBR yaitu diprioritaskan pendidikan terakhir minimal SMA, memiliki keahlian dalam bidang tata rias salon dan yang sudah memiliki sertifikat mbak” (CW V).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa rekrutmen instruktur yaitu melalui rapat koordinasi dengan semua pengelola PSBR, kemudian surat permohonan dan SK. Diprioritaskan pendidikan terakhir minimal SMA, dan memiliki keahlian dalam bidang tata rias salon serta sudah memiliki sertifikat.

### **3) Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana atau fasilitas merupakan sesuatu yang digunakan dalam menunjang keberhasilan proses pelatihan ketrampilan tata rias salon. Ketersediaan fasilitas yang lengkap dan memadai sangat penting dalam sebuah proses pelatihan ketrampilan tata rias salon.



Fasilitas atau sarana prasarana dalam proses pelatihan ketrampilan tata rias yang diselenggarakan oleh PSBR dapat terbilang cukup lengkap diantaranya alat tata kecantikan rambut meliputi gunting potong yang berjumlah 5 buah, gunting bergerigi berjumlah 4 buah, *hair drayer* berjumlah 2 buah, catok berjumlah 2 buah, sisir berjumlah 10 buah, rol rambut berjumlah 15 buah, steam berjumlah 1 buah, shower berjumlah 1 buah, kertas alumunium berjumlah 5 set, jepit rambut berjumlah 20 buah, pisau sisir berjumlah 5 buah, sikat cat rambut berjumlah 5 buah, alat pengriting berjumlah 2 buah, sedangkan alat tata kecantikan kulit yaitu alat *facial* berjumlah 10 buah, pinset berjumlah 4 buah dan peralatan *make up* lengkap berjumlah 2 set yang terdiri dari pembersih wajah, pelembab, foundation, bedak padat, bedak tabur, lipstick, lipsglos, *eyeliner*, *eyeshadow*, *mascara*, *blush on*, bulu mata palsu, dll. Hanya saja pada proses ketrampilan tata rias fasilitas yang diberikan per kelompok tidak per satu orang. Seperti yang diungkap oleh ibu "NN" selaku instruktur program ketrampilan tata rias:

"Sarana prasarana di PSBR sebenarnya cukup lengkap hanya saja pada waktu program ketrampilan tata rias alat dan bahan-bahan diberikan per kelompok saja tidak satu orang satu. Sebagai pendidik saya merasa terhambat dengan alat-alat yang kurang ini dalam proses pelatihan" (CW V).

Hal yang sama juga diungkap oleh ibu “YN” selaku pengelola

PSBR:

“Sarana prasarana di PSBR untuk saat ini lengkap mbak, hanya saja diberikan berkelompok sehingga setiap proses pelatihan berjalan kurang efektif”. (CW II).

Keterangan yang sama juga diperoleh dari “ST” selaku peserta pelatihan tata rias:

“Untuk fasilitas yang diberikan sebenarnya sudah lengkap mbak, semua ada seperti yang ada di salon-salon tapi sayangnya setiap orang tidak dapat satu-satu harus bergantian” (CW VI).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh di lapangan dapat diambil kesimpulan bahwa sarana prasarana atau fasilitas yang ada pada di PSBR cukup lengkap hanya saja pada waktu program ketrampilan tata rias salon hanya diberikan per kelompok.

#### **4) Alokasi waktu.**

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa dalam pelatihan keterampilan tata rias alokasi waktu pembelajaran dapat terlaksana dengan tepat sesuai dengan rencana kegiatan. Dengan alokasi waktu 5x pertemuan dalam seminggu dan masing-masing pertemuan sebanyak 2 jam pelajaran.

Seperti yang diungkap oleh ibu “DW” selaku instruktur,

“...untuk waktunya mbak, sudah ditentukan sendiri dari pihak panti yaitu pertemuannya 5x dalam seminggu dari hari senin sampai kamis dan hari jumat dimulai dari jam 8.00 sampai jam 11.00...”(CW IV).

“DV” selaku peserta keterampilan tata rias juga menyatakan,

“...jadwalnya dari hari senin, selasa, rabu, kamis dan sabtu mbak, dari jam 8.88 sampai jam 11.00...”. (CW VII)

Dari hasil wawancara diketahui bahwa waktu yang ditentukan yaitu 5 kali dalam seminggu yang dimulai dari hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu tiap masing-masing pertemuan sebanyak 2 jam pelajaran dilaksanakan bulan April 2012 dan diakhiri pada bulan Maret 2013.

### **5) Materi Pembelajaran Keterampilan Tata Rias**

Materi pelatihan sesuai dengan tujuan pelatihan dengan menggunakan bahan bacaan yang disusun dengan bahasa yang sederhana agar dapat dimengerti dan dicerna oleh peserta pelatihan, baik itu berupa buku paket maupun modul. Materi pelatihan tata rias salon meliputi tata kecantikan kulit dan rambut.

Materi tata kecantikan kulit meliputi:

- a) Perawatan wajah. Dalam perawatan wajah materi yang diajarkan yaitu perawatan wajah sehari-hari, perawatan wajah seminggu sekali, dan teknik *massage/facial*.
- b) Tata rias wajah sehari-hari. Dalam tata rias sehari-hari materi yang diajarkan meliputi pengertian tata rias wajah, teknik tata rias wajah, teknik merias wajah untuk pagi hari, teknik merias wajah untuk malam hari, cara memasang bulu mata palsu, langkah-langkah tata rias wajah dasar, tahapan menggunakan dasar tata rias, teori mengenal anatomi wajah, cara membuat alis agar tampak

alami, memberi kesan hidung mancung, memberi kesan bentuk wajah ideal, dan teknik perawatan badan.

Materi tata kecantikan rambut meliputi:

- a) Pangkas rambut. Dalam materi pangkas rambut yang diajarkan yaitu teori dan praktek tentang model rambut.
- b) Penataan rambut. Untuk penataan rambut materi yang diajarkan yaitu pengeritingan maupun pelurusan/*rebonding* meliputi teknik dan waktu pengeritingan maupun pelurusan, mengenal obat kriting dan *rebonding*, cara memperoleh hasil pengeritingan maupun pelurusan yang prima, tips kriting dan *rebonding*. Cat rambut meliputi mengenal struktur rambut, pengertian warna rambut, cara pewarnaan rambut, mengenal bentuk-bentuk sanggul.
- c) Perawatan rambut. Untuk perawatan rambut dan kulit kepala materi yang diajarkan yaitu cara *creambath* dan gerakan *creambath*.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu “DW” selaku instruktur pelatihan tata rias:

“Untuk materinya yaitu tentang kecantikan kulit dan tata rias rambut mbak, untuk kecantikan kulitnya meliputi facial, perawatan badan,*manicure padycure*, pangkas rambut, pewarnaan,dll mbak” (CW IV).

Keterangan yang sama juga diungkapkan oleh “DV” selaku peserta pelatihan ketrampilan tata rias:

“Pelajarannya itu ada merias wajah, facial, spa, manicure padycure, potong rambut, kriting rambut, bonding, cat rambut pokoknya seperti yang di salon-salon itu mbak” (CW VII).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dapat di ambil kesimpulan bahwa materi yang di ajarkan meliputi tata kecantikan kulit yang meliputi tata kecantikan wajah dan tata rias wajah sehari-hari dan tata kecantikan rambut mulai dari pangkas rambut, penataan rambut dan perawatan rambut.

#### **6) Metode Pembelajaran Keterampilan Tata Rias**

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan ini dengan menggunakan beberapa metode antara lain (1) Dengan sistem ceramah, sistem ini terutama digunakan dalam memberikan tambahan yang bersifat teoritis maupun untuk memberikan kesadaran. (2) Sistem latihan praktek, dalam sistem ini seseorang lebih ditekankan untuk melaksanakan latihan praktek sesungguhnya. (3) Sistem magang atau praktek kerja lapangan, sistem ini lebih diarahkan dengan belajar sambil bekerja dan bekerja sambil belajar, dimana panti untuk program keterampilan tata rias ini telah bekerja sama dengan pengusaha salon yang ada disekitar kabupaten Sleman. (4) teori dan softock (peragaan peralatan) yaitu dengan menampilkan benda-benda atau alat-alat yang digunakan dalam salon untuk kemudian dijelaskan kegunaannya masing-masing dengan mendemonstrasikan cara-cara penggunaan dan pengerjaannya. Umumnya metode yang sering digunakan banyak memakai metode praktek sebab dengan metode tersebut peserta lebih tertarik dan mudah memahami. Seperti yang diungkapkan ibu “NN” selaku instruktur program ketrampilan tata rias salon:

“Metode yang digunakan dalam pelatihan ketrampilan tata rias ini menggunakan ceramah, praktek, dan magang mbak, tetapi kalau kebanyakan ceramah anaknya malah tidak dong, jadi saya lebih sering dengan metode praktek mbak” (CW V).

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh ibu “DW” selaku instruktur program ketrampilan tata rias salon di PSBR:

“Metodenya menggunakan ceramah dan praktek mbak, biasanya setelah selesai teori saya langsung praktek” (CW IV ).

Keterangan serupa juga diungkapkan oleh “LT” selaku peserta pelatihan tata rias:

“Metodenya kebanyakan praktek-praktek gitu mbak, tapi kadang juga ceramah dulu” (CW VIII).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan ketrampilan tata rias salon adalah dengan metode ceramah, praktek dan magang.

**b. Proses Pelaksanaan Ketrampilan Tata Rias.**

Pada proses pelaksanaan keterampilan yang dilakukan oleh PSBR harus dibutuhkan kerjasama dan kerja keras dari semua pihak, maka sumberdaya yang ada harus di optimalkan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan program. Pelaksanaan program harus sejalan dengan rencana program yang telah disusun. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara menunjukan bahwa dalam pelaksanaan program keterampilan tata rias salon di bagi menjadi ada 3 (tiga) tahap yang dilakukan, yaitu:

## **1) Pendahuluan**

Tahap pendahuluan merupakan tahap awal sebelum dimulainya proses pelatihan. Dalam tahap pendahuluan ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh instruktur dalam mengawali proses pelatihan agar pelatihan berjalan dengan lancar yaitu: (1) pemberian motivasi dilakukan oleh instruktur pelatihan keterampilan tata rias salon kepada peserta pelatihan agar peserta pelatihan lebih tertarik dan semangat dalam mengikuti proses pelatihan yang dilaksanakan di Panti Sosial Bina Remaja; (2) bina suasana dilakukan untuk menciptakan suasana yang baik sebelum proses pelatihan dimulai, agar peserta pelatihan bisa mengikuti pelatihan. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti semua peserta pelatihan adalah remaja, dan kebanyakan para remaja sangat sulit untuk berkonsentrasi dan beradaptasi dengan lingkungan; (3) tanggapan dari peserta pelatihan tentang pelatihan tata rias yang dilaksanakan, menurut “DV” selaku peserta pelatihan mengungkapkan:

“...saya merasa senang bisa mengikuti pelatihan keterampilan tata rias ini mbak, selain saya memiliki kegiatan yang positif saya juga bisa memiliki keterampilan yang nantinya bisa saya gunakan untuk bekal bekerja...” (CW VII).

(4) sosialisasi tata tertib, antara peserta pelatihan dan instruktur membuat kesepakatan tentang tata tertib yang akan dijalankan selama proses pelatihan berjalan sehingga proses pelatihan dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Seperti yang diungkap oleh “DW” selaku instruktur pelatihan keterampilan tata rias salon,

“...sebelum memulai proses pelatihan atau belajar mengajar saya selalu memberikan motivasi dahulu kepada peserta agar mereka lebih semangat dalam mengikuti proses pelatihan ini, selain itu juga saya selalu memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk menyalurkan uneg-unegnya atau tanggapan tentang tata rias ini, saya juga menyusun tata tertib bersama para peserta pelatihan...” (CW IV).

Hal serupa juga diungkap oleh “ST” selaku peserta pelatihan,

“...sebelum pelatihan dilaksanakan biasanya instruktur nya ceramah dulu kita diberikan motivasi mbak, kita juga membuat tata tertib bersama” (CW VI).

Berdasarkan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahap sebelum pelatihan dilakukan pemberian motivasi, bina suasana, persepsi/ tanggapan, dan sosialisasi tata tertib.

## **2) Langkah- langkah Proses Pelatihan**

Proses pelaksanaan keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja dilaksanakan lima kali dalam seminggu, pelatihan ketrampilan tata rias ini dilaksanakan khusus bagi remaja-remaja terlantar yang putus sekolah yang berminat/ tertarik untuk mencari pekerjaan.

Langkah-langkah dalam proses pelaksanaan pelatihan ketrampilan tata rias salon dapat diidentifikasi berdasarkan perilaku dan kebiasaan proses belajar mengajar yang telah dilakukan antara lain:

- a) Pemberian materi teori, dimaksudkan agar peserta pelatihan mengetahui secara tertulis atau teori seperti yang telah tertulis di CL IV yang membahas tentang proses kegiatan pelatihan pada saat pemberian materi teori. Pada saat itu diberikan teori tentang perawatan wajah untuk sehari-hari. Pemberian materi teori



merupakan langkah awal dalam kegiatan pertama seperti yang diungkap oleh ibu “DW” selaku instruktur keterampilan tata rias,

“...saya selalu mengawali proses pelatihan dengan teori dulu mbak, supaya peserta pelatihan bisa lebih paham dan tidak bingung pada saat prakteknya...” (CW IV).

Hal serupa juga diungkap oleh “LT” selaku peserta pelatihan,

“...sebelum praktek ibu “DW” dan ibu “NN” selalu menjelaskan dulu pengertian dan cara-caranya mbak, sehingga dalam prakteknya lebih mudah...” (CW VIII).

Dari CL IV menyimpulkan bahwa pemberian teori dilakukan pada awal proses pelaksanaan. Proses pemberian teori itu dilakukan sebagai dasar dari materi praktek. Selain itu seperti yang diungkap di CL V terkadang proses pemberian teori dilakukan sehari penuh untuk teori yang tergolong berat seperti teori tentang teknik merias wajah untuk sehari-hari dan malam hari, pengenalan alat dan bahan dan mempelajari tentang proses pembuatan sanggul, seperti yang diungkap oleh ibu “YN” selaku pengelola PSBR,

“...tidak, hanya terkadang saja proses pemberian materi secara penuh pada materi yang tergolong berat seperti teori tentang sanggul dan pembuatannya, terlepas dari materi berat itu biasanya pemberian materi teori dilakukan hanya pada awal proses pelaksanaan pelatihan...” (CW II).

Hal serupa juga diungkap oleh “DV” selaku peserta pelatihan,

“...terkadang sehari penuh mbak tapi hanya untuk tergolong materi yang sulit...” (CW VII).

Berdasarkan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada proses belajar mengajar pemberian materi teori dilakukan pada awal proses pelaksanaan, untuk teori yang tergolong berat terkadang dilakukan sehari penuh. Pemberian materi teori dimaksudkan agar peserta pelatihan lebih memahami dan lebih mudah dalam melakukan materi praktek.

- b) Peragaan alat-alat tata rias, dilakukan agar peserta pelatihan dapat mengetahui bagaimana cara penggunaan alat-alat yang akan digunakan seperti dalam CL VII yang membahas tentang peragaan atau pengenalan alat-alat untuk pewarnaan rambut. Peragaan alat-alat ini dilakukan setelah pemberian penjelasan materi teori seperti yang diungkap oleh ibu “NN” selaku instruktur keterampilan tata rias/ salon,

“...peragaan alat-alat ini merupakan salah satu dari langkah pembelajaran mbak, dimaksudkan agar peserta pelatihan tidak bingung bagaimana cara menggunakannya...” (CW V).

Hal serupa juga diungkap oleh “NR” selaku peserta pelatihan,

“...iya mbak, ibu “NN” biasanya menunjukkan kepada kami bagaimana cara menggunakan alat-alat tersebut, terkadang seperti *steam* atau hair drayer gitu kan kita belum bisa langsung menggunakannya...” (CW IX).

Berdasarkan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peragaan alat dilakukan setelah pemberian materi teori, agar peserta didik bisa langsung dengan mudah dalam menggunakannya.

- c) Pendampingan, pada tahap pendampingan dilakukan oleh instruktur dengan tujuan untuk mengamati jalannya proses pelatihan praktek yang dilakukan oleh peserta pelatihan seperti yang diungkap di CL VI yang membahas tentang proses pendampingan instruktur kepada peserta pelatihan yang dibuat menjadi beberapa kelompok, selanjutnya instruktur berkeliling untuk mengamati jalannya proses pelatihan praktek. Keterangan ini dikemukakan oleh ibu “DW” selaku instruktur keterampilan tata rias/ salon,

“...saya membagi peserta pelatihan menjadi beberapa kelompok dulu sebelum memulai praktek, setelah dibagi berkelompok kemudian saya keliling untuk mendampingi mereka, sehingga apabila mereka membuat kesalahan itu tidak terlalu fatal dan bisa langsung saya tangani...” (CW IV).

Keterangan serupa juga diungkap oleh “ST” selaku peserta pelatihan,

“...iya mbak, selalu didampingi pada saat kita melakukan praktek...” (CW VI).

Berdasarkan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendampingan dilakukan untuk mengamati proses jalannya materi praktek, sehingga kesalahan-kesalahan yang dilakukan bisa langsung diatasi.

- d) Praktek, materi praktek merupakan tahap akhir dari langkah-langkah proses pelaksanaan pelatihan keterampilan tata rias. Materi praktek dilakukan agar peserta pelatihan bisa praktek langsung tentang teknik-teknik dalam tata rias baik tata kecantikan kulit

maupun tata kecantikan rambut seperti pada CL VIII yang membahas tentang praktek pengeritingan rambut. Dalam pelatihan tata rias/ salon ini lebih banyak menggunakan materi praktek daripada teori seperti yang diungkap oleh ibu “YN” selaku pengelola PSBR,

“...iya mbak, lebih banyak materi prakteknya karena kita merupakan lembaga pencipta tenaga kerja maka kita lebih menitik beratkan ke materi praktek, jadi untuk jam prakteknya ditambah...” (CW II).

Hal serupa juga diungkap oleh ibu “NN” selaku instruktur keterampilan tata rias/ salon,

“...karena kita pelatihan jadi kita lebih banyak ke prakteknya mbak, soalnya kalau hanya teori peserta pelatihannya kurang bisa memahami nanti kalau mereka sudah terjun langsung ke lapangan untuk bekerja malah kesulitan...” (CW V).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada materi praktek dilakukan agar peserta bisa praktek langsung tentang teknik-teknik tata rias, pada proses pelatihan lebih banyak materi praktek daripada materi teori.

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah proses pelatihan keterampilan tata rias/ salon dilakukan dengan beberapa tahap yaitu pemberian materi teori, peragaan atau pengenalan alat-alat yang akan digunakan, pendampingan dan materi praktek.

## 2) Refleksi

Tahap terakhir dalam proses pelaksanaan keterampilan tata rias salon yaitu refleksi yang meliputi (1) *sharing* antara instruktur dengan peserta pelatihan tentang materi yang sudah diajarkan sehingga instruktur dan peserta pelatihan bisa saling bertukar pendapat dan memberi masukan; (2) *feedback*/umpan balik dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan seputar materi yang baru saja diajarkan oleh instruktur, ini bertujuan agar peserta pelatihan bisa mengingat kembali materi yang diajarkan; (3) membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya, dilakukan agar materi yang diberikan kepada peserta pelatihan bisa urut dan jelas sehingga peserta didik bisa lebih mudah dalam belajar di rumah dan bisa belajar untuk materi berikutnya. Seperti yang diungkapkan ibu “DW” selaku instruktur program ketrampilan tata rias salon:

“...pada tahap akhir pengajaran meliputi menyimpulkan materi yang sudah diajarkan, feedback atau umpan balik yaitu peserta pelatihan diberikan pertanyaan tentang materi yang baru saja diberikan, yang terakhir yaitu saya membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya mbak,...” (CW IV).

Keterangan serupa juga diungkapkan oleh “LT” selaku peserta pelatihan tata rias:

“...setelah usai proses pelatihan biasanya kita dirikan pertanyaan-pertanyaan semacam kuis itu mbak, tapi pertanyaanya masih seputar apa yang baru saja diajarkan...” (CW VIII).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh di atas dapat disimpulkan dalam proses akhir proses pelatihan meliputi *sharing* materi, *feedback*/umpan balik, dan membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya.

### **c. Evaluasi Pelaksanaan Keterampilan Tata Rias**

Dalam program keterampilan tata rias salon ini ada dua macam evaluasi yang dilakukan, yaitu evaluasi program dan evaluasi pelaksanaan. Evaluasi pelaksanaan keterampilan tata rias dilaksanakan di dalam rangka untuk mengukur sejauh mana penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan teori dan praktek untuk keterampilan tata rias salon, bahwa evaluasi dilakukan setiap 25% pemberian materi dan akan dilakukan evaluasi melalui , ulangan bulanan, praktek kerja lapangan dan ujian akhir untuk menentukan kelayakan pada masing-masing individu. Pada praktek kerja lapangan (magang) dilaksanakan 1 bulan sebelum anak selesai penyantunan yang bertujuan agar peserta pelatihan dapat mengimplementasikan kemampuannya yang telah diperoleh dari Panti. Seperti yang diungkapkan oleh bpk “ND” selaku pengelola Panti Sosial Bina Remaja:

“Evaluasi pada ketrampilan tata rias ini dilakukan setelah instrukturnya selesai memberikan materi teori maupun praktek, biasanya sebelum PKL semua anak diadakan evaluasi baik teori maupun praktek untuk mengetahui apakah anak tersebut sudah siap untuk mengikuti PKL atau belum. Sebelum PKL juga ada pembinaan lanjut yang tujuannya untuk menumbuhkan sikap kemandirian anak supaya ketrampilan yang diperoleh di PSBR itu dapat digunakan dengan baik saat PKL ataupun setelah lulus nanti, setelah lulus anak juga akan mendapatkan sertifikat yang bisa digunakan untuk bekerja nantinya. Begitu mbak” (CW III).

Keterangan serupa juga diungkap oleh ibu “NN” selaku instruktur ketrampilan tata rias salon bahwa :

“Untuk evaluasi pada program keterampilan tata rias salon dilaksanakan melalui teori dan praktek, biasanya dilakukan setiap 25% pemberian materi dan akan dilakukan evaluasi seperti melalui , ulangan bulanan, praktek kerja lapangan dan ujian akhir setelah pelaksanaan pelatihan tata rias salon ini selesai, yang mana untuk teori dilakukan seperti halnya ulangan biasa dan untuk praktek peserta mempraktekkan bagaimana cara merias wajah, facial, kriting rambut, dll. Adapun untuk modelnya di buat kelompok dan bisa bergantian antara peserta yang satu dengan yang lain”. (CW V)

Hal serupa juga diungkapkan oleh “NR” selaku peserta pelatihan program ketrampilan tata rias salon:

“Biasanya setelah selesai pembelajaran selalu ada ulangan mbak baik teori maupun praktek. untuk prakteknya biasanya kita gantian untuk jadi modelnya” (CW IX).

Berdasarkan hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi yang dilakukan pada pelatihan ketrampilan tata rias dilakukan melalui ulangan bulanan, pada praktek kerja lapangan (PBK) dilakukan 1 bulan sebelum anak selesai penyantunan. Setelah anak lulus dari Panti Sosial Bina Remaja anak tersebut akan mendapatkan sertifikat yang nantinya bisa mereka gunakan untuk bekerja.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Keterampilan Tata Rias di Panti Sosial Bina Remaja, Sleman, Yogyakarta.**

### **a. Faktor Pendukung Program Keterampilan Tata Rias Di Panti Sosial Bina Remaja, Yogyakarta.**

Pada pelaksanaan pelatihan keterampilan di Panti Sosial Bina Remaja memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut akan sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan program keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan sumber data yang terkait di Panti Sosial Bina Remaja bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program tata rias di Panti Sosial Bina Remaja dalam membantu remaja putus sekolah adalah :

- 1) Tanggapan yang positif dari masyarakat khususnya para remaja putus sekolah yang menjadi anak binaan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta tentang adanya Panti Sosial Bina Remaja.

Para remaja putus sekolah khususnya pada program keterampilan tata rias, merasa sangat senang dan terbantu akan keberadaan Panti ini dengan pelayanan gratis yang diberikan, mereka juga bisa memperoleh banyak hal seperti pengetahuan, informasi, pengalaman dan keterampilan yang bisa mereka gunakan di kemudian hari.



Para orang tua dari para peserta pelatihan juga sangat senang dalam menyambut akan adanya keberadaan program keterampilan yang diberikan bagi para remaja putus sekolah ini. Sebab menurut mereka dari para orang tua sebagian besar sudah tidak sanggup lagi dalam membiayai sekolah mereka sehingga mereka yaitu remaja harus putus sekolah dan dengan adanya program ini mereka bisa mengikuti program ini secara gratis atau tanpa dipungut biaya namun dengan memenuhi persyaratan-persyaratan yang ada sebelumnya seperti yang diungkap oleh “NR” selaku peserta pelatihan,

“...saya sangat terbantu dengan adanya panti sosial bina remaja ini, karena disini saya bisa mendapat keterampilan yang belum pernah saya dapatkan, saya mendapat banyak pengalaman dan banyak teman. Apalagi di panti ini gratis dan tidak dipungut biaya sama sekali mbak...” (CW IX).

Hal serupa juga diungkapkan oleh “LT” selaku peserta pelatihan,

“Saya sangat merasa senang dengan adanya panti sosial bina remaja ini, karena disini saya bias mendapatkan keterampilan dan juga banyak teman baru” (CW VIII).

- 2) Kemauan yang tinggi dari peserta pelatihan dalam mengikuti keterampilan tata rias.

Kemauan para peserta pelatihan dalam mengikuti program keterampilan tata rias ini sangatlah besar, hal ini dibuktikan oleh semangat para peserta pelatihan dalam mengikuti proses pelatihan

tata rias. Seperti yang diungkap oleh ibu “YN” selaku pengelola PSBR,

“...anak-anak di sini sangat senang mbak dalam mengikuti pelatihan, itu dibuktikan dengan mereka selalu aktif mengikuti pelatihan dan jarang bolos...” (CW II ).

Hal serupa juga diungkapkan oleh “NN” selaku instruktur pelatihan keterampilan tata rias.

“...antusias para peserta pelatihan di sini sangat besar mbak, mereka jarang sekali bolos dan selalu memperhatikan pelajaran yang saya ajarkan...” (CW V).

### 3) Sumber daya manusia yang terlatih dan memadai

Bahwa sumber daya manusia yang meliputi pengelola dan instruktur yang terdapat di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta cukup terlatih sehingga peserta pelatihan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Untuk pengelola dari Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta ini sebagian besar staf atau pegawainya berdasarkan penyeleksian yang dilakukan oleh Dinas Sosial Yogyakarta. Untuk instruktur pada program keterampilan yang ada di panti khususnya keterampilan tata rias salon ditunjuk dari pihak lembaga setempat dan memiliki keterampilan di dalam memberikan pelatihan. Seperti yang diungkap oleh “WD” selaku pengelola PSBR,

“...pengelola yang ada di PSBR ini semuanya berdasarkan penyeleksian yang dilakukan oleh Dinas Sosial Yogyakarta, jadi tidak sembarangan orang bias masuk menjadi pengelola di PSBR ini, sehingga semuanya sudah terlatih terlebih dahulu begitupun juga dengan semua instruktur yang ada di panti ini...” (CW I).

Hal senada juga diungkap oleh “ND” selaku pengelola PSBR,

“...pengelola di sini semua berdasarkan penyeleksian yang dilakukan oleh Dinas Sosial Yogyakarta mbak, kalau untuk instrukturnya di tunjuk langsung dari pihak panti berdasarkan rapat koordinator terlebih dahulu dan untuk instrukturnya harus sudah memiliki pengalaman di bidang tata rias, memiliki usaha salon sendiri, dan memiliki sertifikat...” (CW II).

4) Adanya kerjasama dengan pihak lain.

Panti Sosial Bina Remaja menjalin kerjasama dengan pihak lain di luar panti seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Departemen Agama, organisasi masyarakat, perguruan tinggi dan pengusaha. Adanya kerjasama ini sangat menguntungkan bagi pihak panti karena pihak panti sangat terbantu terkait dengan hal dana dan dalam pemberian bimbingan-bimbingan. Seperti yang diungkap oleh “WD” selaku pengelola PSBR,

“...panti sosial bina remaja dari dulu selalu menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Departemen Agama, organisasi masyarakat, perguruan tinggi dan pengusaha, kerjasama ini dilakukan dalam hal pemberian bimbingan-bimbingan...” (CW I).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu “YN” selaku pengelola PSBR,

“...PSBR ini setiap tahunnya selalu mengadakan kerjasama dengan pihak luar, kerjasama ini dilakukan terkait dengan hal dana dan pemberian bimbingan-bimbingan mbak...” (CW II).

5) Edukasi dan informasi bisa dilakukan.

Panti Sosial Bina Remaja sering dijadikan sebagai tempat penelitian, KKN dan PKL mahasiswa yang sedang menempuh skripsi ataupun perkuliahan sehingga antara pihak panti dan mahasiswa bisa saling bertukar informasi.

Hal tersebut diungkapkan oleh bapak “WD” selaku pengelola Panti Sosial Bina Remja:

“Faktor pendukung program khususnya ketrampilan tata rias ini salah satunya educasi seperti mbak yang sedang mengadakan penelitian ini, dan kitapun bisa saling bertukar informasi tentang pendidikan” (CW I).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu “DW” selaku instruktur program ketrampilan tata rias:

“PSBR ini sering dijadikan sebagai ttempat penelitian, KKN, PPL dan magang mbak, itu bisa menjadi faktor pendukung buat kita karena kita bisa saling bertukar informasi” (CW IV).

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dapat di simpulkan faktor pendukung dari program ketrampilan tata rias ini yaitu tanggapan yang positif dari masyarakat khususnya para remaja putus sekolah yang menjadi anak binaan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta, kemauan yang tinggi dari peserta pelatihan dalam mengikuti ketrampilan tata rias, sumber daya manusia yang terlatih dan memadai, adanya kerjasama dengan pihak lain, edukasi dan informasi dapat dilakukan.

**b. Faktor Penghambat Program Ketrampilan Tata Rias Di Panti Sosial Bina Remaja, Sleman, Yogyakarta.**

Dalam setiap pelaksanaan program tentu tidak lepas dari adanya faktor penghambat. Dalam kegiatan pelayanannya di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta ini terdapat faktor penghambat yang bisa berpengaruh dalam proses pelaksanaan program bagi remaja putus sekolah ini. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program ketrampilan di Panti Sosial Bina Remaja adalah:

- 1) Kemampuan anak yang berbeda dalam menerima pelatihan.

Kemampuan yang dimiliki setiap anak selama menjadi peserta pelatihan berbeda-beda sehingga penerimaan materi pembelajaran yang diberikan oleh instruktur belum tentu semua anak bisa menerima tentang informasi atau materi yang dijelaskan. Seperti yang diungkap oleh “YN” selaku pengelola PSBR,

“...peserta pelatihan di PSBR ini semuanya remaja, jadi terkadang mereka tidak fokus dalam mengikuti pelatihan, karena remaja itu kan masih banyak yang labil mbak, jadi konsentrasinya cuma sebentar...” (CW II).

Hal serupa juga diungkap oleh “DW” selaku instruktur keterampilan tata rias,

“...terkadang mereka kurang focus dalam menerima pelatihan yang saya ajarkan, konsentrasi mereka juga cepat buyar, kadang ada yang mainan sendiri, atau ngobrol dengan temannya...” (CW IV).

- 2) Latar belakang kehidupan sosial ekonomi anak yang berbeda-beda sebelum masuk panti.

Sebelum masuk dan menjadi anak binaan Panti Sosial Bina Remaja, para remaja ini berasal dari berbagai daerah dan juga berbagai latar belakang kehidupan. Setiap anak memiliki kehidupan yang berbeda baik di keluarga maupun di pendidikan yang pernah mereka ikuti. Selain itu lingkungan dan masalah yang dihadapi setiap anak juga akan membuat anak memiliki kepribadian yang juga berbeda dalam mengikuti pendidikan. Dari berbagai perbedaan latar belakang kehidupan ini, membuat penangkapan anak dalam mengikuti proses pelatihan juga berbeda-beda. Dalam hal ini ada anak yang cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, namun ada juga yang masih membawa kebiasaan buruk mereka di dalam proses pembelajaran.

Seperti yang diungkap oleh “ND” selaku pengelola PSBR,

“...peserta yang masuk ke panti ini dari latar kehidupan social yang berbeda-beda jadi ada anak yang cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, namun ada juga yang masih membawa kebiasaan buruk mereka di dalam proses pembelajaran...” (CW III).

Hal senada juga diungkap oleh “NN” selaku instruktur tata rias,

“...karena pesertanya itu dari berbagai daerah dan berbeda latar belakangnya,ada yang lulus SD, SMP dan SMA jadi penyesuaian dirinyapun berbeda-beda, ada anak yang cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, namun ada juga yang masih membawa kebiasaan buruk mereka di dalam proses pembelajaran...” (CW V).

3) Fasilitas yang tersedia masih relatif kurang.

Hambatan yang muncul juga tidak terlepas dari adanya fasilitas yang tersedia, walaupun peralatan yang dibutuhkan memang sudah ada dan memadai, namun di sini untuk kegiatan pelatihan tata rias salon sebagian peralatan belum memenuhi semua kebutuhan peserta pelatihan karena dalam proses pelatihan tidak semua anak mendapatkan alat dan bahan, sehingga penggunaanya pun harus bergantian. Dalam hal ini instruktur merasa kesulitan dalam menyampaikan materi khususnya materi praktek. Seperti yang diungkap oleh “DW” selaku instruktur tata rias,

“...Fasilitas di sini sudah cukup lengkap mbak, akan tetapi jumlahnya masih kurang jadi dalam penggunaanya pun harus bergantian sehingga saya terkadang merasa kesulitan...” (CW IV).

Hal senada juga diungkap oleh “DV” selaku peserta pelatihan keterampilan tata rias,

“...alat-alatnya lengkap mbak seperti di salon tetapi setiap anak tidak bisa mendapatkan satu-satu jadi harus bergantian, jadi terkadang ada yang tertinggal dalam mengikuti pelatihan...” (CW VII).

4) Jumlah personil pengelola semakin berkurang

Selain faktor-faktor yang disebutkan diatas, yang menjadi faktor penghambat program pelatihan yaitu dari pengelola Panti sendiri karena dibandingkan tahun kemarin jumlah pengelola yang ada di Panti untuk tahun sekarang semakin berkurang.

Hal ini diungkap oleh bapak “WD” selaku pengelola Panti

Sosial Bina Remaja:

“Selain ada faktor pendukung pasti juga ada faktor penghambat, untuk faktor penghambat program ketrampilan di PSBR ini yaitu personil pengelola yang semakin berkurang karena instrukturnya ada yang bekerja di berbagai tempat jadi instrukturnya lebih memilih bekerja di tempat lain, selain itu penyandang kesejahteraan sosial yang semakin kompleks dulu remaja tidak sekolah karena mereka tidak punya biaya namun sekarang remaja tidak sekolah karena bermacam-macam alasan diantaranya karena di DO, tidak mau sekolah, kasus kejahatan, dll. faktor penghambat selanjutnya yaitu adanya fasilitas yang perlu ditambah mbak” (CW I).

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu “NN” selaku instruktur tata rias,

“...dulu instruktur disini lebih banyak daripada sekarang mbak, tapi karena tugas mengajar mereka di berbagai tempat jadi mereka kesulitan dalam membagi waktunya...” (CW V).

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dapat disimpulkan yang menjadi faktor penghambat program ketrampilan tata rias yaitu kemampuan anak yang berbeda dalam menerima pelatihan, latar belakang kehidupan anak sebelum masuk panti, fasilitas yang tersedia perlu ditambah, personil pengelola semakin berkurang.



### **3. Dampak Program Ketrampilan Tata Rias dalam Memberdayakan Remaja di Panti Sosial Bina Remaja, Yogyakarta.**

Pada pelaksanaan program ketrampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja memiliki banyak dampak bagi peserta didik, pendidik dan pengelola. Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang menjadi dampak antara lain:

a. Membuka peluang usaha bagi peserta pelatihan.

Dengan adanya program ketrampilan tata rias yang ada di Panti Sosial Bina Remaja ini peserta pelatihan dapat memperoleh ketrampilan yang dapat di gunakan untuk bekerja nantinya, sehingga program ketrampilan tata rias ini memberikan keuntungan bagi peserta pelatihan untuk membuka peluang usaha. Seperti yang diungkap oleh “WD” selaku pengelola PSBR,

“...setelah peserta memiliki ketrampilan, selanjutnya dapat mereka gunakan untuk bekerja ataupun membuka peluang usaha sendiri, tapi kebanyakan peserta pelatihan yang telah lulus dari panti banyak yang sudah dipesan untuk bekerja di salon-salon...” (CW I).

Hal serupa juga diungkap oleh “ND” selaku pengelola PSBR,

“...kebanyakan peserta pelatihan yang sudah lulus, banyak yang sudah dipesan mbak, untuk bekerja di salon-salon...” (CW III).

b. Peserta pelatihan bisa lebih mandiri.

Setelah mengikuti pelatihan ketrampilan di Panti Sosial Bina Remaja, remaja bisa lebih percaya diri di dalam masyarakat. Mereka

bisa bekerja ataupun mendirikan usaha sehingga mereka bisa menjadi mandiri dan memberdayakan dirinya maupun keluarga.

Seperti yang diungkap oleh “WD” selaku pengelola PSBR,

“...dampak lainnya yaitu mereka bisa bekerja ataupun mendirikan usaha sehingga mereka bisa menjadi mandiri dan memberdayakan dirinya maupun keluarga. Anak juga lebih percaya diri di dalam masyarakat dan pergaulan...”.(CW I).

- c. Ada rasa kepuasan tersendiri dari pengelola dan instruktur melihat peserta didiknya dapat berhasil di masyarakat.

Pengelola merasa berhasil Instruktur merasa berhasil jika ia melihat peserta didiknya dapat sukses di masyarakat, sehingga apa yang ia sampaikan sewaktu pelatihan tidak sia-sia.

Seperti yang diungkap oleh “ND” selaku pengelola PSBR,

“...saya merasa puas bila melihat peserta didik saya ada yang berhasil di masyarakat, itu berarti tujuan program di Panti ini telah tercapai...” (CW III).

Hal senada juga diungkap oleh “DW” selaku instruktur tata rias,

“...saya merasa senang dan bangga mbak bila anak didik saya ada yang berhasil di masyarakat, berarti apa yang saya sampaikan selama pelatihan tidak sia-sia dan bisa berguna buat mereka...” (CW IV).

- d. Lembaga bisa lebih dipercaya di masyarakat karena memberikan kontribusi.

Panti Sosial Bina Remaja bisa lebih dipercaya di masyarakat karena panti sosial Bina Remaja sangat peduli kepada anak dan remaja yang kurang beruntung serta mampu menghasilkan lulusan

yang kompeten. Hal ini diungkapkan oleh bapak “WD” selaku pengelola Panti Sosial Bina Remaja:

“Dampak dari program ketrampilan tata rias bagi bagi lembaga sendiri yaitu PSBR ini sekarang lebih dipercaya di masyarakat karena kebanyakan remaja yang lulus dari panti ini bisa langsung bekerja mbak” (CW I).

Hal serupa juga diungkap oleh ibu “DW” selaku instruktur ketrampilan tata rias:

“Kalau dampaknya buat lembaga, masyarakat lebih percaya kepada panti social bina remaja ini karena kebanyakan remaja yang lulus dari panti ini sudah banyak di pesan di salon-salon dan langsung bekerja” (CW IV).

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dapat disimpulkan dampak dari program ketrampilan tata rias ini adalah:

- a. Bagi pengelola dan instruktur: ada rasa kepuasan tersendiri karena melihat anak didiknya berhasil dan dapat mandiri di dalam masyarakat sehingga tujuan program yang ada sudah terpenuhi
- b. Bagi peserta pelatihan: dapat menambah keterampilan yang nantinya dapat mereka gunakan untuk bekerja dan membuka peluang usaha sehingga peserta pelatihan bisa lebih mandiri.
- c. Bagi lembaga: lembaga bisa lebih dipercaya di masyarakat karena memberikan kontribusi.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pelaksanaan Program Keterampilan Tata Rias Di Panti Sosial Bina Remaja, Yogyakarta.**

Keberadaan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) di Tridadi Sleman Yogyakarta ini telah membantu pemerintah dalam menangani anak-anak dan remaja yang putus sekolah. Salah satu fungsi dari PSBR ini adalah sebagai lembaga atau unit pelaksana teknis dinas dalam penyelenggaraan perlindungan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial remaja terlantar. PSBR merupakan lembaga yang siap membantu dan membina mereka diluar sana yang pendidikannya sempat terputus untuk kemudian diberikan keterampilan agar mereka setelah keluar panti kelak bisa menjadi remaja yang mandiri.

Dalam pelaksanaannya pelatihan keterampilan tata rias terbagi menjadi tahap persiapan/perencanaan keterampilan tata rias, proses pelaksanaan keterampilan tata rias dan evaluasi program keterampilan tata rias.

##### **a. Persiapan Pelaksanaan Program Keterampilan Tata Rias.**

Pelaksanaan program keterampilan tata rias dimulai dengan persiapan pelaksanaan program pelatihan. Persiapan pelaksanaan pelatihan merupakan bagian awal yang dilakukan oleh pihak pengelola dan tim pelaksana pembelajaran dalam merangkai kegiatan awal baik secara deskriptif maupun lisan melalui analisis potensi lingkungan dan potensi sumber daya manusia.

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa persiapan pelaksanaan keterampilan tata rias ini mencakup: pertama, karakteristik peserta pelatihan dan bagaimana cara perekrutannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja peserta pelatihan keterampilan tata rias adalah remaja yang berumur antara 16 sampai 21 tahun dengan jumlah peserta pelatihan 15 orang ini sesuai dengan teori Sarlito W. Sarwono (2012: 14-15) terkait dengan batasan usia remaja yang mengatakan bahwa acuan umur untuk remaja Indonesia adalah 11 sampai 24 tahun.

Pelaksanaan rekrutmen peserta pelatihan program keterampilan tata rias yang pertama kali dilakukan adalah pembentukan panitia. Panitia yang telah dibentuk oleh PSBR kemudian melakukan kegiatan berupa orientasi, konsultasi, sosialisasi, motivasi, seleksi . Orientasi dilakukan untuk memberi gambaran kepada peserta pelatihan tentang Panti Sosial Bina Remaja. Konsultasi yaitu para calon warga binaan Panti Sosial Bina Remaja diberi ruang untuk berkonsultasi dengan pihak panitia tentang minat dan bakat yang mereka miliki. Sosialisasi dilakukan untuk mengumumkan adanya penerimaan calon peserta pelatihan. Motivasi diberikan agar para peserta pelatihan tertarik dengan pelatihan yang ditawarkan oleh pihak panti, dan seleksi dilakukan untuk menentukan calon peserta pelatihan yang dapat masuk menjadi peserta pelatihan di Panti Sosial Bina Remaja sesuai dengan kriteria yang ada.

Kedua adalah karakteristik instruktur dan cara perekrutannya, instruktur program keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja ini berjumlah 2 orang instruktur dan 1 tenaga ahli yang di ambil dari luar panti. Untuk instruktur tata kecantikan kulit berpendidikan terakhir sarjana dan sudah banyak memiliki pengalaman dalam bidang keterampilan tata rias salon serta memiliki usaha salon sendiri. Untuk instruktur tata kecantikan rambut berpendidikan terakhir SMA, sudah banyak memiliki pengalaman di bidang tata rias salon dan sudah memiliki sertifikat. Perekrutan instruktur dilakukan dengan cara rapat koordinasi dan surat permohonan perekrutan instruktur dilakukan guna memperlancar jalannya pelaksanaan program pelatihan.

Ketiga yaitu tempat belajar atau tempat pembelajaran adalah tempat dimana dimungkinkan terjadi proses pembelajaran menurut Sihombing (2001: 36). Program keterampilan tata rias bertempat di Panti Sosial Bina remaja, penyediaan fasilitas belajar mengajar yang ada di Panti Sosial Bina Remaja sudah cukup lengkap akan tetapi pada waktu pelaksanaan program ketrampilan tata rias salon hanya diberikan per kelompok.

Keempat adalah alokasi waktu yang berhubungan dengan urutan kegiatan yang dilaksanakan. Dari hasil penelitian diketahui dalam pelatihan keterampilan tata rias bahwa alokasi waktu pembelajaran tata rias dilaksanakan 5 kali dalam seminggu dimulai dari hari senin sampai kamis dan hari sabtu sebanyak 2 jam pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai pada bulan April 2012 dan diakhiri pada bulan Maret 2013. Untuk pelatihan pembelajaran dilaksanakan selama 9 (sembilan) bulan dan 2 (dua) bulan dilaksanakan untuk magang, dengan pemberian materi dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Kelima yaitu materi belajar merupakan unsur pembelajaran yang sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk tercapainya hasil pembelajaran yang baik. Materi pembelajaran disesuaikan dengan tujuan awal pembelajaran yang dilakukan. Pemilihan materi pada pelatihan keterampilan tata rias dilakukan bersama-sama dengan peserta peserta pelatihan, yang dilakukan pada awal pelatihan. Hal ini dikarenakan agar materi yang diperoleh nantinya dapat memenuhi kebutuhan peserta pelatihan sehingga para peserta juga merasa leluasa dalam belajar karena memiliki hak sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui materi yang diberikan pada pelatihan keterampilan tata rias meliputi, materi tata kecantikan kulit dan tata kecantikan rambut.

Keenam yaitu metode pembelajaran merupakan hal yang berkaitan dengan bagaimana cara instruktur dalam memberikan materi yang akan disampaikan. Peserta pelatihan juga harus dilibatkan dalam penyampaian materi seperti mengemukakan pendapat, bertanya, dll atau partisipatif. Untuk metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah teori dan praktek umumnya metode yang sering

digunakan banyak memakai metode praktek sebab dengan metode tersebut peserta lebih tertarik dan mudah memahami. Untuk lebih memudahkan dalam proses pelatihan serta pembagian kerja prakteknya setiap peserta yang dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap individu bergantian menjadi model yang akan di rias.

**b. Proses Pelaksanaan Ketrampilan Tata Rias.**

Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan pelatihan yang meliputi pendahuluan, langkah-langkah proses pelatihan dan refleksi. Dalam proses pelaksanaan program keterampilan tata rias, para remaja putus sekolah atau remaja terlantar tersebut diberikan pembelajaran keterampilan baik teori maupun praktek selama 9 (sembilan) bulan dan 2 (dua) bulan di khususkan guna kegiatan magang atau PBK (Praktek Belajar Kerja).

**1) Pendahuluan**

Berdasarkan hasil penelitian tahap awal pada proses pelaksanaan keterampilan tata rias adalah (1) pemberian motivasi melalui ceramah kepada peserta pelatihan agar para peserta pelatihan lebih tertarik dan semangat dalam mengikuti proses pelatihan; (2) bina suasana yang dilakukan melalui ceramah untuk menciptakan suasana yang baik sebelum proses pelatihan; (3) tanggapan yaitu berupa tanya jawab dari peserta pelatihan tentang pelatihan tata rias yang dilaksanakan; (4) sosialisasi tata tertib yaitu instruktur dan peserta pelatihan bersama-sama membuat



kesepakatan tentang tata tertib sehingga proses pelatihan dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Dalam tahap ini sesuai dengan teorinya Hasibuan & Moedjiono (2006: 39) tentang tahap-tahap sebelum pengajaran yaitu pemberian penguatan, pemberian motivasi, bina suasana, penentuan model dan keterlibatan aktif siswa.

## **2) Langkah- Langkah Proses Pelaksanaan**

Pada proses pelatihan berlangsung pihak panti berusaha menempatkan instruktur, nara sumber dan peserta pelatihan dalam satu kedudukan yang masing-masing pihak saling membutuhkan untuk kualitas output pembelajaran dan pembentukan sikap positif. Peran tersebut didukung dengan adanya pengelolaan kegiatan belajar dalam menyampaikan materi secara sistematis sehingga menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan bagi warga belajar. Dalam langkah- langkah proses pelaksanaan pelatihan dilakukan beberapa tahap yaitu (1) pemberian materi teori yang dimaksudkan agar peserta pelatihan mengetahui secara tertulis atau teori, pemberian materi teori merupakan langkah awal dalam kegiatan pertama namun terkadang proses pemberian teori dilakukan sehari penuh untuk teori yang tergolong berat; (2) Peragaan alat-alat tata rias, dilakukan agar peserta pelatihan dapat mengetahui bagaimana cara penggunaan alat-alat yang akan digunakan sehingga peserta didik bisa langsung dengan mudah

dalam menggunakannya; (3) Pendampingan dilakukan dengan tujuan untuk mengamati jalannya proses pelatihan praktek yang dilakukan oleh peserta pelatihan sehingga kesalahan-kesalahan yang dilakukan bisa langsung diatasi; (4) praktek, dilakukan agar peserta bisa praktek langsung tentang teknik-teknik tata rias, pada proses pelatihan lebih banyak materi praktek daripada materi teori

### **3) Refleksi**

Tahap ketiga yaitu tahap akhir/ refleksi, yang dimaksud dengan refleksi yaitu menganalisis dan mencari tindakan untuk memperbaiki pelatihan yang telah dilaksanakan. Meliputi (1) *sharing* antara instruktur dengan peserta pelatihan tentang materi yang sudah diajarkan sehingga instruktur dan peserta pelatihan bisa saling bertukar pendapat dan memberi masukan; (2) *feedback/* umpan balik dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan seputar materi yang baru saja diajarkan oleh instruktur, ini bertujuan agar peserta pelatihan bisa mengingat kembali materi yang diajarkan; (3) membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya, dilakukan agar materi yang diberikan kepada peserta pelatihan bisa urut dan jelas sehingga peserta didik bisa lebih mudah dalam belajar di rumah dan bisa belajar untuk materi berikutnya. Sesuai dengan teorinya Hasibuan & Moedjiono (2006: 40) tentang tahap sesudah pengajaran yang meliputi menilai pekerjaan siswa, membuat

perencanaan untuk pertemuan berikutnya, menilai kembali proses belajar mengajar yang telah berlangsung.

**c. Evaluasi Pelaksanaan Keterampilan Tata Rias.**

Evaluasi pelaksanaan keterampilan yang dilakukan dalam rangka untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta pelatihan . Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan latihan teori dan praktek.

Pada tahap evaluasi dilakukan evaluasi teori dan juga evaluasi praktek seperti melalui ulangan bulanan yang dilakukan setiap bulan, praktek kerja lapangan dan ujian akhir untuk menentukan kelayakan pada masing-masing individu. Pada praktek kerja lapangan dilaksanakan selama 1 bulan sebelum anak selesai penyantunan dengan tujuan agar peserta pelatihan dapat mengimplementasikan kemampuannya yang telah diperoleh dari Panti.

Setelah semua kegiatan dan tahap pelaksanaan pelatihan tata rias diikuti oleh semua peserta pelatihan dan praktek kerja lapangan, peserta pelatihan dinyatakan lulus mengikuti kegiatan dan berhak memperoleh sertifikat dengan kriteria penilaian materi tata kecantikan kulit dan tata kecantikan rambut. Untuk tata kecantikan kulit yang dinilai secara teori dan praktek. Secara teori penilaian meliputi hasil test dan penguasaan materi seperti kelengkapan materi tata kecantikan kulit, inovasi dan kreatifitas. Sedangkan secara praktek penilaian meliputi hasil test praktek, penggunaan alat, dan keselamatan kerja.

Untuk tata kecantikan rambut yang dinilai yaitu secara teori dan praktek. Secara teori penilaian meliputi hasil test dan penguasaan materi seperti kelengkapan materi tata kecantikan rambut, inovasi dan kreatifitas. Secara praktek penilaian meliputi hasil test praktek, penggunaan alat, dan keselamatan kerja. Sertifikat ini nantinya dapat digunakan sebagai bukti bahwa telah mengikuti pelatihan ketrampilan tata rias. Sebagaimana harapan yang dimiliki para peserta pelatihan agar setelah lulus nantinya dapat mandiri.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Ketrampilan Tata Rias Di Panti Sosial Bina Remaja, Sleman, Yogyakarta**

Pelaksanaan program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja, Sleman Yogyakarta pasti terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung tersebut akan berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan program ketrampilan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengelola PSBR, instruktur yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja antara lain:

- a. Tanggapan yang positif dari masyarakat khususnya para remaja putus sekolah yang menjadi anak binaan Panti Sosial Bina Remaja tentang adanya Panti Sosial Bina Remaja. Masyarakat merasa sangat terbantu dengan adanya keberadaan Panti Sosial Bina Remaja karena selain mendapatkan pengetahuan, informasi dan pengalaman mereka juga

bisa mendapatkan keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk bekerja nantinya.

- b. Kemauan yang tinggi dari peserta pelatihan dalam mengikuti ketrampilan tata rias. Para remaja yang merupakan peserta pelatihan keterampilan tata rias ini sangat bersemangat dalam mengikuti proses pelaksanaan keterampilan. Hal ini bisa dibuktikan dengan peserta pelatihan selalu memperhatikan dan menyimak pembelajaran yang diberikan oleh tutor, peserta pelatihan yang tidak pernah bolos dalam mengikuti pelatihan keterampilan tata rias salon. Selain itu didukung dengan ruangan pelatihan yang nyaman, tenang dan jauh dari kebisingan sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar.
- c. Sumber daya manusia yang terlatih dan memadai. Pengelola dan instruktur yang ada di Panti Sosial Bina Remaja cukup terlatih sehingga para peserta pelatihan dapat memperoleh keterampilan tata rias dengan baik.
- d. Adanya kerjasama dengan pihak lain. Dalam hal ini pihak panti mengadakan kerjasama dengan pihak di luar panti seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Departemen Agama, Kepolisian, Dinas Narkesos terkait dengan pemberian bimbingan fisik dan bimbingan mental. Selain itu pihak panti juga bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat, Perguruan Tinggi, Pengusaha dan perorangan terkait dengan magang/ Pembelajaran Berbasis Kerja (PBK)

- e. Edukasi dan informasi bisa dilakukan. Panti Sosial Bina Remaja sering dijadikan sebagai tempat penelitian, KKN dan PPL bagi mahasiswa yang sedang menempuh skripsi ataupun perkuliahan sehingga secara tidak langsung pihak panti pun dapat saling bertukar informasi tentang pendidikan yang ada.

Di samping ada faktor pendukung suatu pelaksanaan program, ternyata masih ada faktor penghambat jalannya pelaksanaan program ketrampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program ketrampilan adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan anak yang berbeda-beda dalam menerima pelatihan. Dari hasil penelitian yang dilakukan semua peserta pelatihan keterampilan tata rias adalah remaja sehingga fokus mereka dalam menerima materi pelatihan pun berbeda-beda.
- b. Latar belakang sosial ekonomi kehidupan anak yang berbeda-beda sebelum masuk panti. Dari berbagai perbedaan latar belakang kehidupan ini, membuat anak yang cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, namun ada juga yang masih membawa kebiasaan buruk mereka di dalam proses pembelajaran.
- c. Fasilitas yang tersedia masih relatif kurang. Peralatan yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan keterampilan sudah cukup memadai, namun di sini untuk kegiatan pelatihan tata rias salon sebagian peralatan belum memenuhi semua kebutuhan peserta pelatihan karena dalam

proses pelatihan tidak semua anak mendapatkan alat dan bahan, sehingga penggunaanyapun harus bergantian agar proses pelaksanaan pelatihan dapat berjalan dengan lancar.

- d. Jumlah personil pengelola dan instruktur semakin berkurang. Di bandingkan dengan tahun lalu jumlah personil pengelola dan instruktur di Panti Sosial Bina remaja lebih sedikit, hal ini disebabkan karena ada instruktur yang bekerja di dua tempat sehingga mereka kesulitan dalam membagi waktu.

### **3. Dampak Program Ketrampilan Tata Rias Di Panti Sosial Bina Remaja Sleman, Yogyakarta.**

Pada pelaksanaan program ketrampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja memiliki dampak bagi peserta pelatihan, instruktur dan pengelola. Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang menjadi dampak tersebut antara lain:

- a. Bagi pengelola dan instruktur: ada rasa kepuasan tersendiri karena melihat anak didiknya berhasil dan dapat mandiri di dalam masyarakat sehingga tujuan program yang ada sudah terpenuhi
- b. Bagi peserta pelatihan: dapat menambah keterampilan sehingga dengan keterampilan tersebut para peserta pelatihan dapat bekerja ataupun membuka peluang usaha dan peserta pelatihan bisa lebih mandiri dalam usaha terutama terkait dengan keterampilan tata rias.

- c. Bagi Lembaga: lembaga bisa lebih dipercaya di masyarakat karena memberikan kontribusi. Dari tahun ke tahun Panti Sosial Bina Remaja sudah banyak menghasilkan lulusan yang berkompeten dalam bidangnya sehingga remaja lulusan dari Panti Sosial Bina Remaja selalu di minta untuk bekerja di perusahaan atau tempat usaha di masyarakat. Selain itu Panti Sosial Bina Remaja juga sangat peduli kepada anak dan remaja yang menyandang masalah kesejahteraan sosial.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja terdiri dari 3 (tiga) tahap yaitu: 1) Tahap persiapan pelaksanaan, terdiri dari 6 (enam) jenis yaitu karakteristik peserta pelatihan dan cara perekrutannya, karakteristik instruktur dan perekrutannya, sarana dan prasarana, alokasi waktu, materi pembelajaran, dan metode pembelajaran; 2) Tahap proses pelaksanaan meliputi: (a) pendahuluan yang berisi pemberian motivasi, bina suasana, tanggapan dari peserta pelatihan, dan sosialisasi tata tertib, (b) langkah-langkah pelatihan terdiri dari pemberian materi teori, peragaan alat-alat tata rias, pendampingan, dan materi praktek, (c) refleksi meliputi *sharing, feedback/* umpan balik, dan membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya; 3) Tahap evaluasi dengan menggunakan 2 jenis evaluasi yaitu evaluasi teori dan praktek yang dilakukan melalui ulangan bulanan, praktek kerja lapangan dan ujian akhir.
2. Faktor pendukung program keterampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja yaitu: 1) Tanggapan yang positif dari masyarakat khususnya para remaja putus

sekolah yang menjadi anak binaan PSBR tentang adanya PSBR; 2) Kemauan yang tinggi dari peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan khususnya ketrampilan tata rias salon; 3) Sumber daya manusia yang terlatih dan memadai; 4) Adanya kerjasama dengan pihak lain; 5) Edukasi dan informasi bisa dilakukan.

Faktor penghambat program keterampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja yaitu: 1) Kemampuan anak yang berbeda-beda dalam menerima pelatihan; 2) Latar belakang kehidupan sosial ekonomi anak yang berbeda-beda sebelum masuk panti; 3) Fasilitas yang tersedia masih relatif kurang; 4) Jumlah personil pengelola semakin berkurang.

3. Dampak dari pelaksanaan program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja yaitu: 1) Bagi pengelola dan instruktur: ada rasa kepuasan tersendiri karena melihat anak didiknya berhasil dan dapat mandiri di dalam masyarakat sehingga tujuan yang ada sudah terpenuhi; 2) Bagi peserta pelatihan: dapat menambah ketrampilan yang bisa digunakan untuk bekerja dan membuka peluang usaha sehingga peserta pelatihan bisa lebih mandiri; 3) Bagi lembaga: lembaga bisa lebih dipercaya di masyarakat karena memberikan kontribusi.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada simpulan di atas maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Pemerintah**

Perhatian dari Pemerintah sangatlah dibutuhkan terhadap lembaga sosial yang masih perlu adanya peningkatan terkait sarana-prasarana yang masih perlu adanya pembaharuan agar mampu mencukupi kebutuhan, dan penyediaan lapangan pekerjaan.

### **2. Bagi pihak Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta**

- a. Selalu manjalin hubungan baik dengan pihak-pihak terkait dan mitra kerja (Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Departemen Agama, Kepolisian, Dinas Narkesos, Lembaga Swadaya Masyarakat, Perguruan Tinggi, Pengusaha, Perorangan) agar pelatihan sejenis dapat terus terlaksana.
- b. Pemberian motivasi kepada para peserta pelatihan atau anak binaan panti yang perlu ditingkatkan melalui kegiatan bimbingan-bimbingan dan keterampilan yang ada.
- c. Perlu adanya penambahan fasilitas dan alat-alat pelatihan khususnya dalam keterampilan tata rias agar peserta pelatihan dapat belajar secara optimal dengan media yang dapat mencukupi kebutuhan peserta pelatihan.

### 3. Bagi masyarakat

Peran aktif dari masyarakat sekitar perlu ditingkatkan terkait kegiatan-kegiatan yang ada di panti dan donatur tenaga maupun materi guna mendukung kegiatan dalam Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh S. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media
- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta
- Baharuddin dan Elsa Nur Wahyuni. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Benedicta Prihatin Dwi Riyanti. (2003). *Kewirausahaan: Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Grasindo
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Program Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Proyek PLS dan PMPTK
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke- 3*, Jakarta : Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_. (2003). *Undang-undang Republic Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional (sisdiknas); beserta penjelasannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- \_\_\_\_\_. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Sosial RI. (2005). *Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Sosial Anak Terlantar Di Dalam Panti*. Jakarta: Departement Sosial RI
- Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial. (1995). *Kesejahteraan Sosial Anak Terlantar Di Dalam Panti*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Anak
- Djudju Sudjana. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafah dan Teori Pendukung Asas*. Bandung: Nusantara Press
- Gagas Ulung. (2009). *80 Salon Spa For Ladies Murah Meriah di Jabodetabek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gunawan Sumodiningrat & Ariwibowo Adhi Suprajitno. (2009). *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan Dengan Prinsip Pemberdayaan msyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Gusnaldi. (2007). *Gusnaldi Instans Make Up*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Hasibunan & Moedjiono. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hurlock, Elizabeth B. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2. Edisi ke 6*. Jakarta: Erlangga
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kusnadi, dkk. (2005). *Pendidikan Keaksaraan; Filosofi, Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Kusumadewi. (2003). *Rambut anda: masalah, perawatan, dan penataannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lexy J Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Martha Tilaar. (1999). *Kecantikan Perempuan Timur*. Jakarta: Indonesia Tera
- Ngainun Naim & Ahmad Syauqi. (2008). *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasinya*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Nurul Zuriah. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Panut Panuju & Ida Umami. (1999). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Sarlito W. Sarwono. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. (2012). *Psikologi Remaja, edisi revisi- 15, cetakan ke- 6*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sofyan S. Wilis. (2005). *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Sihombing, Umberto. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*. Jakarta: PD.Mahkota
- Sri Kuntari. (2009). “*Profil dan Kinerja Panti Sosial Bina Remaja*”, Laporan penelitian pada Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial ( B2P3KS) Yogyakarta
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suparman Suhamijaya, dkk. (2003). *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewirausahaan: Suatu Upaya Bagi Keberhasilan Program Pendidikan Berbasis Luas/ Broad Education dan Life Skills*. Bandung: Angkasa

- Suryana (2006). *Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Wanny Wikarma. (2010). *Hair Cutting & Colorring*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Winardi, J. (2005). *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Pustaka Media
- Sudirman. (2012). *Pendidikan Keterampilan*. Diakses dari <http://www.pabk-4you.com/2012/06/pendidikan-keterampilan-bagi.html>. Pada tanggal 3 April 2013, jam 22.00 WIB

# LAMPIRAN



**Lampiran 1. Pedoman Observasi****PEDOMAN OBSERVASI**

Hal	Deskripsi
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Lokasi dan Keadaan Penelitian<ol style="list-style-type: none"><li>a. Letak dan Alamat</li><li>b. Status Bangunan</li><li>c. Kondisi Bangunan dan Fasilitas</li></ol></li><li>2. Visi dan Misi</li><li>3. Struktur Kepengurusan</li><li>4. Keadaan Pengurus<ol style="list-style-type: none"><li>a. Jumlah</li><li>b. Usia</li><li>c. Tingkat Pendidikan</li></ol></li><li>5. Data Anak Putus Sekolah Binaan PSBR<ol style="list-style-type: none"><li>a. Jumlah</li><li>b. Usia</li></ol></li><li>6. Fasilitas penunjang pada program keterampilan tata rias</li><li>7. Pendanaan<ol style="list-style-type: none"><li>a. Sumber</li><li>b. Penggunaan</li></ol></li><li>8. Pelaksanaan pelatihan program ketrampilan tata rias di PSBR<ol style="list-style-type: none"><li>a. Tujuan</li><li>b. Sasaran</li></ol></li></ol>	

## **Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi**

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

#### **1. Melalui Arsip Tertulis**

- a. Sejarah berdirinya Panti Sosial Bina Remaja (PSBR), Sleman Yogyakarta.
- b. Visi dan Misi berdirinya Panti Sosial Bina Remaja (PSBR), Sleman Yogyakarta
- c. Arsip data jumlah pengelola dan pengurus Panti Sosial Bina Remaja (PSBR), Sleman Yogyakarta.
- d. Arsip data jumlah remaja putus sekolah binaan Panti Sosial Bina Remaja ( PSBR ), Sleman Yogyakarta.

#### **2. Foto**

- a. Gedung atau fisik Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Sleman Yogyakarta.
- b. Fasilitas yang dimiliki Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Sleman Yogyakarta.
- c. Foto maupun gambar yang berkaitan dengan kegiatan pelaksanaan program pelatihan keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja, Sleman Yogyakarta.

### **Lampiran 3. Pedoman Wawancara**

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

##### **A. Untuk Pengelola Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Yogyakarta**

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan terakhir :
8. Bagaimana sejarah berdirinya Panti Sosial Bina Remaja Sleman Yogyakarta, baik landasan dan pertimbangan pendirinya?
9. Apakah tujuan berdirinya Panti Sosial Bina Remaja Sleman Yogyakarta?
10. Apakah visi dan misi dari Panti Sosial Bina Remaja Sleman Yogyakarta?
11. Program-program ketrampilan apa saja yang terdapat di Panti Sosial Bina Remaja Sleman Yogyakarta?
12. Berapa jumlah tenaga pengelola Panti Sosial Bina Remaja Sleman Yogyakarta?
13. Adakah persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi pengelola Panti Sosial Bina Remaja Sleman Yogyakarta?
14. Bagaimana cara rekrutmen pengurus/pengelola dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja Sleman Yogyakarta?
15. Sasaran Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta?
16. Bagaimana fasilitas pelayanan yang ada di Panti sosial Bina Remaja Sleman Yogyakarta?
17. Apakah Panti Sosial Bina Remaja Sleman Yogyakarta selama ini bekerjasama dengan pihak-pihak lain?

18. Dari mana sumber dana PSBR?
19. Bagaimanakah pengelolaan dana tersebut?
20. Apa saja fasilitas yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Sleman Yogyakarta dan dari mana diperolehnya?
21. Bagaimana kelengkapan peralatan pelatihan program ketrampilan tata rias?
22. Berapa jumlah remaja putus sekolah binaan Panti Sosial Bina Remaja Sleman Yogyakarta?
23. Bagaimana cara rekrutmen remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Sleman Yogyakarta?
24. Bagaimana motivasi remaja putus sekolah binaan Panti Sosial Bina Remaja dalam mengikuti program-program di Panti Sosial Bina Remaja Sleman Yogyakarta?
25. Apakah program-program yang sudah dirancang oleh Panti Sosial Bina Remaja telah mampu menjawab kebutuhan bagi remaja putus sekolah binaan Panti Sosial Bina Remaja?
26. Bagaimana metode pembelajaran dalam program keterampilan tata rias oleh Panti Sosial Bina Remaja? Apakah ada pendekatan khusus dalam pelaksanaannya?
27. Apakah dengan mengikuti pelatihan keterampilan tata rias bisa memberdayakan remaja putus sekolah binaan Panti Sosial Bina Remaja?
28. Bagaimana pelaksanaan pelatihan program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja?
  - a. Bagaimana persiapan dari program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja?
  - b. Bagaimana proses pelaksanaan dari program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja Sleman Yogyakarta?
    - 1) Apakah di dalam proses pelaksanaan ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja

terjadi proses penguasaan kecakapan personal, social, vokasional, akademik, dan manajerial kewirausahaan?

- 2) Apakah di dalam proses pelaksanaan program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Pantii Sosial Bina Remaja terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar dan menghasilkan produk yang bermutu?
  - 3) Apakah di dalam proses pelaksanaan program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Pantii Sosial Bina Remaja terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli?
- c. Bagaimana evaluasi/ penilaian dari program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Pantii Sosial Bina Remaja?
- 1) Apakah di dalam evaluasi dari program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Pantii Sosial Bina Remaja terjadi proses penilaian kompetensi pada peserta didik?
  - 2) Apakah di dalam evaluasi dari program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Pantii Sosial Bina Remaja terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha mandiri?
- d. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Pantii Sosial Bina Remaja?
- 1) Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Pantii Sosial Bina Remaja?
  - 2) Apa saja factor penghambat dalam pelaksanaan program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Pantii Sosial Bina Remaja?
- e. Bagaimana dampak dari program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Pantii Sosial Bina Remaja.

**B. Untuk Pendidik/ Instruktur Pelatihan Program Keterampilan Tata Rias Dalam Memberdayakan Remaja di Panti Sosial Bina Remaja.**

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Usia :
3. Agama :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :
6. Pendidikan terakhir :
7. Sejak kapan anda menjadi pendidik atau instruktur dalam program keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja?
8. Apa yang melatar belakangi anda menjadi pendidik atau instruktur dalam program keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja?
9. Bagaimana cara rekrutmen tutor program keterampilan tata rias?
10. Dimana lokasi pelatihan keterampilan tata rias?
11. Kapan waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan tata rias?
12. Apakah tujuan dari pelatihan keterampilan tata rias?
13. Apa saja materi yang di berikan dalam pelatihan keterampilan tata rias?
14. Metode apa saja yang digunakan dalam proses pelatihan keterampilan tata rias?
15. Apa saja fasilitas atau media yang digunakan untuk pelatihan keterampilan tata rias?
16. Bagaimana pelaksanaan pelatihan program keterampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja?
  - a. Bagaimana persiapan dari program keterampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja ?
  - b. Bagaimana proses pelaksanaan dari program keterampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja Sleman Yogyakarta?
    - 1) Apakah di dalam proses pelaksanaan keterampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja

terjadi proses penguasaan kecakapan personal, social, vokasional, akademik, dan manajerial kewirausahaan?

2) Apakah di dalam proses pelaksanaan program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar dan menghasilkan produk yang bermutu?

3) Apakah di dalam proses pelaksanaan program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli?

c. Bagaimana evaluasi/ penilaian dari program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja?

1) Apakah di dalam evaluasi dari program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja terjadi proses penilaian kompetensi pada peserta didik?

2) Apakah di dalam evaluasi dari program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha mandiri?

d. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja?

1) Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja?

2) Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja?

e. Bagaimana dampak dari program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja

**C. Untuk Peserta Didik (Remaja Binaan) Pelatihan Ketrampilan Tata Rias Dalam Memberdayakan Remaja di Panti Sosial Bina Remaja**

1. No. Responden :
2. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
3. Umur :
4. Agama :
5. Alamat Asal :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Sejak kapan anda putus sekolah?
8. Mengapa anda bisa sampai putus sekolah?
9. Dari mana anda tahu tentang Panti Sosial Bina Remaja?
10. Apakah sebelumnya anda juga tahu tentang program-program ketrampilan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja?
11. Apakah anda senang dengan kegiatan dalam program-program ketrampilan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja? Alasannya?
12. Mengapa anda memilih program ketrampilan tata rias?
13. Motivasi apa yang mendorong anda mengikuti program pelatihan ketrampilan tata rias?
14. Apakah tujuan anda mengikuti kegiatan pelatihan ketrampilan tata rias?
15. Dari mana anda mengetahui kegiatan pelatihan ketrampilan tata rias ini?
16. Manfaat apa yang anda peroleh setelah mengikuti pelatihan ketrampilan tata rias ini?
17. Apakah materi yang diberikan dalam kegiatan pelatihan ketrampilan tata rias ini sudah sesuai dengan kebutuhan anda?
18. Apakah selama pemberian pelatihan ketrampilan tata rias dilaksanakan, materi yang diberikan cukup jelas?
19. Apakah metode belajar yang digunakan dalam menyampaikan materi pelatihan ketrampilan tata rias sudah tepat?



20. Apakah fasilitas atau media yang dipakai sudah cukup untuk memadai untuk mendukung kegiatan pelatihan ketrampilan tata rias?
21. Apakah orang tua anda mendukung anda mengikuti kegiatan pelatihan ketrampilan tata rias?
22. Apa yang anda rasakan ketika mengikuti kegiatan pelatihan ketrampilan tata rias?
23. Harapan apa yang anda inginkan setelah mengikuti pelatihan ketrampilan tata rias?
24. Apakah anda menginginkan tindak lanjut dari pelatihan ketrampilan tata rias ini?

#### **Lampiran 4. Catatan Lapangan**

##### **Catatan Lapangan I**

Tanggal : 7 Desember 2012  
Waktu : 10.00 – 11.00  
Tempat : Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta  
Tema/Kegiatan : Observasi awal

##### **Deskripsi**

Pada hari Jum'at tanggal 7 Desember 2012 peneliti datang ke Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta untuk mengadakan obsearsi awal sebelum mengadakan penelitian. Ketika sampai disana, peneliti bertemu dengan seorang bapak yang merupakan salah satu pengurus atau pengelola Panti Sosial Bina Remaja (PSBR). Peneliti masuk untuk menemui bapak “Wd” yang juga merupakan pengelola Panti Sosial Bina Remaja namun beliau yang bertugas menangani segala kegiatan keterampilan yang ada di PSBR. Kemudian peneliti memperkenalkan diri pada beliau.

Setelah itu peneliti melanjutkan perbincangan dan menyampaikan maksud kedatangan peneliti. Bapak “Wd” juga menjelaskan panti ini juga sering menjadi tempat para mahasiswa yang melaksanakan baik itu KKN, PKL, atau pun skripsi. Jadi secara tidak langsung bila peneliti ingin mengadakan penelitian tentu diijinkan serta dibantu. Kemudian Bapak “Wd” menyarankan juga untuk segera secepatnya melaksanakan dan menyelesaikan penelitiannya sebab dalam beberapa bulan lagi para peserta pelatihan akan melaksanakan PPK yaitu semacam praktek kerja di suatu tempat. Setelah selesai melakukan perbincangan antara peneliti dengan Bapak “Wd”. Kemudian peneliti berpamitan.

## Catatan Lapangan II

Tanggal : 24 Desember 2012  
Waktu : 10.00-12.00 WIB  
Tempat : PSBR  
Kegiatan : Share Rencana Penelitian

### Deskripsi

Pada hari senin tanggal 24 Desember 2012 peneliti datang ke PSBR dengan maksud untuk Share mengenai rencana penelitian. Disana peneliti langsung menemui Bapak “Wd” selaku kepala seksi PRS (Perlindungan & Rehabilitasi Sosial) di PSBR yang juga sebelumnya sudah pernah bertemu saat melakukan observasi awal. Saat observasi “Wd” berpesan agar apabila akan datang lagi harap untuk menemui beliau langsung. Peneliti kemudian menyampaikan maksud kedatangan dan menjelaskan mengenai rencana penelitian yang akan dilaksanakan di PSBR.

Kemudian setelah share mengenai rencana penelitian, Bapak Widi pun menerima rencana peneliti tersebut dengan baik dan memberikan *support*. Selain itu Bapak “Wd” juga menghimbau peneliti bhwa baru diperbolehkan melakukan penelitian apabila surat-surat ijin yang dibutuhkan sudah terpenuhi. Selain itu peneliti juga menjelaskan mengenai ranah penelitian yang akan dilaksanakan, agar pihak PSBR nantinya dapat menyesuaikan dan dapat meringankan peneliti. Bapak “Wd” juga meminta peneliti untuk membuat jadwal penelitian yang akan dilaksanakan secara detail agar pihak Panti sudah siap saat penelitian akan dimulai. Setelah *share* mengenai rencana penelitian tersebut, peneliti memohon pamit dan menyampaikan akan datang lagi untuk memenuhi surat-surat dan memberikan proposal penelitian dan jadwal penelitian yang dibutuhkan.

### **Catatan Lapangan III**

Tanggal : 15 Februari 2013  
Waktu : 11.00-12.30  
Tempat : PSBR  
Kegiatan : Penyerahan surat penelitian

#### **Deskripsi**

Pada hari ini peneliti datang ke PSBR untuk menyerahkan surat penelitian yang akan dilakukan dan disambut baik oleh Kepala Tata Usaha PSBR yaitu Pak “Kd”. Selain itu rencananya peneliti juga akan melakukan observasi awal di tempat penelitian yang akan dilakukan yaitu di ruang pembelajaran tata rias yang berlangsung. Namun, menurut pak “Kd” pelatihan sudah selesai, karena saat peneliti datang memang sudah siang dan pelaksanaan pelatihan hanya sampai pada pukul 11.00. Akhirnya peneliti hanya melihat-lihat dan berkeliling di Panti Sosial Bina Remaja. Setelah mengurus surat-surat penelitian selesai peneliti pamit dan menyampaikan akan datang kembali untuk bertemu dengan Pak “Wd” untuk menyerahkan jadwal penelitian, karena hari ini Pak “Wd” sedang dinas luar.

#### **Catatan Lapangan IV**

Tanggal : 18 Februari 2013  
Waktu : 09.00-11.00  
Tempat : PSBR  
Kegiatan : Melihat jalannya proses pelatihan I  
Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta untuk menyerahkan jadwal penelitian yang akan dilakukan, serta share tentang rencana penelitian. Kedatangan peneliti disambut baik oleh pak “Wd” selaku kepala seksi PRS (Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial). Kemudian peneliti menjelaskan maksud kedatangan ke Panti tentang rencana pelaksanaan penelitian ini sebagai tugas akhir. Setelah menyerahkan tentang jadwal penelitian kepada pak “Wd” lalu dibaca dan pak “Wd” menanggapi bahwa untuk masalah penelitian yang dilakukan ini bisa dibantu oleh salah satu staffnya yaitu bernama ibu “Yn”. Kemudian peneliti dipertemukan dan saling berkenalan, lalu ibu “Yn” menjelaskan sedikit demi sedikit tentang keterampilan tata rias salon,

Setelah berbincang-bincang sedikit kemudian ibu “Yn” mengantarkan peneliti ke ruang tata rias untuk melihat jalannya pelaksanaan pelatihan. Ketika peneliti masuk ke ruangan peneliti disambut oleh ibu “DW” selaku instruktur keterampilan tata rias, setelah itu ibu “DW” mempersilahkan peneliti masuk dan melihat jalannya proses pelatihan. Saat itu ibu “DW” sedang memberikan materi teori tentang perawatan wajah yaitu perawatan wajah untuk sehari-hari, perawatan wajah seminggu sekali, selain itu ibu “DW” juga menerangkan urutan massage pemakaian susu pembersih, teknik massage atau urutan gerakan facial wajah. Setelah ibu “DW” selesai menerangkan kemudian ibu “DW” memberikan contoh teknik urutan gerakan facial dengan menyuruh salah seorang peserta pelatihan untuk dijadikan model. Setelah semua peserta pelatihan paham dan mengerti kemudian instruktur menutup pelatihan dan akan dilanjutkan keesokan harinya. Setelah pelatihan selesai kemudian peneliti ijin untuk pulang.

## **Catatan Lapangan V**

Tanggal : 19 Februari 2013  
Waktu : 09.00-11.00  
Tempat : PSBR  
Kegiatan : Melihat jalannya proses pelatihan II

### **Deskripsi**

Pada hari ini peneliti datang ke Panti Sosial Bina Remaja untuk melihat jalannya proses pelatihan keterampilan tata rias, setelah sampai di ruang tata rias peneliti di sambut oleh ibu "DW" dan dipersilahkan masuk dan melihat jalannya proses pelatihan.

Ibu "DW" menjelaskan pengertian tata rias wajah, teknik tata rias wajah , teknik merias wajah untuk pagi hari, dan teknik merias wajah malam hari. Setelah ibu "DW" menjelaskan secara teori kemudian ibu "DW" menjelaskan tentang alat-alat yang akan digunakan, seperti pelembab wajah, alas bedak, eye shadow, eyeliner, mascara, bedak, lipstik dan blush on. Ibu "DW" memperagakan bagaimana cara menggunakan alat-alat tersebut. Kemudian ibu "DW" membagi peserta pelatihan menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah 3 orang. Setiap kelompok mempraktekkan cara merias wajah sehari-hari, akan tetapi karena waktunya tidak cukup maka ibu "DW" menutup pembelajaran hari ini dan akan dilanjutkan besok. Setelah itu peneliti berpamitan untuk pulang.

## **Catatan Lapangan VI**

Tanggal : 20 Februari 2013  
Waktu : 09.00-11.00  
Tempat : PSBR  
Kegiatan : Melihat jalannya proses pelatihan III  
Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang lagi ke Panti Sosial Bina Remaja untuk melihat proses pelaksanaan keterampilan tata rias, setelah peneliti di persilahkan masuk oleh ibu “ DW” kemudian ibu “DW” langsung melakukan proses pelatihan.

Jadwal hari ini yaitu melanjutkan untuk materi praktek yang kemarinyaitu cara merias wajah untuk sehari-hari dan malam hari. Untuk melanjutkan pelatihan yang kemarin semua peserta dibagi menjadi 5 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 3 orang. Setelah instruktur membagi kelompok dan mempersiapkan alat dan bahan, kemudian instruktur melakukan pendampingan terhadap para peserta pelatihan yang sedang melakukan praktek merias wajah.

Setelah selesai kemudian instruktur merefleksi kegiatan hari ini dan memberikan masukan kepada peserta pelatihan agar nantinya bisa lebih baik lagi. Setelah dirasa cukup, maka peneliti berpamitan untuk pulang.

## Catatan Lapangan VII

Tanggal : 21 Februari 2013  
Waktu : 09.00-11.00  
Tempat : PSBR  
Kegiatan : Melihat jalannya proses pelatihan IV  
Deskripsi

Peneliti datang ke Panti Sosial Bina Remaja untuk melihat jalannya proses pelatihan yang ke 4 kalinya, pada hari ini jadwal pelatihan yaitu tata kecantikan rambut yang dibimbing oleh ibu “NN” selaku instruktur tata kecantikan rambut.

Hari ini instruktur menyampaikan sedikit teori tentang struktur rambut, warna rambut, cat rambut dan langkah-langkah dalam pewarnaan rambut. Setelah materi teori selesai disampaikan kemudian ibu “NN” memperkenalkan alat-alat yang akan digunakan dalam pewarnaan rambut seperti obat pewarna rambut, wadah untuk obat rambut, sikat untuk mewarnai rambut, jepit, *steam* dan tidak lupa *hair drayer* untuk mengeringkan rambut. Seperti biasa peserta pelatihan di bagi menjadi beberapa kelompok dan kemudian memulai untuk mempraktekkannya dengan salah seorang menjadi model sambil didampingi oleh instruktur. Setelah dirasa cukup maka peneliti berpamitan pulang.



### Catatan Lapangan VIII

Tanggal : 23 Februari 2013  
Waktu : 09.00-11.00  
Tempat : PSBR  
Kegiatan : Melihat jalannya proses pelatihan V  
Deskripsi

Peneliti datang ke Panti Sosial Bina Remaja untuk melihat jalannya proses pelatihan yang ke 5 kalinya, pada hari ini jadwal pelatihan yaitu masih tata kecantikan rambut, instruktur menerangkan secara teori tentang bagaimana langkah-langkah *rebonding* dan *smooting*. Setelah ibu “NN” selesai menerangkan secara teori, kemudian ibu “NN” langsung memperagakan alat-alat dan bahan yang akan digunakanyaitu seperti obat rebonding, catok, sisir, penjepit rambut, dan *hair drayer* untuk pengeringan rambut.

Agar peserta pelatihan bisa lebih memahami, maka seperti biasa di buat per kelompok dan perkelompok terdiri dari beberapa peserta pelatihan, agar kesalahan yang nantinya dibuat oleh peserta pelatihan tidak terlalu fatal maka dilakukan pendampingan oleh instruktur. Dalam proses pelaksanaan praktek, banyak peserta pelatihan yang mengalami kesulitan karena alat yang digunakan harus bergantian. Setelah proses pelatihan selesai, peneliti berpamitan untuk pulang.

## **Catatan Lapangan IX**

Tanggal : 25 Februari 2013  
Waktu : 09.00-10.30  
Tempat : PSBR  
Kegiatan : wawancara dengan pengelola

### **Deskripsi**

Pada hari ini peneliti datang ke Panti Sosial Bina Remaja untuk melakukan wawancara dengan pengelola. Kedatangan peneliti di sambut oleh pak “Kd” yaitu staff TU. Kemudian peneliti di antarkan ke ruangan pak “Wd” dan dipersilahkan duduk di ruangan beliau.

Awal perbincangan peneliti menanyakan kabar. Kemudian peneliti menanyakan tentang semua kegiatan yang ada di PSBR pak “Wd” pun menjawab seluruh pertanyaan peneliti dengan berbagai penjelasannya. Setelah semua data yang diperoleh dirasa cukup maka peneliti mohon pamit dan akan kembali lagi untuk pengambilan data yang lainnya.

## **Catatan Lapangan X**

Tanggal : 26 Februari 2013  
Waktu : 10.30-12.00  
Tempat : PSBR (Ruang Pelatihan Tata Rias Salon)  
Kegiatan : Wawancara dengan instruktur pelatihan I dan II  
Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke Panti Sosial Bina Remaja untuk melakukan wawancara dengan instruktur I terkait dengan pelaksanaan tata rias. Kedatangan peneliti di sambut oleh pak “Wd” yaitu kepala seksi PRS (Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial). Kemudian peneliti langsung di antarkan ke ruang tata rias kebetulan pembelajaran tata rias telah selesai dan peneliti langsung mengutarakan maksud untuk wawancara kepada instruktur I dan II.

Peneliti menanyakan terkait dengan pelaksanaan pelatihan tata rias, metode-metode yang digunakan selama pemberian pelatihan, materi,dll. Dengan pelan-pelan ibu “Dw” dan ibu “Nn” menjawab pertanyaan peneliti lalu peneliti menulis di buku catatan. Setelah selesai menjelaskan ibu “Dw” menanyakan apakah masih ada lagi yang akan ditanyakan. Peneliti kembali menanyakan terkait dengan faktor penghambat dan faktor pendukung pelayanan yang ada di PSBR Yogyakarta. Untuk sementara peneliti merasa cukup dalam menanyakan hal tersebut kepada ibu “Dw” dan ibu “Nn”. Kemudian peneliti mohon pamit dan juga mengatakan kepada ibu “Dw” dan “Nn” bahwa jika nanti ada kekurangan data maka peneliti akan menanyakan kembali kepada ibu “Dw” dan ibu “NN”.

## **Catatan Lapangan XI**

Tanggal : 27 Februari 2013  
Waktu : 09.00 – 10.00  
Tempat : Ruang Pelatihan Tata Rias Salon  
Kegiatan : Wawancara dengan peserta pelatihan

### **Deskripsi**

Pada pagi hari ini peneliti datang ke Panti Sosial Bina Remaja ( PSBR ) Yogyakarta untuk menanyakan hal-hal terkait peserta pelatihan yang memiliki latar belakang remaja putus sekolah. Sesampai disana peneliti di sambut oleh ibu “Nn” selaku instuktur untuk kemudian diantarkan dan diperkenalkan dengan para peserta pelatihan. Kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya. Para peserta pelatihan pun menanggapinya dengan ramah.

Peneliti mulai menanyakan tentang diri para peserta pelatihan yaitu tentang alasan bisa sampai putus sekolah serta alasannya bisa masuk ke panti. Banyak sekali hal yang diungkapkan. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja putus sekolah yang telah masuk di panti dan menjadi peserta pelatihan merasa senang bisa tinggal di panti karena mereka bisa mendapatkan kenalan baru, pengalaman baru, serta pengetahuan baru. Setelah dirasa cukup peneliti mohon pamit.

## **Catatan Lapangan XII**

Tanggal : 28 Februari 2013  
Waktu : 08.30-10.00 WIB  
Tempat : PSBR  
Kegiatan : Meminta kelengkapan data penelitian

### **Deskripsi**

Pada hari ini peneliti datang ke Panti untuk meminta data sebagai pelengkap dan pendukung data penelitian yang berupa; daftar hadir peserta pelatihan, daftar hadir instruktur pelatihan, struktur organisasi Lembaga, dll. Peneliti langsung bertemu dengan Pak “Kd” selaku Kepala Tata Usaha dan kemudian peneliti menyampaikan maksud kedatangan pada hari ini. Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan, kemudian peneliti pun memulai wawancara dengan menanyakan hal yang pertama yaitu mengenai sejarah berdirinya PSBR, Visi dan Misinya, program-program yang dilaksanakan, serta pendanaan program yang berlangsung di PSBR. Pak “Kd” hanya memaparkan sedikit dan selanjutnya peneliti diberi leaflet tentang profil dari Panti Sosial Bina Remaja yang memang sudah disediakan untuk tamu.

Kemudian untuk data mengenai struktur kepengurusan, keadaan pengurus, data anak didik yang meliputi daftar hadir peserta pelatihan Pak “Kd” menyarankan untuk menemui Pak “Wn” selaku staff bagian PRS. Setelah data yang peneliti perlukan sudah cukup, maka peneliti pun memohon pamit untuk pulang.

## **Lampiran 5 Analisis Data (Reduksi Display dan Kesimpulan)**

### **Reduksi Display dan Kesimpulan Hasil Wawancara**

#### **PELAKSANAAN PROGRAM KETRAMPILAN TATA RIAS SEBAGAI UPAYA MEMBERDAYAKAN REMAJA DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA, SLEMAN, YOGYAKARTA**

---

Bagaimana persiapan pelaksanaan program ketrampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja,Sleman?

WD (CW I) :Dalam tahap persiapan pelaksanaan keterampilan tata rias di mulai dari menyiapkan kebutuhan pelatihan meliputi pembuatan program dan jadwal pelatihan, penyiapan bahan, menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, menentukan kebutuhan peserta pelatihan sampai menyiapkan semua anggaran mbak.

DW (CW IV) : Dalam persiapan pelaksanaan program keterampilan tata rias dimulai dari membuat daftar pembelajaran, jadwal pelatihan dan penyiapan alat dan bahan mbak, dan menentukan kebutuhan peserta pelatihan.

Kesimpulan :Dalam persiapan pelaksanaan program ketrampilan tata rias di mulai dari: mempersiapkan kebutuhan pelatihan dan perekrutan peserta pelatihan.

Bagaimana kriteria peserta pelatihan dan bagaimana cara rekrutmannya?

WD (CW I) :yang menjadi peserta pelatihan di panti ini semuanya remaja yang putus sekolah yang menyandang masalah kesejahteraan sosial, untuk rekrutmennya dari pihak panti awalnya membentuk tim untuk membantu dalam penyeleksian peserta pelatihan. Kegiatannya mulai dari orientasi sampai seleksi, orientasi itu memberikan gambaran tentang PSBR, konsultasi itu remaja berkonsultasi dengan kami untuk menentukan jenis

- ketrampilan yang mereka ingini, sosialisasi kepada masyarakat, pemberian motivasi, dan yang terakhir seleksi.
- NR (CW IX) :dulu saya tahu PSBR ini dari pak kepala dusun di desa saya mbak, kemudian saya daftar di sini. Pada saat daftar ada tes wawancara untuk mengetahui minat dan bakat kami sebagai calon peserta pelatihan, kami di berikan motivasi oleh pihak panti dan yang terakhir di seleksi.
- Kesimpulan : peserta pelatihan pada keterampilan tata rias merupakan remaja putus sekolah atau terlantar yang menyandang masalah kesejahteraan sosial, rekrutmen peserta pelatihan tata rias dilakukan melalui beberapa tahap yaitu mulai dari orientasi, konsultasi, sosialisasi, motivasi, dan seleksi
- Bagaimana kriteria instruktur dan bagaimana cara rekrutmannya?
- WD (CW I) : Kami merekrut instuktur program ketrampilan tata rias ini melalui rapat koordinasi dengan semua pengelola panti, kemudian membuat surat permohonan dan selanjutnya SK (surat keterangan).
- NN (CW V) : Untuk program ketrampilan tata rias salon ini saya selaku instruktur di tunjuk langsung dari PSBR yaitu diprioritaskan pendidikan terakhir minimal SMA, memiliki keahlian dalam bidang tata rias salon dan yang sudah memiliki sertifikat mbak.
- Kesimpulan :rekrutmen instruktur yaitu melalui rapat koordinasi dengan semua pengelola PSBR, kemudian surat permohonan dan SK. Diprioritaskan pendidikan terakhir minimal SMA, dan memiliki keahlian dalam bidang tata rias salon serta sudah memiliki sertifikat.
- Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di Panti Sosial Bina Remaja, Sleman?
- NN (CW V) : Sarana prasarana di PSBR sebenarnya cukup lengkap hanya saja pada waktu program ketrampilan tata rias alat dan bahan-bahan diberikan per kelompok saja tidak satu orang satu.

- Sebagai pendidik saya merasa terhambat dengan alat-alat yang kurang ini dalam proses pelatihan.
- YN (CW II) : Sarana prasarana di PSBR untuk saat ini lengkap mbak, hanya saja diberikan berkelompok sehingga setiap proses pelatihan berjalan kurang efektif
- ST (CW VI) : untuk fasilitas yang diberikan sebenarnya sudah lengkap mbak, semua ada seperti yang ada di salon-salon tapi sayangnya setiap orang tidak dapat satu-satu harus bergantian.
- Kesimpulan : sarana prasarana atau fasilitas yang ada pada di PSBR cukup lengkap hanya saja pada waktu program ketrampilan tata rias salon hanya diberikan per kelompok.
- Bagaimana proses pelaksanaan keterampilan tata rias pada tahap sebelum pelatihan?
- DW (CW IV) : sebelum memulai proses pelatihan atau belajar mengajar saya selalu memberikam motivasi dahulu kepada peserta agar mereka lebih semangat dalam mengikuti proses pelatihan ini, selain itu juga saya selalu memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk menyalurkan uneg-unegnya atau tanggapan tentang tata rias ini, saya juga menyusun tata tertib bersama para peserta pelatihan.
- ST (CW VI) : sebelum pelatihan dilaksanakan biasanya instrukturnya ceramah dulu kita berikan motivasi mbak, kita juga membuat tata tertib bersama
- Kesimpulan : pada tahap sebelum pelatihan dilakukan pemberian motivasi, bina suasana, persepsi/ tanggapan, dan sosialisasi tata tertib.
- Bagaimana alokasi waktu yang di tentukan dalam pelaksanaan program keterampilan tata rias?
- DW (CW IV) : untuk waktunya mbak, sudah ditentukan sendiri dari pihak panti yaitu pertemuannya 5x dalam seminggu dari hari senin sampai kamis dan hari jumat dimulai dari jam 8.00 sampai jam 11.00.



DV (CW VII) : jadwalnya dari hari senin, selasa, rabu, kamis dan sabtu mbak, dari jam 8.88 samapai jam 11.00

Kesimpulan : waktu yang ditentukan yaitu 5 kali dalam seminggu yang dimulai dari hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu tiap masing-masing pertemuan sebanyak 2 jam pelajaran dilaksanakan bulan April 2012 dan diakhiri pada bulan Maret 2013.

Apa saja materi pembelajaran keterampilan tata rias?

DW (CW IV) : untuk materinya yaitu tentang kecantikan kulit dan tata rias rambut mbak, untuk kecantikan kulitnya meliputi facial, perawatan badan,*manicure padycure*, pangkas rambut, pewarnaan,dll mbak.

DV (CW VII) : Pelajarannya itu ada merias wajah, facial, spa, manycure padycure, potong rambut, kriting rambut, bonding, cat rambut pokoknya seperti yang di salon-salon itu mbak

Kesimpulan : materi yang di ajarkan meliputi tata kecantikan kulit yang meliputi tata kecantikan wajah dan tata rias wajah sehari-hari dan tata kecantikan rambut mulai dari pangkas rambut, penataan rambut dan perawatan rambut.

Metode apa saja yang digunakan dalam proses pelatihan keterampilan tata rias?

NN (CW V) : metode yang digunakan dalam pelatihan ketrampilan tata rias ini menggunakan ceramah, praktek, dan magang mbak, tetapi kalau kebanyakan ceramah anaknya malah tidak dong, jadi saya lebih sering dengan metode praktek mbak

DW (CW IV) :metodenya menggunakan ceramah dan praktek mbak, biasanya setelah selesai teori saya langsung praktek.

LT (CW VIII) :metodenya kebanyakan praktek-praktek gitu mbak, tapi kadang juga ceramah dulu.

Kesimpulan :metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan ketrampilan tata rias salon adalah dengan metode ceramah,

praktek dan magang.

Bagaimana proses pelaksanaan keterampilan tata rias pada tahap setelah pelatihan?

DW (CW IV) : pada tahap akhir pengajaran meliputi menyimpulkan materi yang sudah diajarkan, feedback atau umpan balik yaitu peserta pelatihan diberikan pertanyaan tentang materi yang baru saja diberikan, yang terakhir yaitu saya membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya mbak.

LT (CW VIII) :setelah usai proses pelatihan biasanya kita dirikan pertanyaan-pertanyaan semacam kuis itu mbak, tapi pertanyaanya masih seputar apa yang baru saja diajarkan.

Kesimpulan : proses akhir proses pelatihan meliputi penyimpulan materi, *feedback/* umpan balik, dan membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya.

Bagaimana evaluasi/ penilaian dari program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Panti Sosial Bina Remaja, Sleman?

ND (CW III) :evaluasi pada ketrampilan tata rias ini dilakukan setelah instrukturnya selesai memberikan materi teori maupun praktek, biasanya sebelum PKL semua anak diadakan evaluasi baik teori maupun praktek untuk mengetahui apakah anak tersebut sudah siap untuk mengikuti PKL atau belum. Sebelum PKL juga ada pembinaan lanjut yang tujuannya untuk menumbuhkan sikap kemandirian anak supaya ketrampilan yang diperoleh di PSBR itu dapat digunakan dengan baik saat PKL ataupun setelah lulus nanti, setelah lulus anak juga akan mendapatkan sertifikat yang bisa digunakan untuk bekerja nantinya.

NN (CW V) : Untuk evaluasi pada program keterampilan tata rias salon dilaksanakan melalui teori dan praktek, biasanya dilakukan

setiap 25% pemberian materi dan akan dilakukan evaluasi seperti melalui , ulangan bulanan, praktek kerja lapangan dan ujian akhir setelah pelaksanaan pelatihan tata rias salon ini selesai, yang mana untuk teori dilakukan seperti halnya ulangan biasa dan untuk praktek peserta mempraktekkan bagaimana cara merias wajah, facial, kriting rambut, dll. Adapun untuk modelnya di buat kelompok dan bisa bergantian antara peserta yang satu dengan yang lain

NR (CW IX) :Biasanya setelah selesai pembelajaran selalu ada ulangan mbak baik teori maupun praktek.untuk prakteknya biasanya kita gantian untuk jadi modelnya.

Kesimpulan : evaluasi yang dilakukan pada pelatihan ketrampilan tata rias dilakukan melalui ulangan bulanan, pada praktek kerja lapangan (PBK) dilakukan 1 bulan sebelum anak selesai penyantunan. Setelah anak lulus dari Panti Sosial Bina Remaja anak tersebut akan mendapatkan sertifikat yang nantinya bisa mereka gunakan untuk bekerja.

Apa saja faktor pendukung program ketrampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja?

WD (CW I) :Faktor pendukung program khususnya ketrampilan tata rias ini ada beberapa macam mbak, seperti: anggaran yang cukup, motivasi dari anak itu sendiri dan orang tua anak, instruktur yang profesional, tanggapan positif dari masyarakat, dan edukasi seperti mbak yang sedang mengadakan penelitian ini.

DW (CW IV) :untuk faktor pendukungnya yaitu alar dan bahan yang cukup memadai, juga motivasi anak dalam mengikuti program ketrampilan tata rias salon ini

Kesimpulan : faktor pendukung dari program ketrampilan tata rias ini yaitu tanggapan yang positif dari masyarakat khususnya para remaja putus sekolah yang menjadi anak binaan Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta, kemauan yang tinggi dari peserta

pelatihan ditambah dengan sudah tersedianya fasilitas dalam pelaksanaan program keterampilan, Sumber Daya Manusia yang terlatih dan memadai, dana/ anggaran yang cukup, dan edukasi

Apa saja faktor penghambat program ketrampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja?

WD (CW I) :Selain ada faktor pendukung pasti juga ada faktor penghambat, untuk faktor penghambat program ketrampilan di PSBR ini yaitu personil pengelola yang semakin berkurang, penyanggah kesejahteraan sosial yang semakin kompleks dulu remaja tidak sekolah karena mereka tidak punya biaya namun sekarang remaja tidak sekolah karena bermacam-macam alasan diantaranya karena di DO, tidak mau sekolah, kasus kejahatan,dll.faktor penghambat selanjutnya yaitu adanya fasilitas yang perlu ditambah mbak.

NN (CW V) :Faktor penghambatnya itu susah mencari model mbak,terkadang konsentrasi siswa juga rendah karena latar belakang mereka yang berbeda-beda, mood para peserta karena mereka masih remaja jadi masih labil, kemudian tingkat pendidikan yang berbeda sehingga menyulitkan kami dalam mengajarnya.

Kesimpulan :faktor penghambat program ketrampilan tata rias yaitu karakteristik/ fokus anak yang berbeda dalam menerima pelatihan, latar belakang kehidupan anak sebelum masuk panti, fasilitas yang tersedia perlu ditambah, personil pengelola semakin berkurang

Bagaimana dampak dari program ketrampilan tata rias dalam memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaj, Sleman?

WD (CW I) :Dampak dari program ketrampilan tata rias bagi pengelola: sepanjang tujuan sudah terpenuhi pengelola sudah merasa berhasil mbak, kalau untuk peserta pelatihannya anak yang

tadinya tidak memiliki ketrampilan setelah masuk panti mereka menjadi memiliki ketrampilan sehingga ketrampilan tersebut dapat mereka gunakan untuk bekerja akhirnya mereka bisa jadi lebih mandiri. Anak juga lebih percaya diri di dalam masyarakat dan pergaulan

DW (CW IV) :Kalau dampaknya buat saya karena saya bekerja di bidang sosial jadi saya merasa senang dan puas kalau melihat anak didik saya bisa berhasil dan mandiri di masyarakat. Kalau untuk pesertanya sendiri dampaknya sangat bagus mereka menjadi lebih percaya diri dalam masyarakat karena mereka memiliki ketrampilan. Peserta dari PSBR ini walaupun mereka belum lulus mereka sudah banyak di pesan untuk bekerja di salon-salon, jadi banyak yang membutuhkan mereka

Kesimpulan :Dampak dari program ini yaitu, bagi pengelola: ada rasa kepuasan tersendiri karena tujuan yang ada sudah terpenuhi, bagi instruktur: karena bekerja di sosial jadi instruktur merasa puas melihat anak didiknya berhasil dan mandiri di dalam masyarakat, bagi peserta: dapat menambah ketrampilan, membuka peluang usaha, peserta pelatihan bisa lebih mandiri.

## Lampiran 6. Dokumentasi Foto Hasil Penelitian



Foto Gedung Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.



Foto Salah Satu Asrama di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta



Foto Pendaftaran Calon Peserta Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta



Foto Tes Wawancara Calon Peserta Panti Sosial Bina Remaja



Foto Bimbingan Fisik di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.



Foto Kegiatan Pelatihan Ketrampilan Tata Rias Salon di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.



Foto Hasil Pelatihan Ketrampilan Tata Rias Salon di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta



Foto Hasil Pelatihan Ketrampilan Tata Rias Salon di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)  
E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id) Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00887

No. : 979 /UN34.11/PL/2013  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda Provinsi DIY  
Kepatihan Danurejan  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Dyan Purnamasari  
NIM : 08102244028  
Prodi/Jurusan : PLS /PLS  
Alamat : Jl.Seturan 3 . No.67 Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : Panti sosial Bina Remaja , Tridadi , Sleman , Yogyakarta  
Subyek : Pengelola Panti sosial Bina Remaja, Tutor Program Keterampilan Tata Rias ,Peserta Didik Keterampilan Tata Rias  
Obyek : Program Tata rias  
Waktu : Februari-April 2013  
Judul : Pelaksanaan Program Keterampilan Tata Rias sebagai Upaya Memberdayakan Remaja di Panti Sosial Bina Remaja , Tridadi , Sleman , Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Yogyakarta, 7 Januari 2013

Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 0017

Tembusan Yth:  
1. Rektor ( sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan PLS FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/1192/V/2/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 979/UN34.11/PL/2013  
Tanggal : 07 Januari 2013 Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : DYAN PURNAMASARI NIP/NIM : 08102244028  
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA  
Judul : PELAKSANAAN PROGRAM KETRAMPILAN TATA RIAS SEBAGAI UPAYA  
MEMBERDAYAKAN REMAJA DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA, TRIDADI, SLEMAN,  
YOGYAKARTA  
Lokasi : PANTI SOSIAL BINA REMAJA, TRIDADI, SLEMAN, YOGYAKARTA Kota/Kab. SLEMAN  
Waktu : 11 Februari 2013 s/d 11 Mei 2013

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 11 Februari 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



**Tembusan :**

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman, cq Bappeda
3. Ka. Dinas Sosial DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan





**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511  
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800  
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

**SURAT IZIN**

Nomor : 070 / Bappeda / 400 / 2013

**TENTANG**  
**PENELITIAN**

**KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.  
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Nomor : 070/1192/V/2/2013 Tanggal : 11 Februari 2013  
Hal : Izin Penelitian

**MENGIZINKAN :**

Kepada :  
Nama : DYAN PURNAMASARI  
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 08102244028  
Program/Tingkat : S1  
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Kampus Karangmalang Yogyakarta  
Alamat Rumah : Jl. Seturan 3 No. 67 Yogyakarta  
No. Telp / HP : 087738203056  
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul  
**PELAKSANAAN PROGRAM KETRAMPILAN TATA RIAS SEBAGAI UPAYA  
MEMBERDAYAKAN REMAJA DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA TRIDADI,  
SLEMAN YOGYAKARTA**  
Lokasi : Panti Sosial Bina remaja, Tridadi Sleman  
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 11 Februari 2013 s/d 11 Mei 2013

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 12 Februari 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

**Tembusan :**

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Tenaga Kerja & Sosial Kab. Sleman
4. Camat Sleman
5. Ka. Panti Sosial Bina remaja, Tridadi Slema
6. Dekan FIP-UNY
7. Yang Bersangkutan

Sekretaris  
u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
DINAS SOSIAL  
Jl. Janti, Banguntapan Telepon / Fax (0274) 514932, 563510  
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

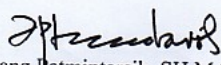
Kepada : Kepala Panti Sosial Bina Remaja  
Dari : Kepala Dinas Sosial DIY  
Tanggal : 14 Februari 2013  
Nomor : 070 / 1143 / I.3  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Ijin Penelitian

Memperhatikan surat dari Sekretariat Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Nomor: 070/1192/V/1/2013, Tanggal 7 Januari 2013, Perihal Ijin Penelitian maka dengan ini diharapkan, Kepala Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta untuk memberikan bantuan berupa data dan Informasi berkaitan dengan ijin Penelitian, di lokasi Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta pada :

Nama : Dyan Purnainasari  
No. Mahasiswa : 08102244028  
Instansi : Ilmu Pendidikan UNY.  
Waktu : 11 Februari s/d 11 Mei 2013  
Lokasi : Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta  
Judul : Pelaksanaan Program Ketrampilan Tata Rias sebagai upaya memberdayakan remaja di Panti Sosial Bina Remaja Tridadi Sleman Yogyakarta.  
Catatan : Agar yang bersangkutan dapat memberikan laporan hasil Penelitian di Panti Sosial Bina Remaja ke Dinas Sosial DIY dan memenuhi ketentuan yang ada.

Demikian untuk dilaksanakan .

A.n Kepala  
Sekretaris

  
Endang Ratmintersih, SH, M.Si  
NIP 19660404 199303 2 007 4





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**DINAS SOSIAL  
PANTI SOSIAL BINA REMAJA**

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta Tlp. dan Facs. (0274) 868545 Kode Pos.55511

**SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor : 070/760

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kondang Aris Samiyanto, AKS  
NIP : 19630419 198503 1 004  
Pangkat, Gol Ruang : Penata Tk.I / IIIId  
Jabatan : Kepala Sub Bagian Tata Usaha PSBR


Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Dyan Purnamasari  
Nomor Mahasiswa : 08102244028  
Jurusan : Ilmu Pendidikan UNY

Telah melaksanakan penelitian dari tanggal 11 Februari sampai dengan 11 Mei 2013, dalam rangka menyusun skripsi dengan judul Pelaksanaan Program Ketrampilan Tata Rias sebagai upaya memberdayakan remaja di PSBR Tridadi Sleman.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 3 Juli 2013

  
AN KEPALA  
KEPALA SUB BAGIAN TATA USAHA  
**PSBR**  
~~Kondang Aris Samiyanto, AKS~~  
NIP 19630419 196304 1 004